

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS
(Analisis QS. Al-An'am Ayat 74-81 Dan Al-Anbiyâ 51-70)

Tesis

Oleh :

RAHMAN SUTOMO

NIM : 92215033644

PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS
(Analisis QS. Al-An'am Ayat 74-81 Dan Al-Anbiyâ 51-70)

Oleh:

RAHMAN SUTOMO
NIM: 92215033644/PEDI

Dapat Disetujui Dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Ujian Tesis Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan(S2) Pada Program Studi Pendidikan Islam Program
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan


Medan, 2 Oktober 2019

Pembimbing I :



Dr. Syamsu Nahar M.Ag
N I P : 195807191990011001

Pembimbing II :



Dr. Abdullah AS
N I P : 195405011987031001

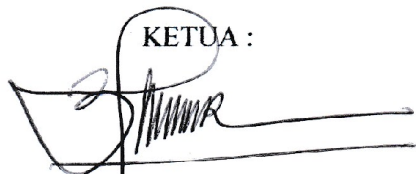
PENGESAHAN

Tesis Berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS (Analisis QS. Al-An'am Ayat 74-81 Dan Al-Anbiyâ 51-70)** An. RAHMAN SUTOMO NIM: 92215033644/Program Pendidikan Islam telah diuji dalam sidang Tesis Pascasarjana UINSU Medan pada tanggal 2 Oktober 2019.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

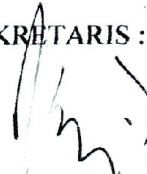
Medan, 2 Oktober 2019.
Panitia sidang tesis
Pascasarjana UINSU Medan

KETUA :



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis MA
N I P : 195511051985031001

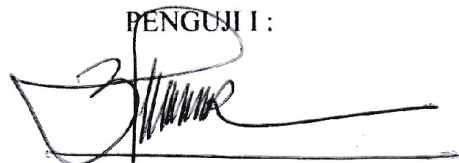
SEKRETARIS :



Dr. Syaikhani, M.Ed
N I P : 196007161986031002

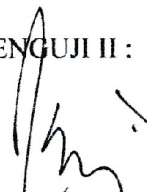
ANGGOTA :

PENGUJI I :



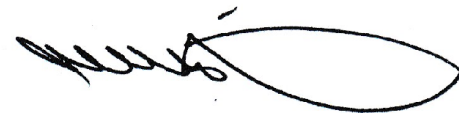
Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis MA
N I P : 195511051985031001

PENGUJI II :



Dr. Syaikhani, M.Ed
N I P : 196007161986031002

PENGUJI III :



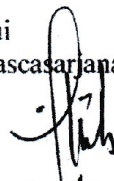
Dr. Syamsu Nahar M.Ag
N I P : 195807191990011001

PENGUJI IV :



Dr. Abdullah AS
N I P : 195405011987031001

Mengetahui
Direktur pascasarjana UINSU medan :



Prof. Dr. Syukur Kholil M.A
N I P : 196402091989031003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahman Sutomo
NIM : 9221 5033 644
Tempat Dan Tanggal Lahir : Medan, 17 Juli 1985
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UINSU Medan
Alamat : Jl. Alfalah No. 20 Medan Johor Sumatera Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS (ANALISIS QS. AL-AN'AM AYAT 74-81 DAN AL-ANBIYÂ 51-70) adalah karya orisinal saya. Kecuali kutipan-kutipan yang dirujuk sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 2 Oktober 2019

Yang Membuat Pernyataan



(Rahman Sutomo)

NIM : 9221 5033 644

ABSTRAK



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI
IBRAHIM AS (Analisis QS. Al-An'am Ayat 74-81 Dan Al-
Anbiyâ Ayat 51-70).
RAHMAN SUTOMO**

NIM : 92215033644
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tempat /Tanggal Lahir : Medan 17 Juli 1985
Orang Tua : Ir. Sofyan Ramlan MA
Dra. Sudarmi Sastrowiriono M.Si Apt
Pembimbing I : Dr. Syamsu Nahar M.Ag
Pembimbing II : Dr. Abdullah AS

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji kandungan nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Ibrahim As dalam surah Al-an'am ayat 74 hingga 81 dan surah Al-Anbiyâ ayat 51 hingga 70. Kedua kisah tersebut memiliki hubungan tematik dari pesan yang dibawanya. Jika pada surah Al-an'am ayat 74-81, Nabi Ibrahim menemukan kehadiran Tuhan dengan mengamati tanda-tanda di alam maka pada surah Al-Anbiyâ ayat 51-70, nabi Ibrahim As menyampaikan petunjuk tentang kehadiran Tuhan kepada kaumnya dengan cara berdiskusi kepada kaumnya.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah Metode Studi Pustaka. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian studi pustaka yang menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan Metode Tahlili. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Ibrahim As surah Al-an'am ayat 74-81 mengajarkan sebagai berikut : 1. Nilai *Aqidah*. Allah maha kekal tidak akan memiliki sifat "tenggelam" yang artinya tidak akan meninggalkan makhluknya dan maha mengawasi akan selalu ada bagi makhluknya, Allah maha memberi petunjuk bagi makhluknya, Allah maha esa sehingga tidak layak Allah dipersekutukan. 2. Nilai *akhlak*. Akhlak kepada Allah (*habluminallah*) : jika Allah memberi petunjuk kepada hambanya dan menjawab doa, maka sudah kewajiban bagi hambaNya untuk menerima petunjuk dan bimbinganNya serta tidak mendurhakainya. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah nabi Ibrahim as pada surah Al-Anbiyâ ayat 51-70, sebagai berikut: 1. Nilai *Aqidah*, Berhala tidak layak dianggap sebagai tuhan karena berhala itu tidak bisa melindungi dirinya dari dihancurkan orang sehingga bagaimana mungkin berhala bisa melindungi penyembahnya. Berhala bahkan tidak bisa memberi tahu siapa yang telah menghancurkan dirinya sehingga berhala itu sendiri juga tidak bisa memberi petunjuk kepada penyembahnya, 2. Nilai *Ukhuwah* (*habluminannas*), Akhlak yang ditampilkan dalam kisah Nabi Ibrahim As adalah akhlak yang mulia baik dalam menghadapi ayahnya yang kafir dan menghadapi kaumnya yang kafir. Beliau tidak bermusuhan dengan ayahnya bahkan beliau mendoakan ayahnya. Beliau mengajak berdialog kaumnya dalam menyampaikan kebenaran. Nilai ukhuwah disini adalah ukhuwah insaniyah, 3. Nilai pendidikan berdiskusi, Nabi Ibrahim As dalam menyampaikan kebenaran dan meluruskan kekeliruan kaumnya dalam beribadah dengan cara berdialog memakai logika dan gaya persuasif.
kata kunci : *surah Al-an'am, surah Al-Anbiyâ, Nabi Ibrahim, nilai, pendidikan, aqidah, akhlak, ukhuwah.*

Alamat : Jl. Alfalah. No. 20 kel suka Maju Medan
No Telp : 085373775107

ABSTRACT



THE VALUES OF ISLAMIC EDUCATION IN THE STORY OF IBRAHIM P.B.U.H (Analysis Of Chapter Al-An'am Verses 74-81 And Chapter Verses Al-Anbiyâ 51-70).

RAHMAN SUTOMO

Dicipline Of Study : Islamic Education
Student ID Number : 92215033644
Birth : Medan 17 July 1985
Parents : Ir. Sofyan Ramlan MA
Dra. Sudarmi Sastrowiriono M.Si Apt
Supervisor : Dr. Syamsu Nahar M.Ag
Co. Supervisor : Dr. Abdullah AS

The purpose of this study is to examine the content of Islamic education values in the story of Prophet Ibrahim As in chapter Al-an'am verses 74 to 81 and chapter Al-Anbiyâ verses 51 to 70. Both stories have a thematic relationship from the message they carry. If at chapter Al-an'am verses 74-81, Prophet Ibrahim p.b.u.h found the presence of God by observing the signs in nature then in chapter Al-Anbiyâ verse 51-70, the prophet Ibrahim p.b.u.h conveyed instructions about the presence of God to his people by means of discussion to his people.

The methodology used in the study is the Library Study Method. This research belongs to the literature study using the method of content analysis with the Tahlili Method. The results of this study show the values of Islamic education in the aspects of Aqidah, the story of Prophet Ibrahim p.b.u.h in the chapter Al-an'am verses 74-81 teaches the values of true Aqeedah as follows: 1. The value of Aqeedah. Almighty Allah will not have the "drowning" nature which means that he will not leave his creatures and supervising will always be there for his creatures, Allah will give guidance to His creatures, Allah is the Almighty so that Allah is not equal. 2. Moral values. Morals to Allah (*habluminallah*): if Allah gives instructions to his servant and answers prayers, then it is an obligation for His servants to accept His instructions and guidance and not obey them. While the values of Islamic education in the story of the prophet Ibrahim p.b.u.h in Al-Anbiyâ chapter verses 51-70, are as follows: 1. The value of Aqeedah, Idols are not worthy of being considered gods because they cannot protect themselves from being destroyed so how can idols protect the devotee. Idols cannot even tell who has destroyed him so that the idol itself cannot also guide his devotee, 2. The Value of Ukhuwah, Morals displayed in the story of Prophet Ibrahim p.b.u.h are noble morals both in the face of his infidel father and facing his people infidel He was not hostile to his father and even prayed for his father. He invited his people to dialogue in conveying the truth. The value of ukhuwah here is ukhuwah insaniyah, 3. The educational value of discussion, Prophet Ibrahim p.b.u.h in conveying the truth and rectifying the mistakes of his people in worship by means of dialogue using logic and persuasive style.

keywords: *chapter Al-an'am, chapter Al-Anbiyâ, Prophet Ibrahim p.b.u.h, values, education, Aqidah, akhlak, ukhuwah*

ال مللخص

الاسم	: رحمن سوتومو
رقم هوية الطالب	: ٩٢٢١٥٠٣٣٦٤٤
عنوان الرسالة	: النتائج التربوية الإسلامية في قصة إبراهيم عليه السلام (تحليل سورة الأنعام ٧٤ إلى ٨١ سورة والأنبياء ٥١ إلى ٧٠)
المشرف الأول	: د. شمس نحار
المشرف الثاني	: د. عبد الله عبدالصمد



تتناول هذه الدراسة محتوى القيم التربوية في قصة النبي إبراهيم كما في سورة الأنعام الآيات من ٧٤ إلى ٨١ وسورة الأنبياء الآيات ٥١ إلى ٧٠. القيم التربوية التي يجب دراستها هي قيمة التعليم العقيدة ، قيم الأخلاق و أخوه التعليم وقيمة التعليم في التفكير ومناقشة الذكاء .لماذا السورتان اللتان سيتم دراستهما ، لأن قصة النبي إبراهيم كما في السورتين لها علاقة مواضيعية من الرسالة التي أحضرها ، أي كيف اكتشف النبي إبراهيم مفهوم التوحيد .إذا كان في سورة الأنعام الآيات ٧٤-٨١ ، وجد النبي إبراهيم وجود الله من خلال ملاحظة علامات في الطبيعة ثم في سورة الأنبياء الآيات ٥١-٧٠ ، نقل النبي إبراهيم كما تعليمات حول وجود الله لشعبه من خلال مناقشة مع نظيره اشخاص.

يصنف هذا البحث في أبحاث دراسة الأدب التي تستخدم طريقة تحليل المحتوى .هناك أيضا طريقة بحث مستعملة هي طريقة تفسيرية ماعودء التي هي طريقة موضوعية للتفسير القرآني من خلال تلخيص آيات القرآن التي ترتبط بقيم التربية المراد دراستها .مصادر البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي ترجمة القرآن الكريم لقسم الدين لجمهورية إندونيسيا ، وكتاب التعليق على القرآن الكريم الذي كتبه ابن كثير ، وكتاب التعليق على المصباح الذي كتبه قریش شهاب ، كتاب تفسير السيراوي من قبل محمد السعراوي و كتاب تفسير القرآن الكريم بقلم زادل السيد قطب.

حكاية النبي إبراهيم كما في سورة الأنعام تحمل رسالة مفادها أن العديد من علامات وجود الله في الكون لأولئك الذين يفكرون دائما ويراقبون العلامات والرسائل الأخرى المنقولة هم الإله الحقيقي الذي هو الرب الذي يعطي الإرشاد خادمه ويشرف باستمرار على خادمه ، بينما في سورة الأنبياء إعطاء رسالة في مواجهة الناس طائش واحد هو طريق مناقشة لا عن طريق الإكراه والعنف .قصة النبي إبراهيم في سورة الأنبياء أيضا أعطت رسالة لتكون شجاعا في التبشير بالحقيقة و التربية

الكلمات الدليلية: سورة الأنعام ، سورة الأنبياء ، النبي إبراهيم ، القيم ، التعليم ، عقيدة ، أخلاق ، أخوة .

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	□	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ذ	Hā'	□	ha titik di bawah
ح	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ر	zal	Ẓ	zet titik di atas
س	Rā'	R	Er
ص	Zai	Z	Zet
ط	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ض	Sād	□	es dengan titik di bawah
ظ	Dād	□	de dengan titik di bawah
ظ	Tā'	□	te dengan titik di bawah
ظ	Zā'	□	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ayn	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef

ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
و	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wau	W	we
ء	Hamzah	□ □	apostrof
ي	Yā'	Y	ye

II. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fatāh	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	ūammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ ي	fatāh dan ya	ai	a dan i
َ و	Fatāh dan waw	au	A dan u

Contoh:

Kaifa : كف

Suila : سل

Haula : هول

C. Maddah

atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat
Maddah huruf,

transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَ	Fatāh dan alif atau Ya	a	A dan garis di atas
ـِ	Kasrah dan ya	ā	I dan garis di atas
ـُ	Dammah dan Waw	ū	U dan garis di atas

Contoh:

قال

qala

rama

رما

قالق:

qāla

ياقُلُّ

yaqūlu

d. Ta Marbuāh

transliterasi untuk ta marbuāh ada dua:

1. Ta marbuāh hidup.

Ta marbuāh yang hidup atau mendapat harkat fatāh, kasrah dan āmmah,
transliterasinya adalah (t).

2. Ta marbu^hah mati.

Ta marbu^hah yang mati atau mendapat harakat sukun , transliterasinya adalah (h).

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbu^hah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka t Marbu^hah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

rau^hah al-a^h fal - rau^hatul
a^h fal

روضة الاطفال

al-Mad^h nah al-Munawwarah

:هسيٰنا هُدينا

al-Mad^h natul-Munawwarah

:هسيٰنا هُدينا

^hal^hah

:ههط

e. Syaddah (Tasyd^hd)

Syaddah atau Tasyd^hd yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

- rabbana : رَبُّنَا
- nazzala : نَزَّلَ
- al-birr : بَرًّا
- al-hajj : حَجًّا
- nu''ima : نِعْمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: alif dan lam. Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata

sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (L) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti oleh huruf Qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- | | |
|-----------------|-----------|
| - ar-rajulu: | مَحْشَنَا |
| - as-sayyidatu: | ذِغْنَا |
| - asy-syamsu: | ظُشْنَا |
| - al-qalamu: | يَهْقَنَا |
| - al-badī'u: | عُذْلَنَا |
| - al-jalalu: | لِلادْنَا |

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- | | |
|-----------|------------|
| جَاخَزُوْ | ta'khuzūna |
| اٰئِيْ | an-nau' |
| شَّءْ | syai'un |

inna	...
umirtu	: ايشت
akala	: اكم

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang tulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innall āha khair ar-rāziqin : و هلا نهى خيش انشاصق
- Wa innallāha lahua khairurrāziqin : و هلا نهى خيش انشاصق
- Fa aufū al -kaila wa al -māzāna : فبوفى انكم وايضا
- Fa aufūl-kaila wal-māzāna : فبوفى انكم وايضا
- Ibrāhīm al-Khalīl : براهيمى انهم
- Ibrāhīm al-Khalīl : براهيمى الخهم
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā : بى هلا يدشاهب ويشعهب
- Walillāhi ‘alan-nāsi ijju al-baiti : ح انلث و هلا عهى البط
- Man ista‘ā ilaiha sabāla : ي اعطبع انه علال
- Walillāhi ‘alan-nāsi ijjul-baiti : ح انلث و هلا عهى البط

Man ista' ilaiha sabla

لألع هنا عبطحماي :

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab tidak dikenal huruf kapital, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut tetap dipergunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama seseorang dan permulaan kalimat. Bila nama seseorang tersebut di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa ma Muammadun illa rasul
- Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallaz bi Bakkata mubaraka
- Syahru Ramaān al-laẓ unzila fhi al-Qur'ānu
- Syahru Ramaānal-laẓ unzila fhil-Qur'ānu
- Wa laqad raāhu bil ufuq
- Alāmdu lillhi rabbil-ālamīn.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naun minallahi wa fatun qarab
- Wallahu bikulli syai'in 'alām
- Lillāhi al-amru jam'an
- Lillāhil-amru jam'

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuniaNya penelitian tesis ini yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH IBRAHIM AS: Analisis QS. Al-An'am Ayat 74-81 Dan Al-Anbiyâ 51-70” dapat diselesaikan. □halawat dan salam ditujukan keharibaan Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa risalah Islam kepada umatnya.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Master Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah banyak memberikan kontribusi terhadap penyelesaian tesis ini.

Kepada kedua orang tua penulis, Ir. Sofyan Ramlan S.Pd.I M.A dan Dra. Sudarmi. Apt. M.Si semoga Allah SWT mengasihi mereka sebagaimana kasih sayang mereka yang begitu ikhlas.

Terima kasih kepada Rektor UINSU Bapak Prof. Dr. KH. Saidur Rahman, MA yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk belajar di Program Pascasarjana UINSU Sumatera Utara dan menyediakan berbagai fasilitas untuk kelancaran selama mengikuti studi.

Terima kasih kepada Direktur Pascasarjana UINSU Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA, Dr. Akhyar Zein M.Ag, Kaprodi dan sekretaris program studi pendidikan Islam yang telah banyak memberikan pelayanan yang sangat memadai untuk segala keperluan dalam rangka menyelesaikan studi hingga penyelesaian penelitian dan penulisan tesis ini.

Secara khusus ucapan terima kasih ini disampaikan kepada Dr. Syamsu Nahar. M.Ag selaku Pembimbing I dan Dr. Abdullah. AS. sebagai Pembimbing II berkat bimbingan dan arahan para pembimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan penyusunan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semua Dosen Pascasarjana UINSU yang memberikan kontribusi keilmuan, baik ketika masih aktif dalam studi maupun ketika proses penelitian

tesis ini. Tak lupa juga kepada rekan-rekan mahasiswa seperjuangan dalam menuntut ilmu. Semangat dan kekompakan dalam belajar sungguh menjadi kenangan hidup yang tak terlupakan.

Tesis ini sangatlah jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan demi perbaikan tesis ini. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam membangun karakter pendidik dan peserta didik di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam.

Medan, 2 Oktober 2019

Penulis

RAHMAN SUTOMO

NIM. 92215033644

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK

PEDOMAN TRANSLITERASI i

KATA PENGANTAR..... ix

DAFTAR ISI..... xi

BAB I: PENDAHULUAN 1

- A. Latar Belakang Masalah..... 1
- B. Penjabaran Istilah 10
- C. Rumusan Masalah 11
- D. Tujuan Penelitian 11
- E. Kegunaan Penelitian..... 11
- F. Metodologi Penelitian 11
- G. Kajian Terdahulu..... 14
- H. Sistematika Pembahasan 15

BAB II: NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM..... 16

- A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan 16
- B. Struktur, Klasifikasi Dan Kategori Nilai..... 17
- C. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan 18
- D. Pendidikan Islam..... 21
 - 1. Nilai Pendidikan *Aqidah* 25
 - 2. Nilai Pendidikan Akhlak..... 26
 - 3. Nilai Pendidikan *Ukhuwah* 31
 - 4. Nilai Pendidikan Berpikir Dan Berdiskusi..... 32
- E. Pendidikan Ukhuwah Dalam Perspektif Alquran 33
- F. Menjadi Seorang Yg Bersifat Ulul Albab 36
- G. Pedoman Berpikir Pada Alquran..... 38

BAB III: TAFSIR AYAT PENDIDIKAN QS.AL-AN'AM, 74-81.....	43
A. Kitab Tafsir Ibnu Katsir	43
B. Kitab Tafsir Al-Misbah	48
C. Kitab Tafsir Al-Sya'rawi.....	54
D. Kitab Tafsir Fi Zilal Quran	59
 BAB IV: TAFSIR AYAT PENDIDIKAN QS.AL-ANBIYÂ, 51-70	62
A. Kitab Tafsir Ibnu Katsir	62
B. Kitab Tafsir Al-Misbah	68
C. Kitab Tafsir Al-Sya'rawi.....	73
D. Kitab Tafsir Fi Zilal Quran	81
 BAB V: ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS	87
A. Nilai-Nilai Pendidikan <i>Aqidah</i>	87
B. Nilai-Nilai Pendidikan <i>Ukhuwah</i>	93
C. Nilai-Nilai Pendidikan Berpikir Dan Berdiskusi	105
D. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	122
E. Bantahan Pendapat Nabi Ibrahim Pernah Kafir	129
 BAB VI: PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	132

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah petunjuk dan sumber utama dalam mengembangkan dasar-dasar pendidikan Islam yang difirmankan oleh Allah SWT. Dalam surat Al-Anbiyâ ayat 51-70 dan surat Al-An'am ayat 74-81 yang berbicara tentang kisah Ibrahim As, menjadi dasar perbaikan dunia pendidikan Islam saat ini. Nabi Ibrahim As bapaknya para Nabi dan Rasul Allah, orangnya cerdas (*fatonah*) dan berada pada petunjuk-Nya yang lurus (*hanif*)¹. Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan dari sistem pendidikan barat yang terlalu mengutamakan kecerdasan intelektual akan tetapi mengabaikan nilai-nilai budi pekerti (*afektif*).

Nilai-nilai *akhlak* yang diamalkan dalam kehidupan Nabi Ibrahim As dapat menjadi model pendidikan yang sangat baik di dunia pendidikan Islam saat ini. Alquran surat Al-An'am, 71-84 adalah kisah nabi Ibrahim As mencari Tuhan dengan mengamati alam², menunjukkan betapa Nabi Ibrahim As adalah orang yang cerdas dan selalu berada pada jalan yang lurus (*hanif*), bertaqwa dan beramal dengan berpegang kepada *hujjah* Alquran. Sedangkan pada surah Al-Anbiyâ ayat 51-70 berisi kisah Nabi Ibrahim As berdialog dengan kaum nya tentang masalah Ketuhanan.

Nilai pendidikan Alquran adalah pendidikan yang memperhatikan intelektual. Nabi Ibrahim As menjelaskan konsep tauhid kepada kaumnya dengan penuh perilaku teguh pendirian dalam memihak kebenaran (*istiqomah*) dan berani ketika menghadapi kaumnya yang telah nyata sesat. Kisah ini memperlihatkan nilai *jihad* yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim As, dalam memenangkan nilai *tauhid* adalah *jihad* yang paling agung, maka jika nilai pendidikan dalam cerita Ibrahim As dibuat dalam contoh pendidikan Islam tentu saja menciptakan kembali generasi muslim yang kuat dan berbudi pekerti luhur.

¹ Ahmadi, Islam *Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006). h: 123

² Abdul Majid dan Dian Andayani (ed), *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). h: 68

Pendidikan Islam harus memperbaiki diri dalam melakukan koreksi pada dasar pendidikannya, dengan kembali menganalisa nilai-nilai pendidikan dalam Alquran seperti firman Allah SWT. Alquran disusun diawali dari surah Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas: yang dipesankan kepada kita secara *muattawatir* baik dari tulisan dan secara lisan, dari satu generasi ke generasi lain. Alquran terjaga dari beragam perubahan dan pergantian, hal ini sesuai dengan firman Allah:

إِنَّا خُنْ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“*Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Dzikr (Alquran) dan kami pula yang memeliharanya.*” (QS. Al hijr, 9) kemunculan Alquran yang demikian itu telah memberi dampak yang signifikan bagi terbentuknya beragam konsep yang dibutuhkan dalam beragam aspek kehidupan. Umat Islam telah menulis banyak buku tafsir yang menjelaskan maksud pesannya.

Pembahasan tentang prinsip dasar pendidikan Islam ini meliputi definisi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan pendidikan Islam. Analisis terminologi ini ditujukan untuk menemukan konsep yang lebih tepat tentang pendidikan Islam. Abdurrahman An'Nahlawi mengutarakan bahwa menurut Kamus Bahasa Arab, lafal *At-Tarbiyah* berpijak dari tiga kata, Pertama, *rabayarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. Maksudnya dapat dibaca dalam firman Allah QS. Al-Rum ayat 39 :

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ
وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Dan suatu riba (tambahan) yang kalian berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. (QS. Al-Rum ayat 39) Kedua, *rabiya-yarba* dengan wazan (bentuk) *khafiyafyakhfa*, yang berarti berkembang³. Menurut dasar makna inilah Ibnu Al'Arab menyebutkan: "Jika ada yang bertanya mengenai diriku, maka Mekah adalah tempat asalku dan di sanalah aku dibesarkan". Ketiga, *rabba-yarubbu* dengan wazan (bentuk) *maddafyamuddu* yang artinya mengkoreksi, menangani urusan, membimbing, menjaga, dan memelihara. Artinya antara lain merujuk kepada perkataan Hasan bin Tsabit,

³ M. Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran*, Cet. I, (Antasari Press: Banjarmasin, 2015). h: 101

sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Al-Manzhur dalam Lisan Alif Arab: *Sesungguhnya ketika engkau tampak pada hari ke luar di halaman istana, engkau lebih baik daripada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air di laut*⁴. Kata Ibnu Al-Manzhur. “*Rababtulamra-arubbuhurabbanwarababan*”, berarti aku mengoreksi dan menguatkan perkara itu. (An-Nahlawi,) istilah “*tarbiyah*” adalah mashdar dari *rabba-yurabbiy tarbiyatan* dengan *wazanfa* “*ala'yufa'ilu-taf'ilan*”. istilah ini terdapat dalam Alquran Surah Al-Isra, 24 yang artinya:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah. mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku waktu kecil”⁵. Pada arti ayat di atas”, istilah *tarbiyah* dipakai untuk menjelaskan pekerjaan orangtua yang merawat anaknya ketika masih kecil. Pemeliharaan itu mencakup pekerjaan memberi makanan, minuman, pengobatan, memandikan, menidurkan, dan segala kebutuhan si bayi. Semua itu dilakukan dengan rasa kasih sayang.

Beberapa pakar telah menciptakan definisi pendidikan dari ketiga istilah ini *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Imam Al-Baidawi (wafat 685), dalam buku tafsirnya *Anwar At-Tanzil wa Asrar Athawil* menjelaskan, arti kata *Ar-Rabb* adalah *At-tarbiyah*, yaitu mengantarkan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Kemudian istilah itu menjadi sifat Allah pada mubalaghah (penekanan). Dalam buku *Mufradat*, Ar-Raghib Al-Ashfahani (wafat 502 H), mengungkapkan bahwa makna dari *Ar-Rab* adalah *At-Tarbiyah*, yaitu memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Dari ketiga istilah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) tersusun dari empat unsur, yaitu:

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
4. Proses ini dilaksanakan secara bertahap.

⁴ Rahmayulis., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990). h: 145

⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2001). h: 113

Definisi *ta'lim* sebagai suatu kata yang dipakai untuk mengungkapkan pendidikan yang diutarakan oleh para pakar, diantaranya dapat dilihat sebagai berikut: *Ta'lim* adalah proses penyampaian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga muncullah penyucian (*tazkiyah*) atau penyucian diri manusia dari segala kesalahan yang menempatkan diri manusia itu berada dalam suatu keadaan yang menyebabkan untuk menerima al-hikmah serta memperoleh segala yang berguna baginya dan yang tidak diketahuinya. Berdasarkan pemahaman ini dimengerti bahwa dari aspek peserta didik yang menjadi sasarannya, lingkup terminologi *at-ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan lingkup terminologi *at-tarbiyah* karena *atta'dim* meliputi tahap bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Sementara *at-tarbiyah* hanya diperuntukkan untuk pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.

Definisi *ta'lim* sebagai proses transfer berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu, tanpa dibatasi dan ketentuan tertentu. Penta'rifan itu berpegang dari firman Allah ini; Surah Al-Baqarah ayat 31 tentang '*allama* Tuhan kepada Nabi Adam as, sementara proses transfer itu dilaksanakan secara bertahap seperti halnya Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Syaikh Muhammad An-Naquib Al-Attas memberikan makna⁶ *At-ta'lim* dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Tetapi, jika *at-ta'lim* disinonimkan dengan *At-tarbiyah*, *at'ta'lim* memiliki arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Dalam perspektif Naquib, ada kiasan tertentu yang dapat membedakan antara terminologi *at-tarbiyah* dari *at-ta'lim*, yaitu cakupan *at-ta'lim* lebih universal daripada cakupan *at'tarbiyah*, karena *at-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi *eksistensial*. Lagi pula, makna *at-tarbiyah* lebih khusus karena ditujukan pada objek-objek kepemilikan yang berkaitan dengan jenis relasi, mengingat kepemilikan yang sebenarnya hanyalah Allah. Akibatnya, sasarannya tidak hanya berlaku bagi umat manusia, tetapi tercakup juga spesies-spesies yang lain.

Definisi *at-ta'lim* yang berbeda dari pendapat-pendapat tersebut. Beliau menyebutkan bahwa *at-ta'lim* lebih spesifik daripada *at-tarbiyah* karena *at-ta'lim* hanya merupakan usaha mempersiapkan individu dengan melihat kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *at-tarbiyah* mencakup segala aspek-aspek

⁶ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. terjemahan osman Ralibi, (Jakarta,; bulan bintang, 1966). h: 196

pendidikan. *At-ta'lim* adalah bagian kecil dari *at-tarbiyah-aqliyah* yang tujuannya memperoleh pengetahuan dan kemampuan berpikir, yang sifatnya mengarah pada domain kognitif. Hal ini dapat dimengerti dari pemakaian istilah '*allama*' dalam Surah Al-Baqarah (2) : 31. Kata '*allama*' dihubungkan dengan kata '*aradha*' yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran Adam as pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Kiasan konteks kalimat itu merujuk kepada evaluasi domain kognitif, yaitu sebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa *ta'lim* sebagai mashdar dari '*allama*' hanya bersifat spesifik dibanding dengan *at-tarbiyah*.

Istilah *Ta'dib* untuk mendeskripsikan kegiatan pendidikan. Pemahaman seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang diproduksi lewat akal manusia pada masa itu disebut *adab*, baik yang berhubungan secara langsung dengan Islam seperti *fiqh*, *tafsir*, *tauhid*, ilmu bahasa Arab, dan lain-lain, maupun yang tidak berhubungan secara langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi, dan lain-lain. Semua buku yang mengisi ilmu tersebut dinamai kutub *al-adab*. Dengan demikian, terkenallah *Al-Adab Al-Kabir* dan *Al'Adab Ash-Shaghir* yang ditulis oleh Ibnu Al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang pengajar pada masa itu disebut *Mu'addib*. *Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara pelan-pelan ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam sistem penciptaan sedemikian rupa, sehingga mengarahkan ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam *sistem* wujud dan keberadaannya⁷. Definisi ini mengacu kepada hadis Nabi : *Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku*. Dalam struktur kajian konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup dasar-dasar pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dengan demikian, *ta'dib* lebih lengkap sebagai terminologi yang menjelaskan proses pendidikan Islam yang sebenarnya. Dengan proses ini dicita-citakan lahir manusia-manusia yang mempunyai integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

Prinsip berarti “asas atau dasar yang dijadikan pokok berpikir, bertindak, dan sebagainya.”. Prinsip pendidikan dapat dimaknakan dengan kebenaran yang universal, yang dijadikan dasar dalam rumusan perangkat pendidikan. Pendidikan,

⁷ *Ibid.*

sebagai suatu proses pengembangan segenap kemampuan peserta didik menuju kualitas manusia yang ideal, perlu direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang benar. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: prinsip terpadu (integral) dan seimbang. Merupakan bagian dari proses *rubbubiyah*, membentuk manusia seutuhnya, selalu berkaitan dengan agama dan bersifat terbuka, menjaga perbedaan individual, serta berlangsung sepanjang hayat⁸. Prinsip-prinsip di atas harus dipedomani dalam memformulasikan teori-teori dan mengimplementasikan pendidikan Islam termasuk pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Sisdiknas, Pasal 1 ayat 20). Pembelajaran dapat berlangsung di dalam atau di luar kelas. Prosesnya dipimpin oleh satu atau lebih pendidik⁹. Dalam pembelajaran, pendidik merupakan fasilitator. Ia harus mampu memberdayakan beraneka ragam sumber belajar, yang mencakup dirinya sendiri, peserta didik, narasumber lain, perpustakaan, laboratorium, dan alam sekitar. Dalam memimpin proses pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip di atas, berpedoman kepada nya, bahkan sejauh mungkin merealisasikannya bersama-sama dengan peserta didik.

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Keduanya harus terintegrasi secara harmonis. Itu adalah tuntutan akidah Islam. Dalam ajaran Islam, Allah adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Dia pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Hukum-hukum mengenai alam fisik disebut *sunnatullah*, sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang disebut *dinullah* yang mencakup akidah dan syariah. *Sunnatullah* dan *dinullah* adalah wujud dari kebesaran Allah¹⁰. Dalam ayat Alquran yang pertama kali diturunkan, Allah memerintahkan agar manusia membaca. Apa yang dibaca? Dalam ayat dimaksud memang tidak disebutkan secara konkret. Akan tetapi, di tempat lain ditemukan ayat yang menafsirkan perintah membaca tersebut. Sebagai contoh :

⁸Muhammad Fadhil Jamali., *Filsafat Pendidikan Islam Dalam Al-Quran* Terj. Judial Falasani. Surabaya: Bina Ilmu, 1986). h: 101

⁹ *Ibid.* h: 132

¹⁰ *Ibid.*

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٢٩﴾

“*Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Alquran).*” (QS. Al-Ankabut (29): 45). Di sini, Alquran yang harus dibaca. Ia merupakan ayat yang diturunkan Allah (ayat *tanziliyyah*, *quraniyyah*).

Allah memerintahkan agar manusia membaca ayat Allah yang berwujud fenomena-fenomena alam (ayat *kauniyyah*, *sunnatullah*), antara lain,

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾
“*Katakanlah, “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi”* (QS. Yunus (10) : 101)

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

“*Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan dan langit bagaimana ia ditinggikan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?*”. (QS. Al-Ghasyiyah (88): 17-20). Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan agar manusia membaca Alquran (ayat-ayat *quraniyyah*) dan fenomena alam (ayat *kauniyyah*) tanpa memberikan tekanan kepada salah satu jenis ayat dimaksud¹¹. Itu berarti bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan secara terpadu (terintegral). Dalam pembelajaran, pendidik dapat merealisasikan prinsip ini dengan cara mengintegrasikan materi pelajaran yang disampaikan dengan aspek-aspek ajaran Islam (akidah, syariah, dan akhlak). Pendekatan seperti ini sesuai dengan teori M. Athiyah Al'Abrasyi. Ia menyarankan bahwa setiap pelajaran harus bermuatan akhlak dan setiap guru (apa pun mata pelajarannya) harus memperhatikan akhlak peserta didiknya.

Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai aspek yang meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, urusan hubungan dengan Allah dari hubungan dengan sesama manusia, hak dan kewajiban. Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat dalam ajaran Islam harus menjadi perhatian. Rasul diutus Allah untuk mengajar dan mendidik

¹¹Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995). h: 120

manusia agar mereka dapat meraih kebahagiaan di kedua alam itu. Mengabaikan salah satunya akan berakibat fatal dalam kehidupan manusia. Implikasinya adalah pendidikan harus diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Hal ini senada dengan firman Allah:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. (QS. Al-qaashash, 77). Keseimbangan antara ilmu dan amal berarti pendidik memberikan ilmu dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan ilmunya tersebut. Pendekatan seperti ini harus dilakukan oleh pendidik agar siswa berilmu dan terampil. Memberikan ilmu tanpa praktik membuat anak kaku dan tidak terampil. Dalam pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keseimbangan dengan menggunakan pendekatan yang relevan. Selain mentransfer ilmu pengetahuan, pendidik perlu mengondisikan secara bijak dan profesional agar peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu tersebut baik di dalam maupun di luar kelas.

Alquran menggambarkan bahwa Allah adalah *Alkhaliq* (pencipta) dan *Rabb Al-alam* (pemelihara semesta alam). Dalam penciptaan alam semesta termasuk manusia, Allah menampakkan proses yang memperlihatkan konsistensi dan keteraturan¹². Hal demikian kemudian dikenal sebagai aturan-aturan yang diterapkan Allah atau disebut *sunnatullah*. Dalam proses pemeliharaan, Allah juga konsisten dengan *sunnatullah*. Allah mengurus, memelihara, dan menumbuhkembangkan alam secara bertahap dan berangsur-angsur. Dalam konsep yang teratur ini, Allah tidak lain adalah *murabbi* (pendidik) yang sebenarnya. Ketentuan ini meniscayakan penyertaan Allah dalam proses pendidikan tanpa berarti menafikan peranan manusia.

Peranan manusia dalam pendidikan secara teologis dimungkinkan karena posisinya sebagai makhluk, ciptaan Allah, yang paling sempurna dan dijadikan sebagai *khalifahtulah fil ardhi* (pengganti atau wakil Allah di muka bumi). Status ini mengimplikasikan bahwa manusia secara potensial memiliki sejumlah

¹² *Ibid.* h: 122

kemampuan yang diperlukan untuk bertindak sesuai dengan ketentuan Allah. Sebagai *khalifah*, manusia juga mengemban fungsi *rububiyah* Allah terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri. Dengan pertimbangan tersebut dapat dikatakan bahwa karakter hakiki pendidikan Islam pada intinya terletak pada fungsi rububiyah Allah yang secara praktis dikuasakan atau diwakilkan kepada manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak lain adalah keseluruhan dari proses dan fungsi *rububiyah* Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai dewasa dan sempurna, baik dalam aspek akal, kejiwaan, maupun jasmaninya¹³. Selanjutnya atas dasar tugas *kekhalifahan*, manusia sendiri bertanggung jawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam (yang hakikatnya proses dan fungsi rububiyah Allah) tersebut dalam dan sepanjang kehidupan nyata di muka bumi ini. Dalam pembelajaran, pendidik perlu menyadari bahwa tugas yang sedang dilaksanakannya adalah dalam posisinya sebagai *khalifah* (pengganti) Allah. Ia harus berkomunikasi dengan peserta didik atas dasar rasa tanggung jawab, penuh kasih sayang, adil, tidak berlaku zalim, dan suka membantu.

Manusia yang menjadi objek pendidikan Islam ialah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam Alquran dan hadis. Potret manusia dalam pendidikan sekuler diserahkan pada mayoritas pendapat atau pada orang-orang tertentu dalam masyarakat, atau pada seorang individu karena kekuasaannya, yang berarti diserahkan kepada angan-angan seseorang atau sekelompok orang semata. Dengan demikian, manusia dalam pendidikan sekuler sangat bersifat spekulatif. Manusia dalam pandangan Alquran dan hadis adalah manusia yang lengkap, terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, unsur jiwa dan akal, unsur *nafs* dan *qalb*¹⁴. Pendidikan Islam tidak bersikap dikotomis dalam menangani unsur-unsur tersebut dengan menganggap lemah atau mengunggulkan yang satu atas yang lainnya, melainkan menganggap semuanya merupakan kesatuan organis dan dinamis yang saling berinteraksi. Semua unsur tersebut adalah potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Pendidikan Islam dalam hal ini merupakan usaha untuk mengubah kesempurnaan potensi.

¹³ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2013. h: 199

¹⁴ Daradjat Zakiah, Dkk, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994) h: 56

B. Penjabaran Istilah

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Ibrahim As. Dari judul penelitian ini dapat dipetakan permasalahan yang akan dibahas. Namun untuk mendapatkan pembahasan yang lebih utuh tentang penelitian ini, perlu dibatasi masalah yang akan dikaji. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan objek bahasan kedalam pengertian yang sama. Adapun batasan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Nilai : Konsep mengenai penghargaan tinggi yg diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yg bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.
2. Pendidikan : Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.
3. Islam : Agama yg diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Berpedoman pada kitab suci Alquran yg diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.
4. Kisah : Cerita tentang kejadian dalam kehidupan seseorang.
5. Ibrahim As : Salah satu dari Nabi Allah yang dihormati oleh 3 agama besar dan bergelar khalil Allah
6. Analisis : Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yg sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya).
7. Alquran : Kitab suci yang menjadi pedoman ajaran Islam
8. Al-Anbiyâ : Surah ke 21 dalam kitab suci Alquran
9. Al-An'am : Surah ke 6 dalam kitab suci Alquran
10. Ayat : Beberapa kalimat yg merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah dalam kitab suci Alquran¹⁵

¹⁵ Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-3 (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia: Jakarta, 2010).

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka untuk mempermudah penulisan dan pemahaman terhadap penelitian ini, hal yang signifikan untuk dipertanyakan adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah nabi Ibrahim as pada surah Al-An'am 74-81 ?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah nabi Ibrahim as pada surah Al-Anbiyâ ayat 51-70 ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberi jawaban terhadap masalah masalah di berikut, yaitu:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Ibrahim surat Al-An'am 74-81
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Ibrahim surat Al-Anbiyâ ayat 51-70

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Sebagai bahan rujukan ilmiah bagi para pendidik, akademisi dan tokoh intelektual pendidikan Islam yang berkecimpung di bidang pendidikan.
2. Sebagai bahan kajian ilmiah bagi masyarakat akademik tentang hubungan antar ayat-ayat pendidikan dalam Alquran

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam tesis ini tergolong ke dalam studi pustaka. Studi pustaka adalah metode penelitian dengan mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah (*content analysis*) dari buku-buku kepustakaan yang relevan dan mendukung pembahasan yang terangkum menjadi judul tesis ini¹⁶. Penelitian diprioritaskan kepada kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat QS. Al-Anbiyâ 51-70 dan QS. Al-An'am 74-81 tentang pendidikan yang dilakukan oleh

¹⁶ H.M. Sayuthi Ali. *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*, Jakarta : Raja Grafindo Persada Press, 2002. h: 163

Nabi Ibrahim As kepada kaumnya dan menghayati tanda-tanda kebesaran Allah SWT di Alam Semesta.

2. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang dipakai adalah metode tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik. Secara Etimologis Tafsir tematik dalam bahasa Arab disebut tafsir *maudhu'i*. Tafsir *maudhu'i* terdiri dari dua kata, yaitu kata tafsir dan kata *maudhu'i*. Kata tafsir termasuk bentuk mashdar (Kata benda) yang berarti penjelasan/keterangan/uraian. Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *maudhu'*, isim maf'ul dari *fi'il madhi wadhu'a*, yang memiliki makna beraneka ragam, yaitu: yang diletakkan, yang diantar, atau yang dibuat, yang dibicarakan/tema/topik¹⁷. Makna yang terakhir ini (tema/topik) yang relevan dengan konteks pembahasan disini.

Secara Terminologi definisi tafsir tematik/*maudhu'i* banyak diutarakan oleh para ahli tafsir yang pada dasarnya bermuara pada makna yang sama. Salah satu pengertian *maudhu'i* (tematik) yang dapat dideskripsikan dengan definisi Tafsir *maudhu'i* tematik adalah pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Alquran¹⁸ yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya.

Definisi tafsir *maudhu'i* ini memberikan indikasi bahwa mufassir yang menggunakan metode dan pendekatan tematik ini dituntut harus mampu memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas, maupun menghadirkan dalam benaknya pengertian kosa kata ayat dan sinonimnya yang berhubungan dengan tema yang ditetapkan. Mufassir menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Alquran menyangkut persoalan yang dibahas, menguraikan satu kisah atau kejadian membutuhkan runtutan kronologis peristiwa¹⁹. Mengetahui dan memahami asbabun nuzul ayat (bila ada) tidak dapat diabaikan, karena hal ini

¹⁷Syaikh Manna al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* penerjemah: Aunur Rafiq. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. h: 127

¹⁸*Ibid.* h: 128

¹⁹H.M. Sayuthi Ali *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*, Jakarta : Raja Grafindo Persada Press, 2002. h: 26

sangat besar pengaruhnya dalam memahami ayat-ayat Alquran secara benar. Untuk mendapatkan keterangan yang lebih luas, penjelasan ayat, dapat ditunjang dari hadis, perkataan para sahabat, dan lain-lain yang ada relevansinya.

Tafsir tematik meletakkan Alquran sebagai lawan dialog dalam mencari kebenaran. Mufassir bertanya, Alquran menjawab. Dengan demikian dapat diterapkan apa yang dianjurkan oleh Ali bin Abi thalib : Ajaklah Alquran berdialog. Konsep yang dibawa mufassir dari hasil pengalaman manusia dalam realitas eksternal kehidupan yang mengandung salah dan benar dihadapkan kepada Alquran²⁰. Hal ini bukan berarti bahwa mufassir berusaha memaksakan pengalaman manusia kepada Alquran dengan memaksakan ayat-ayat tersebut menolak kehendak manusia akan tetapi metode analisisnya menggunakan metode tahlili.

3. Deskripsi Sumber Data :

Ada pun sumber data yang dipakai adalah :

1. Sumber data primer : Alquran cetakan kementrian agama RI. Yaitu kisah Nabi Ibrahim as yang terkutip dalam QS. Al-An'am, 74-81 dan QS. Al-Anbiyâ, 51-70
2. Sumber data sekunder :
 - a. Kitab tafsir Ibnu Katsir : penafsiran QS. Al-An'am, 74-81 dan QS. Al-Anbiyâ, 51-70 tentang kisah Nabi Ibrahim as menurut Ibnu Katsir. Hikmah yang terkandung di dalam nya.
 - b. Kitab Tafsir Al-Misbah : penafsiran QS. Al-An'am, 74-81 dan QS. Al-Anbiyâ, 51-70 tentang kisah Nabi Ibrahim as menurut prof. Dr. Quraish Shihab. Pelajaran yang bisa dipetik dari kisah Nabi Ibrahim as.
 - c. Kitab Tafsir Sya'rawi : penafsiran QS. Al-An'am, 74-81 dan QS. Al-Anbiyâ, 51-70 tentang kisah Nabi Ibrahim as menurut Sya'rawi.
 - d. Kitab tafsir fi zillal quran : penafsiran QS. Al-An'am, 74-81 dan QS. Al-Anbiyâ, 51-70 tentang kisah Nabi Ibrahim as menurut Sayd Qhuthb dan pelajaran dalam perjuangan Nabi Ibrahim as.

²⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002. h : 159

G. Kajian Terdahulu

Adapun kajian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al Misbah, Tesis, Syarifah Laili, NIM : 91214063454, Program Pascasarjana, UIN-SU, Medan, 2016
 Hasil dari penelitian ini menunjukkan : Ukhuwah Islamiyah yaitu persaudaraan yang bersifat : Islami dengan menjalankan adab-adab yang di ajarkan oleh Islam antara lain saling menghargai, menghormati, dan saling toleransi walau itu dengan non muslim, agar orang-orang non muslim tidak menganggap bahwa agama Islam agama yang kejam. Dengan demikian tetaplah kita jaga hubungan persaudaraan dengan siapapun.
2. Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Alquran. (Analisis Kandungan QS. Ibrahim, 35-41, QS. Luqman, 12-19, Dan QS. As-Shaffat, 100-113), Tesis, Emilya Ulfa, NIM : 14761026, Program Pascasarjana UIN-Malang, 2017
 Hasil dari penelitian ini menunjukkan : Metode pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman yang ditemukan dalam QS. Ibrahim, 35-41, QS. Luqman, 12-19, dan QS. Ash-Shaffat, 100-113 yang dapat dijadikan metode dalam menerapkan pendidikan anak dalam keluarga yang masih sangat relevan untuk diterapkan dengan kondisi pendidikan anak saat ini yaitu Perhatian dan kasih sayang, Nasihat, Pengulangan, Keteladanan dan Demokratis.
3. Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim As Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah, Hilma Fauzia Ulfa, Aam Abdusalam, Cucu Surahman, Jurnal, Universitas Pendidikan Indonesia, TARBAWY Indonesian Journal Of Islamic Education Vol. 4, No. 2, 2017.
 Tulisan dalam jurnal itu menjelaskan bahwasanya : Ibrahim menjelaskan nilai-nilai tauhid kepada ayah nya dan kaumnya secara rasional dan logis dengan menggunakan mendemonstrasikan bagaimana berhala-berhala tersebut tidak punya daya apa-apa sama sekali. Beliau juga tidak memusuhi ayah nya bahkan beliau mendoakan ayahnya. Cara seperti inilah yg seharusnya digunakan oleh pendidik dalam mengajar yaitu menggunakan gaya mengajar persuasif dan dialog bukan indoktrinasi.

Berdasarkan kajian terdahulu diatas, kelihatannya belum ada yang meneliti nilai-nilai pendidikan dalam kisah nabi Ibrahim pada QS. Al An'am, 74-81 dan QS. Al Anbiya, 51-70. Meskipun ada tapi kisah Nabi Ibrahim dalam ayat yang berbeda. Oleh karena itu penelitian ini layak untuk dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

1. Bab I PENDAHULUAN: Berisi tentang latar belakang dari penelitian tesis ini apa yang mendorong untuk melaksanakan penelitian ini, sampai dimana batasan-batasan masalah yang akan dikaji, apa saja objek-objek masalah yang akan dirumuskan dan dipertanyakan, kemana tujuan akhir dari penelitian ini dan apa manfaat dari penelitian ini. bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan dengan metode seperti apa, apa saja penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian dari tesis ini.
2. Bab II NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM : Berisi tentang pemaparan teori nilai-nilai pendidikan dalam ajaran Islam mencakup: nilai pendidikan *Aqidah*, nilai pendidikan Akhlak, nilai pendidikan *ukhuwah*, nilai pendidikan pencerdasan berpikir, nilai pendidikan berdiskusi.
3. Bab III TAFSIR AYAT PENDIDIKAN QS. AL-AN'AM AYAT 74-81 : Berisi sumber data dari kitab tafsir yang menceritakan kisah Nabi Ibrahim As dalam surah Al-An'am dari ayat 74 hingga ayat 81. Ketika beliau memikirkan akan keberadaan Tuhan dengan mengamati alam semesta dari beberapa kitab tafsir seperti : Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Kitab Tafsir Al-Misbah, Kitab Tafsir Sya'rawi Dan Kitab Tafsir Fi Zilal Quran.
4. Bab IV TAFSIR AYAT PENDIDIKAN QS. AL-ANBIYÂ AYAT 51-70 : Berisi sumber data dari kitab tafsir yang menceritakan kisah nabi Ibrahim As dalam surah Al-Anbiyâ dari ayat 51 hingga 80. Ketika nabi Ibrahim berdebat dengan kaumnya akan keberadaan Tuhan dari beberapa kitab tafsir seperti : Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Kitab Tafsir Al-Misbah, Kitab Tafsir Sya'rawi Dan Kitab Tafsir Fi Zilal Quran.
5. Bab V ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS : analisa terhadap kisah Ibrahim dalam surah Al-Anbiyâ, 51-70 dan surah Al-An'am, 74-81.
6. Bab VI PENUTUP : kesimpulan dan saran atas hasil penelitian tesis ini.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai segala hal tentang menentukan benar dan salah, dalam aspek jasmani dan rohani dalam diri manusia, selaras dengan pengertian tersebut, manusia dalam hidupnya membutuhkan nilai-nilai yang mengatur hidupnya, melingkupi segala sesuatu yang benar atau yang salah, sebagai gambaran, nilai menyeleksi secara ketat pandangan dan pengalaman hidup manusia. Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat. Pengalaman-pengalaman sosial yang dialami oleh seseorang di abstraksi dalam bentuk nilai-nilai. Selain itu, nilai dapat dihubungkan sebagai sesuatu yang sangat penting, bermutu, menunjukkan kualitas, dan bermanfaat bagi manusia. Nilai menjadi pegangan dan pedoman umum yg telah berlaku lama yang mengarahkan tingkah laku dan kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu penting atau bermanfaat bagi kehidupan manusia. Artinya nilai adalah suatu kelestarian yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berjalan. Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat dijelaskan sebagai sesuatu yg sangat dibutuhkan dan penting dalam kehidupan manusia dan setiap individu masing-masing harus memiliki nilai jika ingin dihargai oleh masyarakat. Hubungan sosial antar individu akan selalu memiliki nilai positif dan tidak akan berubah selama tidak ada pertikaian diantara mereka.. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek¹).

Pendidikan adalah segala usaha individu dewasa dalam lingkungan pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohani menuju ke arah kedewasaannya.

Secara etimologis Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “Paedagogike”, yang terdiri atas kata “Pais” yang berarti Anak” dan kata “Ago” yang berarti “Aku membimbing”. Paedagogike berarti aku membimbing anak. Pendidikan terdiri dari sekumpulan proses bertahap yang mana seluruh potensi manusia dipengaruhi

¹Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Cet-2. (Jakarta: Rajawali,2010), h. 24

oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam menolong orang lain dan dirinya sendiri dalam mencapai kebiasaan yang baik².

Hakikat utama dari pendidikan adalah bertujuan mendewasakan anak didik, sehingga seorang pendidik dituntut sebagai manusia yg telah dewasa mental dan jasmaninya karena mustahil mendewasakan anak didik jika pendidik nya sendiri belum dewasa. Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat definisikan bahwa nilai-nilai pendidikan memberikan batasan-batasan pada segala hal-hal yang mengarahkan pendidikan menuju kedewasaan, bersifat positif maupun negatif sehingga berguna bagi kehidupannya yang didapat melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan sekali saja. Dikaitkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya³.

B. Struktur, Klasifikasi Dan Kategori Nilai

1. Struktur Nilai

Nilai ilahiah yang terdiri atas nilai ubudiyah dan nilai muamalah; nilai etik insaniah yang terdiri atas rasional, sosial, individual, ekonomi, politik, biofisik, dan lain-lain.

2. Klasifikasi Nilai

Klasifikasi nilai, yaitu pembagian nilai yang didasarkan pada sifat-sifat nilai itu sendiri dalam tatanan hierarkinya (nilai terminal dan instrumental; nilai intrinsik dan ekstrinsik; nilai personal dan nilai sosial; nilai subjektif dan objektif).

3. Kategorisasi Nilai

- a. *Nilai teoritik* (nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu).
- b. *Nilai ekonomis* (nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi “harga”).
- c. *Nilai estetik* (meletakkan nilai tertinggi pada bentuk keharmonisan).
- d. *Nilai sosial* (nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antarmanusia).
- e. *Nilai politik* (nilai tertinggi dalam nilai ini adalah nilai kekuasaan).

²*Ibid.* h: 23

³*Ibid.*

f. *Nilai agama*⁴ (nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya).

Konfrontasi Islam dengan ideologi sekuler semata-mata melalui filter teologi filosofis. Pengadilan sekularisme menghakimi keyakinan agama di pasar, media, forum universitas, dan dunia bersama. Tidak ada yang bisa mengabaikan keberadaan praktis dunia barat sekuler. Namun, menghadapi tantangan intelektual murni yang ditimbulkan oleh visi dunia sekuler adalah masalah pilihan akademis. Implikasinya yang lebih besar bukanlah intelektual yang sempit.

C. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan

1. Nilai Pendidikan Spiritual

Nilai-nilai religius Spiritual bukan hanya berkaitan dengan kehidupan lahir saja tapi juga mencakup seluruh aspek kepribadian manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius memberi sasaran untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut pedoman agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Religius adalah suatu kesadaran yang muncul secara mendalam dalam hati nurani manusia sebagai fitrahnya manusia. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan pribadi. Nilai-nilai religius yang tercantum dalam karya seni bertujuan sehingga penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang berasal pada nilai-nilai agama. Nilai religius cenderung pada hati nurani dan kepribadian manusia itu sendiri. Kita tidak memahami hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita mengerti akan keyakinan atau agama yang mendasarinya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai spiritual batin tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia⁵.

2. Nilai Pendidikan akhlak

Akhlak dapat dipersepsikan sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema akhlak merupakan moral, akhlak merupakan potensi

⁴ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *PENDIDIKAN NILAI Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2014). h: 14

⁵ Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, penterjemah Kuswah Dani, judul asli Manhajul al-tarbiyah al-Nabawiyah Lil-al Thifl, (Bandung: Albayan, 2007), h, 108

individual untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. kesenian dapat dijadikan alat bantu pendidikan agar seorang individu untuk mengenal etika tentang baik dan buruknya suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan sosial yg positif diantara manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, harmonis, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Kesenian dapat mengajarkan nilai-nilai akhlak dalam bentuk cerita, alur dan penokohan dalam cerita tersebut. Akhlak selalu berhubungan dengan nilai, tetapi nilai akhlak yang mewakili sikap dan tingkah laku manusia merupakan hanya sebagian dari pada nilai-nilai. Nilai akhlak inilah nilai yang lebih terkait dengan tindakan kehidupan manusia sehari-hari. Nilai akhlak adalah nilai yang menangani perilaku dan sikap kehidupan manusia sehari-hari, apa yang benar dan apa yang salah. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak menunjukkan peraturan dan batasan yang mengatur tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang mencakup perilaku⁶.

3. Nilai Pendidikan Sosial bermasyarakat

Sikap dan perilaku seseorang yang menghadapi lingkungan sekitarnya dan peristiwa yang terjadi dan berkaitan dengan orang lain merupakan perilaku sosial seseorang, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Aspek sosial merupakan hal-hal yang berrelasi dengan masyarakat dan kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial adalah segala aspek yang dapat diambil dari tingkah laku sosial dan bagaimana cara hidup bermasyarakat. Nilai pendidikan sosial dapat menjadi pedoman bagi manusia untuk sadar akan pentingnya kehidupan komunitas dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam kesenian merupakan contoh-contoh sederhana dan kecil dari kehidupan masyarakat yang diinterpretasikannya. Bagaimana cara mereka mengatasi masalah, bagaimana seseorang harus menjaga sikapnya, dan menghadapi kondisi tertentu juga tercakup dalam nilai sosial. Nilai pendidikan sosial mengarah kepada ikatan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Sejalan dengan hal itu nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa

⁶*Ibid.* h: 109

yang benar dan penting, memiliki keunikan tersendiri yang berbeda, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai aturan adat yang berlaku. Dalam masyarakat Indonesia yang berada dalam kehidupan berbhineka dalam kehidupan suku bangsanya, pengendalian diri dan toleransi terhadap kelompok lain adalah hal yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Jadi nilai pendidikan sosial dapat didefinisikan sebagai sekumpulan sikap dan perasaan dalam bentuk sistem yang diwujudkan melalui tingkah laku yang berpengaruh terhadap perilaku individu yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan sosial berpedoman kepada pertimbangan terhadap suatu tindakan fisik, bagaimana cara untuk mengambil keputusan, apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Nilai pendidikan sosial mencakup sikap-sikap dan nilai perasaan yang disetujui secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk menentukan apa yang benar dan apa yang penting⁷.

4. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai budaya adalah tingkat yang paling abstrak dari adat, kehidupan sosial dan menyebar dalam alam pikiran masyarakat, dan sulit diganti dengan nilai dari budaya lain dalam waktu sebentar. Pemahaman manusia dalam memaknai ruang dan waktu berakibat dalam pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia. Setiap kelompok masyarakat atau pun suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang dianggap baik yang berbeda-beda dengan nilai-nilai budaya dari kelompok masyarakat atau pun suku bangsa yg lain sehingga nilai-nilai budaya memberikan karakteristik dan ciri khas tersendiri bagi setiap kebudayaan kelompok masyarakat dan suku bangsa. Sistem nilai budaya merupakan inti utama budaya masyarakat, sehingga sistem nilai itu akan berpengaruh kepada tatanan unsur-unsur yang ada pada struktur adat kebiasaan dari kehidupan manusia yang mencakup perilaku sebagai kesatuan integrasi gejala dan material fisik sebagai kesatuan material yang utuh. Maknanya akan bersifat antar subjek karena berkembang secara individual, namun dikaji dan dilihat secara

⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press,), h. 84

bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar belakang budaya yang menyatu bagi fenomena yang digambarkan⁸.

Suatu sistem nilai budaya pada umumnya berguna sebagai standar pegangan tertinggi. Pola pikir dan paradigma berpikir masyarakat bergantung kepada sistem nilai budaya berupa konsep-konsep hidup yang menjadi pedoman mereka, tentang hal-hal yang harus mereka pandang amat penting dalam hidup. Bagi tingkah laku manusia dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sistem nilai pendidikan budaya didefinisikan sebagai nilai yang menempati posisi utama dan penting dalam kerangka suatu budaya masyarakat yang sifatnya abstrak untuk mengungkapkan dan menyatakan fenomena yang didapatkan dari pengamatan gejala-gejala yang lebih nyata seperti budaya kebiasaan dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola⁹.

D. Pendidikan Islam

Pembicaraan tentang konsep dasar pendidikan Islam ini mencakup pengertian istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan pendidikan Islam. Analisis istilah ini dimaksudkan untuk mendapatkan pengertian yang lebih tepat tentang pendidikan Islam.

a) Pengertian Tarbiyah

Makna ini dapat dilihat dalam firman Allah Q.S. Al-Rum ayat 39 : Dan suatu riba (tambahan) yang kalian berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. (Q.S. Al-Rum ayat 39) pertama, rabiya-yarba dengan wazan (bentuk) khafiya-yakhfa, yang berarti menjadi besar. Kedua, rabba-yarubbu dengan wazan (bentuk) madda-yamuddu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut Kamus Bahasa Arab, lafal At-Tarbiyah berasal dari tiga kata, ketiga, rabayarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh. Atas dasar makna inilah Ibnu Al'Arab mengatakan: Jika orang bertanya tentang diriku, maka Mekah adalah tempat tinggalku dan di situlah aku dibesarkan. Makna ini antara lain ditunjukkan oleh

⁸*Ibid.*

⁹Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h.

perkataan. Hasan bin Tsabit, sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Al-Manzhur dalam Lisan Alif Arab: Sesungguhnya ketika engkau tampak pada hari ke luar di halaman istana, engkau lebih baik daripada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air di laut. Kata “tarbiyah” merupakan mashdar dari rabba-yurabbiy tarbiyatan dengan wazanfa “ala'yufa'ilu-ta'filan”. Kata Ibnu Al-Manzhur. “Rababtulamra-arubbuhurabbanwarababan”, berarti aku memperbaiki dan mengokohkan perkara itu. Kata ini ditemukan dalam Alquran Surah Al-isra' (17): 24 yang terjemahannya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “ Wahai Tuhanku, kasihilah. mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku waktu kecil”. Dalam terjemahan ayat di atas”, kata tarbiyah digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil¹⁰.

Semua itu dilakukan dengan rasa kasih sayang. Pengasuhan itu meliputi pekerjaan memberi makanan, minuman, pengobatan, memandikan, menidurkan, dan kebutuhan lainnya sebagai bayi. Imam Al-Baidawi (wafat 685), dalam tafsirnya Anwar At-Tanzil wa Asrar Atha'wil mengatakan, makna asal Ar-Rabb adalah At-tharbiyah, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Beberapa pengkaji telah menyusun definisi pendidikan dari ketiga asal kata ta'lim, ta'dib dan tarbiyah. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah di sebagai mubalaghah (penekanan). Dalam buku Mufradat, Ar-Raghib Al-Ashfahani (wafat 502 H), menyatakan bahwa makna asal Ar-Rab adalah At-Tarbiyah, yaitu memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Dari ketiga asal kata di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri dari empat unsur, yaitu¹¹:

1. memelihara hak-hak si anak menjelang akil baligh;
2. mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
3. mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
4. proses ini dilaksanakan secara bertahap.

¹⁰ Zainuddin Ali, Islam Tekstual Dan Kontekstual: Suatu Kajian Aqidah, Syariah Dan Akhlak, (Ujung pandang: yayasan Al-Ahkam, 1998). h: 52

¹¹ *Ibid.* h: 53

b) Pengertian Ta'lim

Ta'lim adalah proses mengajarkan pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan mengamalkan nilai amanah, sehingga terjadi penyucian (tazkiyah) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran hati yang membuat kondisi dimana diri manusia berpeluang dapat menerima pelajaran dan al-hikmah yang bermanfaat bagi dirinya dan apa yang belum diketahuinya. Para ahli biasanya menggunakan pengertian ta'lim sebagai suatu istilah yang digunakan untuk memaparkan pendidikan. Berdasarkan pengertian ini dipahami bahwa dari segi peserta didik yang menjadi sasarannya, lingkup istilah at-ta'lim lebih bersifat umum dan luas dibandingkan dengan lingkup istilah at-tarbiyah karena at-ta'lim mencakup masa dari bayi, anak-anak, remaja sampai masa dewasa. Sedangkan at-tarbiyah hanya dikhususkan bagi pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak¹².

Pengajaran itu berpijak dari firman Allah ini; Surah Al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada Nabi Adam, sedangkan proses pengajaran itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya yaitu apa yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Syaikh Muhammad An-Naquib Al-Attas memberikan makna At-ta'lim dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Muhammad Rasyid Ridha memberikan pengertian ta'lim sebagai proses menyebarkan berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu, tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Tetapi apabila at-ta'lim diidentikkan dengan at-tarbiyah, at-ta'lim mempunyai kegiatan untuk memahami segala sesuatu yang ada di alam semesta. Lagi pula, makna at-tarbiyah lebih khusus dan spesifik karena ditujukan pada objek-objek di alam semesta yang berkaitan dengan relasi antar objek, mengingat pemilik alam semesta yang sebenarnya hanyalah Allah. Dalam pandangan Naquib, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara term at-tarbiyah dari at-ta'lim, yaitu ruang lingkup at-ta'lim lebih universal daripada ruang lingkup at-tarbiyah, karena at-tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial. Akibatnya, kajian pembahasannya tidak hanya berlaku bagi umat manusia, tetapi tercakup juga ciptaan Allah yang lain¹³.

¹² Fuad Hasan, *Dasar-dasar Konsep Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011. h: 145

¹³ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), h.83

At-ta'lim merupakan bagian kecil dari aspek at-tarbiyah(mengajar), al'aqliyah (rasionalitas) yang tujuannya untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir logis, yang sifatnya mengarah pada potensi kognitif. Muhammad Athiyah Al-arasyi mengemukakan pengertian at-ta'lim yang berbeda dari pendapat-pendapat itu. Beliau menyatakan bahwa at-ta'lim lebih khusus daripada at'tarbiyah karena at-ta'lim hanya merupakan usaha untuk mempersiapkan individu dengan membidik kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan at-tarbiyah memegang segala aspek-aspek pendidikan. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata 'allama dalam Surah Al-Baqarah ayat 31. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi wilayah kognitif(intelektualitas), yaitu penyebutan nama-nama benda di alam semesta yang diajarkan, belum membahas dan menyentuh wilayah domain yang lain. Kata 'allama dikaitkan dengan kata 'aradha yang memberi implikasi bahwa proses pendidikan Adam tersebut pada akhirnya ditutup dengan tahap evaluasi. Hal ini memberi isyarat bahwa ta'lim sebagai mashdar dari 'allama hanya bersifat khusus dibanding dengan at-tarbiyah¹⁴.

c) Pengertian Ta'dib

Pada zaman islam klasik, orang hanya mengenal istilah ta'dib yang mewakili kegiatan pendidikan. istilah seperti ini terus dipakai selama masa keemasan Islam hingga semua ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh akal budi manusia pada masa itu disebut adab perilaku, baik apakah yang berkaitan langsung dengan Islam seperti fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu kealaman, filsafat, perbintangan(astronomi), kedokteran, farmasi(obat-obatan), dan lain-lain. Semua dokumentasi yang memuat ilmu pengetahuan tersebut dinamai kutub al-adab. Ta'dib adalah pengidentifikasian dan pengkajian yang secara perlahan-lahan diajarkan kepada manusia tentang segala ciptaan dan bukti-bukti ilmiah keberadaan Allah Swt di alam semesta ini, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini berdasarkan hadis Nabi : Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku. Dengan demikian, terkenallah Al-Adab Al-Kabir dan Al-Adab Ash-Shaghir yang ditulis oleh Ibnu

¹⁴*Ibid.* h: 65

Al-Muqaffa (w. 760 M). Dengan demikian, penjelasan ta'dib secara lebih lengkap adalah istilah yang menjelaskan proses tahapan pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses pendidikan ini diharapkan akan munculnya manusia-manusia yang memiliki sosok kepribadian 'yang utuh dan lengkap'¹⁵. Seorang pendidik pada masa keemasan islam disebut Mu'addib. Dalam struktur telaah konseptualnya, ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan yang baik (tarbiyah).

1. Nilai Pendidikan *Aqidah*

Aqidah berasal dari kata Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu, aqdan* yang artinya mengokohkan atau mengumpulkan dari kata tersebut terbentuk kata Aqidah. Dalam Islam, aqidah adalah nilai keimanan atau keyakinan. Aqidah ialah keyakinan tauhid yg memiliki ciri khas yaitu pengakuan yang berasal dari hati. Aqidah adalah nilai keimanan yang pertama dipercayai terlebih dahulu sebelum yang kepada keimanan yg lain. Keyakinan tersebut haruslah kokoh dan utuh, tidak tercampur dengan prasangka, keraguan dan kesamaran¹⁶.

Aqidah merupakan sesuatu keimanan yang dimiliki manusia karena seluruh perbuatan dan perilakunya dan berpijak pada nilai keimanan tersebut. Kepribadian anak dapat dikembangkan secara luar biasa lewat pengaruh pembinaan nilai-nilai aqidah, Orang tua bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang kepribadian sang anaknya, pembinaan aqidah anak tidak bisa diganti dengan sistem pendidikan yang lain karena dalam usia nya 6 hingga 12 tahun mereka harus sudah mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sehingga apabila sang anak telah mencapai usia dewasa mereka tidak bisa disesatkan oleh lingkungan mereka. Aqidah Islam dijelaskan lewat 6 rukun iman ditambah dengan cabang-cabangnya seperti tauhid *ulluhiyah* atau menjauhkan diri dari pemahaman syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Keimanan adalah dasar-dasar aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun sistem pendidikan agama Islam. Usia paling penting dalam membina akhlak anak adalah ketika masa kanak-kanak mereka dimana pada usia tersebut mereka masih memiliki potensi untuk menyerap segala informasi dari luar. Guru memiliki kesempatan yang paling besar dalam mengarahkan, membimbing dan membina anak, apapun materi

¹⁵Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 2006), h. 11

¹⁶*Ibid.*

yang diberikan dan diingatkan dalam mental anak dapat berkembang dengan baik, sehingga memberikan hasil yang berguna bagi mereka kelak¹⁷.

Penanaman nilai-nilai aqidah yang kuat pada diri anak akan mengiring mereka kepada sosok pribadi yang beriman dan taat kepada Allah SWT. Sedangkan di dalam Al-Quran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَٱلْكِتٰبِ الَّذِى نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ ۚ وَٱلْكِتٰبِ الَّذِىٔ
 اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهٖۙ وَكُتُبِهٖۙ وَرُسُلِهٖۙ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا
 بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah Swt turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah Swt turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya, (QS An-Nisaa:136). Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang beriman harus percaya kepada hal-hal yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Dalam mengajarkan nilai-nilai keyakinan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai penanggung jawab proses pendidikan di dalam rumah tangga memegang tanggungjawab yang berat agar anak yang dibimbing dan diarahkan melewati berbagai usaha dan pendekatan sehingga sejak dini, anak sudah memiliki pegangan keimanan yang kuat terhadap agamanya. Keyakinan kepada hal-hal yang diperintahkan oleh Allah disebut sebagai aqidah. Dalam pemahaman Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan oleh Allah Swt disebut dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab. Penanaman nilai-nilai akidah agama Islam kepada anak bukan hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai akidah tersebut dapat diwujudkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

2. Nilai Pendidikan Akhlak

Definisi dari akhlak adalah pengetahuan menjelaskan kebaikan dan keburukan, mengatur tatanan apa-apa yang seharusnya dapat dilakukan dan

¹⁷ Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Alquran (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005). h: 27

¹⁸ *Ibid.* h: 25

dilarang dikerjakan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menunjukkan jalan yang menjadi tujuan perjalanan manusia dan cara yang boleh mereka lakukan dalam perbuatannya. Akhlak menunjukkan perwujudan dari kualitas nilai keimanan seseorang. Pendidikan Akhlak merupakan bagian yang sangat integral dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak¹⁹.

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dengan demikian akhlak adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya²⁰.

a) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah Swt dapat dimaknai sebagai sikap Atau perilaku taqwa yang seyogyanya dilaksanakan oleh manusia sebagai hambaNya kepada Allah sebagai khalik karena pada intinya manusia hidup memiliki beberapa kewajiban sebagai hamba kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah SWT, surat adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku*, (Q.S.Adz-Adzariyaat:56). Beberapa alasan yang menyebabkan manusia harus memiliki akhlak hasanah kepada Allah Swt antara lain:

1) Karena Allah Swt yang menciptakan manusia hal ini dijelaskan dalam Alquran surat Ath-Thariq ayat 5-7 yang berbunyi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

¹⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 148

²⁰*Ibid.*

Artinya: Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa yang diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada, (Q.S. Ath-Thaariq:5-7).

2) Karena Allah Swt yang telah memberikan kepada manusia pancaindra berupa pendengaran, penglihatan, akal untuk berpikir dan hati nurani, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah Swt mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberikan mu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur, (Q.S. An-Nahl: 78).

3) Karena Allah Swt yang memberikan berbagai fasilitas dan sarana yang dibutuhkan bagi keberlangsungan hidup manusia, seperti: bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang-binatang ternak, dan sebagainya. Firman Allah Swt dalam Surat Al-Jaatsiyah ayat 12-13 yang berbunyi:

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ﴾ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Allah SWT-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari sebahagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar tanda-tanda (kekuasaan Allah SWT) bagi kaum yang berpikir, (QS. Al- Jaatsiyah:12-13).

4) Karena Allah Swt yang telah menempatkan manusia pada derajat mulia dengan memberikannya kemampuannya dalam bentuk sains dan teknologi menguasai langit dan bumi. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt dalam surat Al-Isra' ayat 70 yakni:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan, (Q.S. Al-Isra':70).

5) Jika manusia menolak mengerjakan kewajibannya sebagai makhluk Allah Swt berarti mereka telah menentang kepada fitrahnya sendiri sebab pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk tunduk kepada sang Penciptanya yang telah menciptakannya. Tujuan manusia untuk mengabdikan kepada Allah Swt pada dasarnya agar mengharapkan akan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari amarah-Nya yang akan menyebabkan kesulitan diri sendiri. Dalam berhubungan dengan khaliknya (Allah SWT), manusia harus memiliki perilaku yang baik kepada Allah Swt yaitu:

- Tidak melakukan syirik kepada Allah
- Bertaqwa kepada Allah
- Mencintai-Nya(hablumminallah)
- Sabar dan menerima segala keputusanNya
- Mensyukuri nikmat-Nya
- Selalu berdo'a kepada-Nya
- Beribadah kepada Nya
- Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya²¹.

b) Akhlak terhadap sesama manusia.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa memerlukan bantuan sesamanya. Orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya. Bagaimana pun tingginya kedudukan seseorang pasti akan selalu membutuhkan orang yang berada dibawahnya begitu juga dengan masyarakat jelata, hidupnya akan terlantar jika tidak ada orang yang memiliki pengetahuan yg mendalam untuk menjadi pemimpinnya. kesadaran akan perbuatan baik dan akhlak yg baik kepada orang lain akan melahirkan sikap dan

²¹Mudjab Mahli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta: BFE, 2014). h: 134

budi pekerti untuk mewujudkan keharmonisan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun secara sosial dengan masyarakat sekitarnya. Adanya kebutuhan manusia kepada manusia lainnya membuat manusia membangun hubungan yang saling bergantung kepada yg sesama yang lain. Jalinan kebergantungan ini memberikan pengaruh yg sangat kuat dalam kehidupan sosial manusia di masyarakat karena setiap orang seyogyanya dapat melakukan akhlak yang baik dan wajar, seperti tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan meremehkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan mengejek dengan gelar yang buruk. Adapun awal mula menciptakan lingkungan yang baik adalah dengan diawali dari diri sendiri dulu.

Jika tiap orang mau memiliki akhlakul kharimah maka akan lahir masyarakat yang aman dan damai. Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah:

- a) Menghormati perasaan orang lain,
- b). Memberi salam dan menjawab salam,
- c). Sikap berterima kasih,
- d). Menunaikan janji,
- e). Tidak saling mengejek,
- f). tidak mencari kesalahan orang lain
- g). Jangan merampas hak orang lain²².

Secara individual, manusia merupakan bagian yang integral dari masyarakat dimana dia berada, dia akan selalu berinteraksi untuk mencukupi kebutuhannya dengan lingkungan sekitarnya. Ketika seorang individu ingin membangun hubungan yang harmonis dan baik dengan masyarakat tempat dia berada, maka akhlak yang baik dan kebijaksanaan dalam menempatkan diri secara positif sangat dibutuhkan. Sejatinya jika seseorang berbuat baik atau berbuat jahat terhadap orang lain maka sebenarnya dia melakukannya bagi dirinya sendiri, jika dia mau berbuat baik kepada orang lain maka orang pun akan baik pula kepada dia. Budi pekerti yang tinggi yang dimiliki seseorang membuatnya dapat melaksanakan segala kewajiban dan pekerjaannya dengan baik sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia, sebaliknya apabila manusia

²² Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2011) h: 54

itu buruk akhlaknya, maka hal itu akan mengganggu kehidupannya dan keharmonisannya dalam bergaul dengan sesama manusia lainnya.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia ketika manusia berinteraksi dengan nya atau pun tidak, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda mati. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap lingkungan yang membutuhkan pemeliharaan dan bimbingan agar setiap ciptaan mencapai tujuan penciptaanNya agar manusia dapat bertanggung jawab dan tidak melakukan perbuatan yg dapat merusak lingkungannya serta membiasakan diri untuk melakukan yang baik-baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela, kalau demikian akan tercipta masyarakat yang aman dan sejahtera. Pada dasarnya peran bimbingan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru disekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak seseorang yang baik²³.

3. Nilai Pendidikan *Ukhuwah*

Kata ukhuwah secara etimologi berasal dari kata dasar *akhun*. Kata *akhun* ini bisa bermakna saudara kandung/seketurunan dan juga bisa berarti teman. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu *ikhwat* yang berarti saudara kandung dan yang berarti teman. Jadi *ukhuwah* secara etimologi bisa diterjemahkan “persaudaraan”. Ukhuwah diterjemahkan dengan "persaudaraan". Ukhuwah tersebut dalam bahasa Arab (*ukhuwwah*) diambil dari kata *akhā*, dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akh*, *akhu*, yang makna dasarnya "memberi perhatian (ز ا)" dan kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman (ك ص ا صُبَحَتْ)" yang secara leksikal menunjuk pada makna "dia bersama di setiap keadaan", saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas (فِ لْغَيْرِهِ مَشَارِكٌ لِّكُلِّ يَسْتَعَارُ) (القبيلة)." Mungkin karena arti dasar tadi, yakni "memperhatikan", menyebabkan setiap orang yang bersaudara mengwajibkan ada perhatian di antara mereka, dan

²³Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media dakwah, 2009), h. 155

menyebabkan mereka selalu bergabung (musyarik) dalam banyak keadaan. Ukhuwah Islamiah memiliki kontribusi yang sangat penting dalam agama Islam, karena akan menjadi fondasi dasar persatuan dalam masyarakat islam sehingga ajaran islam sangat serius dalam memutamakan aspek ini. Ukhuwah islamiyah berarti semangat persaudaraan antar sesama muslimin yang mengikat rasa solidaritas antar mereka, semangat hidup mereka, rasa kepedulian mereka kepada sesama dalam tolong menolong dalam kebaikan yang didasarkan kepada Iman dan taqwa kepada Allah tuhan yang maha esa. ukhuwah islamiyah adalah suatu ikatan yang mengikat hati seluruh umat islam dengan berdasar kepada aqidah tauhid kepada Allah SWT, meskipun mereka berbeda etnis, suku bangsa dan budaya dan hidup pada wilayah yang dipisahkan oleh batas-batas geografis yang berjauhan sehingga membentuk bangunan masyarakat islam yang kokoh. Terkait dengan pengertian ukhuwah, imam Al-ghazali menegaskan bahwa persaudaraan antar kaum muslimin adalah saling mencintai, mencintai karena Allah Swt dan persaudaraan dalam agama-Nya merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT²⁴.

4. Nilai Pendidikan Berpikir dan Berdiskusi

Pendidikan harus menjadi alat yang efektif dalam menempa kemampuan intelektual seorang muslim dalam menguasai baik ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang terkait dengan dunia serta menempa karakter yang baik dalam diri seorang muslim. Berpikir merupakan potensi utama manusia yang membedakan mereka dengan makhluk lainnya dalam mengembangkan kualitas hidupnya. Alquran, para ahli terutama ahli pendidikan sangat menekankan betapa pentingnya mengelola dan mengembangkan kemampuan intelektual manusia tetapi mayoritas umat islam kurang menyadari hal itu sehingga mereka tertinggal jauh dari bangsa-bangsa lain dalam bersaing dibidang prestasi ilmu pengetahuan. padahal budaya intelektualitas merupakan fondasi utama kemajuan sebuah peradaban²⁵.

Alquran mengandung ayat-ayat yang mewajibkan kepada umat manusia untuk mendayagunakan logika dan penalarannya. karena hanya orang-orang yg mau berpikirlah yg sanggup menerima petunjuk dan kebenaran dari Allah.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Endang Syafruddin Anshari, Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam, (Jakarta: Rajawali, 2010). h: 100

Berbeda dengan Mukjizat nabi Allah yang lebih mengandalkan hal-hal ajaib dari segi mistis sebelum risalah turun kepada Muhammad. Alquran sebagai salah satu dari mukjizat nya Nabi Muhammad Saw lebih mengedepankan keajaiban dari aspek intelektual dan ilmu pengetahuan. Perintah Allah dalam alquran mengajak umat manusia bukan hanya orang beriman saja bahkan orang kafir juga untuk mengamati dan memikirkan bukti-bukti keberadaan Allah yang ada di alam semesta ini, bagaimana unta diciptakan, bagaimana langit dan bumi dibentuk, bagaimana lempeng daratan dan gunung di hamparkan dan termasuk bukti-bukti dalam diri manusia sendiri. Hal itu hanya bisa dilakukan dengan bekal ilmu pengetahuan dan aktivitas logika dan penalaran yg baik dan benar. Kegiatan mencari kebenaran yang melibatkan logika dan penalaran sangat dianjurkan dalam ajaran islam. Agak aneh jika dalam alquran ada banyak perintah untuk berpikir bagi umat islam seperti penggunaan akal (rasio) dan mengamati alam semesta termasuk di dalamnya mengobservasi ciptaan Allah Swt tetapi mayoritas umat islam justru mengabaikan hal itu²⁶.

Kebanyakan kaum muslimin kurang peduli bahwa perintah untuk bernalar sangat dibutuhkan dalam ajaran islam. Sehingga di zaman sekarang umat islam kalah bersaing dan mudah dikuasai oleh bangsa lain. Akal pikiran merupakan potensi utama manusia dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta Allah Swt dan usaha mencapai kebenaran. Dalam melaksanakan ajaran islam dalam kehidupan kegiatan berpikir sangatlah diperlukan. Ajaran Islam hanya bisa dijalankan oleh orang-orang yang berpikir, maka dari itu seorang muslim harus mendidik dengan melakukan pendekatan berpikir. Dengan berpikir maka orang dididiknya akan memahami materi ilmu pengetahuan dan lebih semangat untuk lebih menggali ilmu dari materi informasi dan petunjuk Allah. Jika seorang muslim telah memahami apa hikmah dan manfaat dari materi ilmu pengetahuan, maka dengan penuh kesadaran sendiri ia akan berusaha untuk terus mengamalkannya dan menerapkannya dengan baik dan benar²⁷.

E. Pendidikan Ukhuwah dalam Perspektif Alquran

Pendidikan ukhuwah adalah salah satu dari ajaran Islam yang wajib dilakukan oleh umat Islam, seperti ajaran yang lain, Pendidikan ukhuwah juga berpegang kepada fondasi firman-firman Allah SWT. Allah SWT berfirman:

²⁶ *Ibid.* h: 101

²⁷ Muhammad Arifin., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara, 1996. h: 29

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*” (QS. al-Hujurat: 10). Ayat tersebut menjadi dasar awal bagi terjalinnya hubungan baik antar sesama muslim. Ayat tersebut bukan satu-satunya yang membahas masalah ukhuwah dan jalinan sosial antar sesama kaum muslimin tetapi banyak sekali ayat lain yang menjelaskan tema yang sama dengan susunan yang berbeda dalam mewujudkan tujuan ini, yaitu membina ukhuwah islamiyah. Ayat tersebut memberi perintah untuk menyelesaikan permasalahan dan perselisihan yang terjadi diantara sesama muslim sampai mereka berdamai dan untuk menghindari permusuhan yang terjadi ditengah-tengah mereka seperti perselisihan dan pertengkaran yang mengakibatkan antar sesama muslim saling membunuh. Ayat tersebut juga menjelaskan aspek lain tentang bagaimana melaksanakan perintah yang terkandung dalam ayat tersebut, contohnya sebagai muslim yang menegakkan perdamaian diperbolehkan untuk memerangi kaum pemberontak untuk memaksa mereka kembali kepada jemaah kaum muslimin dan menempuh jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Dalam Alquran Allah berfirman “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.*” (QS. al-Hujurat: 10) Ayat ini memiliki konteks yang menunjukkan beberapa makna, yaitu:

- a. Perselisihan yang berakibat antara sesama kaum muslim saling bunuh adalah bentuk pelanggaran dari prinsip-prinsip ukhuwah yang ditetapkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.*” (QS. al-Hujurat: 10) maka kita wajib untuk mengupayakan mengembalikan muslimin yang berselisih kepada kaidah ini, walaupun hal tersebut harus dengan cara memerangi mereka. tindakan itu dilaksanakan bertujuan untuk memelihara dan menjaga prinsip ukhuwah.
- b. Bahwa orang-orang mukmin yang tidak terlibat dalam perselisihan mereka harus cepat-cepat berusaha untuk mendamaikan dua kelompok yang saling bertikai. Apabila salah satu dari keduanya berkhianat maka mereka wajib diperangi dan dipaksa hingga mau berdamai²⁸.

Ukhuwah sendiri dibagi menjadi tiga macam yaitu ukhuwah islamiyah, ukhuwah insaniyah dan ukhuwah wathoniyah:

²⁸Mudjab Mahli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, (Yogyakarta: BFE, 2014), h. 257

a. Ukhuwah islamiyah

Prinsip ukhuwah islamiyah dalam masyarakat islami semata-mata bukan hanya sekedar persaudaraan yang didasarkan kepada faktor keturunan dan hubungan darah namun ukhuwah islamiyah adalah persaudaraan yang diikat dengan tali aqidah (sesama muslim). Dasar hukum ukhuwah islaminya telah dijelaskan dalam Alquran pada surat Al-Hujurat ayat 10 berikut ini : *Artinya “Sesungguhnya setiap mukmin itu bersaudara karena itu damaikanlah kedua saudara kalian dan bertakwalah kepada Allah agar kalian mendapatkan rahmat.”* Selain itu, juga dijelaskan pada Alquran surat Ali Imran ayat 103 di bawah ini : *Artinya “Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali (agama) Allah dan janganlah kamu sekalian terpecah belah dan ingatlah atas nikmat Allah kepada dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu lalu menjadilah kamu atas nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada ditepi jurang neraka lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikian Allah menerangkan ayat-ayat Nya kepadamu, agar kamu mendapatkan petunjuk.”* Yaitu persaudaraan internal kaum muslimin. Dilihat dari sifatnya, ukhuwah jenis ini wilayah cakupannya lebih sempit daripada ketiga ukhuwah tersebut diatas, karena hanya melingkupi umat Islam saja. Namun menurut makna isinya maka ruang lingkup *ukhuwah fi din al-islam* jauh lebih luas karena menembus batas-batas geografis, etnis dan budaya berbagai latar belakang masyarakat islam, apakah masih hidup atau sudah mati, antar sesama muslim, sehingga masing-masing orang muslim mempunyai kewajiban dan hak yang sama terhadap muslim lainnya.

b. Ukhuwah insaniyah

Persaudaraan ini terjalin tanpa ada batasan negara dan wilayah tempat manusia itu tinggal. Model ukhuwah ini ruang lingkungannya lebih sempit dari ukhuwah islamiyah karena cakupan persaudaraannya hanya sebatas manusia dengan manusia yang masih hidup didunia tanpa membedakan apapun, semuanya adalah saudara sebagai anak keturunan Adam. Ukhuwah insaniyah merupakan persaudaraan yang terjalin antara umat manusia tanpa membedakan ras agama, suku dan budaya. Persaudaraan yang berlaku secara global pada semua manusia

tanpa membedakan ras, agama, dan aspek-aspek ciri khas lainnya, karena mereka semua bersumber dari ayah dan ibu yang sama yaitu Adam alaihissalam.

c. Ukhuwah wathoniyah

Persaudaran yang terjadi diantara sesama muslim dan sesama warga negara dan juga antar sesama manusia di bumi ini harus di dijaga dan dikembangkan karena akan kembali memberi kemaslahatan kepada diri mereka sendiri juga. Ukhuwah wathoniyah merupakan persaudaraan yang diikat oleh rasa nasionalisme. Ikatan persaudaraan jenis ini dibangun ditengah-tengah kehidupan bernegara antar sesama warga setanah air dan tanpa membeda-bedakan latar belakang masyarakatnya. Adapun peran penting persaudaraan atau ukhuwah jenis ini adalah : Menumbuhkan rasa empati dan toleransi terhadap saudara-saudara kita baik saudara sesama muslim, saudara sesama bangsa dan saudara sesama manusia:

1. mengembangkan sikap gotong royong terhadap saudara yang mengalami kesulitan.
2. mengembangkan sikap tenggang rasa sesama manusia sehingga mencegah manusia yang satu tidak akan berbuat zholim kepada yang lain.
3. menciptakan semangat persaudaraan antar sesama muslim, sehingga tercipta persatuan dan kesatuan bangsa dan tercipta kerharmonisan antar umat di dunia²⁹.

F. Menjadi Seorang Yang Bersifat *Ulul Albab*

Di dalam alquran surah Ali Imran ayat 190-191 berisi pesan bahwasanya orang-orang yang dapat menerima pelajaran dari pesan-pesan Allah Swt dalam Alquran hanyalah orang-orang yang berakal (*Ulul Albab*). Seorang muslim yang memiliki *ulul Albab* adalah seorang muslim yang mampu menyatukan dan mengkombinasikan kemampuan logisnya dengan nilai-nilai keimanan atau menundukkan potensi berpikir kepada perintah Allah SWT. Menjadi seorang Ulul Albab harus berpegang kepada pedoman-pedoman sebagai berikut ini: a. Bertaqwa kepada Allah Swt dan menghormati hak-hak hidup manusia (QS. Al-Baqarah, 179), b. Memahami pokok-pokok alquran (ayat-ayat *mukhamat*) dan pesan-pesan Alquran yang tersembunyi atau *mutasyabihat* (QS. Ali-Imran, 7),

²⁹*Ibid.* h: 258

c. Memahami disiplin Ilmu sains sebagai metode dan fasilitas untuk memahami kebesaran Allah Swt di alam semesta ini (QS. Ali-Imran, 190), d. Memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt dengan kesabaran, ibadah dan dukungan Ilmu pengetahuan. (QS. Al-Baqarah, 197), e. Mampu membedakan mana yang baik dan buruk, sabar dalam menghadapi cobaan dan selalu bersyukur ketika mendapatkan karunia (QS. Al-Maidah, 100), f. Menjadikan kisah-kisah dalam alquran sebagai teladan yang baik dan pelajaran bagi kehidupan sehari-hari. (QS. Yusuf, 111), g. Selalu bersabar dan hati-hati dalam menjalankan dan melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya (QS. Ar-Ra'd, 19), h. menjadikan keimanan kepada Allah sebagai dasar perjuangan dalam mendidik kepada masyarakat (QS. Ibrahim, 52), i. mengambil banyak manfaat ilmu dari ayat-ayat Alquran sebagai sumber kebaikan hidup (QS. Shaad, 29), k. mensyukuri segala karunia Allah dengan sering melakukan Sholat malam karena sholat malam adalah sholat sunnah yang sangat dianjurkan baik dalam Alquran dan sunnah Rasulullah (QS. Az-zumar, 9), l. Menjadikan risalah Nabi Muhammad sebagai standar untuk memfilter informasi dari ilmu pengetahuan yang dipelajari (QS. Az-zumar, 18), m. Mengkaji kebesaran Allah Swt dalam kehidupan makhluk hidup di alam semesta (QS. Az-zumar, 21)³⁰.

2. Memahami bahwa banyak tanda-tanda kebesaran Allah Swt yang dicantumkan dalam Alquran terdapat juga di alam semesta ini dapat menjadi objek penelitian ilmiah akan fenomena yang terjadi di alam semesta dengan keteraturan hukum-hukum alam nya dan ayat-ayat kaulyah yang termaktub dalam Alquran yang terkait dengan berpikir atau aql yang terdiri dari kali penyebutan dalam lima bentuk kata kerja: (a) 'aqluh; (b) ta'qilun; (c) na'qilu ; (d) ya'qiluha; (d) ya'qilun. Mengacu kepada istilah 'aql' yang dimuat dalam al-Qur'an, maka ditemukan prinsip-prinsip pentingnya berpikir antara lain:

a. Perbedaan mendasar dan signifikan antara manusia dengan makhluk Allah yang lain di muka bumi adalah potensi akal nya (Penalarannya, *nathiq*), kemampuan logika dan penalaran adalah salah satu syarat penting sehingga manusia layak memegang amanah dari Allah Swt sebagai khalifah di muka bumi karena dengan kemampuan berpikirnya manusia dapat membedakan mana yang benar dan salah, yang baik dan buruk bahkan manusia dapat menguasai makhluk

³⁰ Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). h: 102

lain dan mengelola kehidupan di bumi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau pun melestarikan dan menjaga bumi (QS. Al-Baqarah 30-31)

b. Berpikir yang benar dengan aturan logika dan penalaran merupakan salah satu wujud mensyukuri karunia Allah Swt atas potensi intelektual yang telah diberikanNya kepada umat manusia. Sehingga berpikir itu termasuk kedalam kegiatan mensyukuri kebaikan dari Allah SWT. Dengan demikian berpikir juga berarti melaksanakan perintah Allah SWT, c. di dalam alquran Allah mengecam orang-orang yang selalu mengikuti doktrin dan dogma secara membabi buta tanpa mau memikirkan apa sebenarnya yang mereka ikuti tersebut, dalam Alquran kita diperintahkan untuk mengetahui hakikat jalan apa yang sedang kita ikuti, karena kita akan diminta pertanggung jawabannya (QS. Al-Baqarah, 170), d. Di dalam Alquran orang yang memiliki pengetahuan yang lebih mendalam jauh lebih dihargai oleh Allah daripada dari pada orang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini mungkin disebabkan diantaranya : orang yang berilmu lebih mengetahui apa yang dia kerjakan dan dapat lebih bertanggung jawab terhadap apa yang sedang mereka kerjakan dibandingkan dengan orang yang tidak mengetahui. Peran dan arti penting kehadiran ilmuwan dan para ahli ditengah-tengah kehidupan masyarakat menjadi begitu penting agar menjadi narasumber hidup kelimuan dan intelektual bagi kehidupan masyarakat yang ada disana. Karena kemajuan pola pikir masyarakat tergantung dari tingkat pendidikannya sedangkan tingkat pendidikan tergantung dari kualitas tokoh ilmuwan dan ahli yang bertanggung jawab akan aspek intelektualitas yang ada disana. Kalau dilihat dari sudut pandang biologis tentang kemampuan berpikir manusia, aktivitas berpikir diakibatkan oleh aktivitas elektrokimiawi yang terjadi pada sel-sel otak. Aktivitas ini dapat dirangsang lewat stimulus-stimulus informasi yang masuk dan sinyal-sinyal ingatan dari dalam otak. Secara psikologis kegiatan berpikir adalah kegiatan mental yang menekankan aktivitas kognitif manusia yang menentukan keputusan, arah kemauan dan perbuatan manusia³¹.

G. Pedoman Berpikir Dalam Alquran

Pedoman yang dapat menjadi pegangan berpikir dalam Alquran dapat disusun menurut aturan berikut ini :

³¹Nur Laily Nusroh Sani dan Ridwan Abdullah, *Sains Berbasis Alquran*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2014). h: 77

1. Peran kemampuan akal pikiran bagi manusia sangat urgen dan penting bagi eksistensi manusia, sehingga alquran berisi banyak ayat agar manusia menggunakan kemampuan berpikirnya, Alquran juga memberikan alasan kenapa seorang muslim yang menggunakan akal pikirannya, proses dengan pola metodologi sehingga manusia dapat menggunakan logika dan penalarannya mengikuti arahan dari alquran dan mengarahkan menuju kebenaran yang valid (haq). Bahkan, jika kandungan al-Qur'an diteliti dan dikaji ada beberapa urutan bertahap berpikir sebagai berikut:

- a. Alquran mencela prinsip taqlid buta, yaitu seseorang yang mengikuti suatu dogma atau pun doktrin tanpa mengetahui dengan benar apa yang sebenarnya yang sedang dia ikuti. Kebebasan berpikir juga didukung oleh Alquran dengan syarat kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah yaitu tidak bertentangan dengan dalil dalam Alquran itu sendiri. *"Kami hanyalah mengikuti apa-apa yang telah kami dapatkan dari nenek moyang kami, dengan kecaman: (apakah mereka akan mengakui juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu apapun dan tidak mendapat petunjuk".* (QS. Al-Baqarah, 170).
- b. Tidak begitu saja mudah menerima suatu pendapat dan pernyataan tanpa adanya dukungan bukti-bukti yang kuat baik dari Alquran atau pun dari pembuktian Ilmiah dari Ilmu Pengetahuan (QS. Al-An'am, 64; QS, Az-Zukhruf, 19)³².
- c. Melakukan langkah-langkah dengan prinsip metode ilmiah dimulai dari menemukan masalah, mengumpulkan data-data, perumusan hipotesis, dan seterusnya lalu berpikir menurut aturan logika yang dapat diterima oleh dunia ilmu. (QS. Al-A'raf, 185).
- d. Membuat keputusan dan mengeluarkan pernyataan secara Ilmiah dan bisa dipertanggung jawabkan juga secara ilmiah pula bukan mengeluarkan pendapat atau keputusan dan membuat suatu penilaian menurut hawa nafsu atau keinginan kita. Artinya muslim yang baik harus bersikap adil bukan hanya bisa melihat masalah hanya dari satu sudut pandang tertentu saja. (QS: An-Najm, 23; QS. Shaad, 26; QS. Al-Qashaash, 50).

³² Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004). h:

e. Alquran memberikan pedoman dalam kegiatan kita untuk mencari kebenaran ilmiah yaitu menggunakan tiga potensi mental yang dimiliki oleh manusia yaitu : pengamatan secara inderawi, penggunaan rasionalisme(aql), dan penggunaan qolbu (hati nurani).

2. Alquran meletakkan dasar-dasar berpikir dengan benar sehingga kita sebagai muslim tidak tersesat dari jalan yang benar karena logika adalah logika yang berpegang dan tunduk kepada ketentuan dan ketetapan Allah Swt bukan logika selalu menuruti keinginan hawa nafsu manusia. Dasar-dasar akal itu antara lain sebagai berikut:

a. Berpegang kepada keyakinan akan adanya sesuatu yang ghaib itu. ada beberapa fakta di alam semesta ini yang sulit atau tidak bisa dijangkau akal manusia, logika dan nalar manusia seperti Tuhan, malaikat, jin, alam ghaib, akhirat, hari kiamat dan lain sebagainya. Kebenaran tidak hanya tunduk kepada realitas yang bisa dibuktikan oleh indera saja tapi juga ada kenyataan yang berada di luar jangkauan indera dan akal manusia sehingga seorang muslim harus menjadikan ghaib itu menjadi dasar pegangan dalam memahami kebenaran (QS. Al-An'am, 59; QS. Luqman, 34).

b. Hendaknya sabar dalam membuat keputusan dan mengeluarkan pernyataan, seorang muslim dianjurkan untuk bersabar dalam mencari kebenaran dan ilmu bukan dengan sikap tergesa-gesa (QS. Al-Hujuraat, 6 dan QS. Al-Qiyamaah, 16).

c. Membatasi persoalan sebelum melakukan penelitian(*Takhsis qobl al-bahts*). Merancang dengan baik suatu pengkajian sebelum melaksanakan penelitian atasnya sehingga hasilnya dapat ditelusuri secara sistematis. Karena kapasitas kognitif manusia terbatas sehingga dengan merancang dengan baik suatu pengkajian akan membuat sistematika pengkajian lebih mudah untuk dipahami oleh akal manusia. Begitu juga dalam kajian ilmiah. Dalam kajian-kajiannya dibatasi oleh objek kajian yang telah diketahui. Membicarakan suatu objek yang tidak diketahui bukanlah kajian ilmiah. (QS. Al-Israa, 36)³³

d. Tidak sombong dan tidak menentang kebenaran (Adam al-mukabarah wa al-'inad). Sifat sombong termasuk sifat yang sangat tercela dalam islam jika ada dalam diri seorang manusia, hanya Allah Swt yang berhak dan layak untuk

³³ *Ibid.* h: 24

menyombongkan diri karena sifat itu privasinya Allah SWT. Allah lah yang maha tahu segala hal. Sehingga manusia yang ahli dalam suatu bidang ilmu pengetahuan seharusnya menjadikan kemampuan ilmu yang ada padanya menjadi alasan untuk mensyukuri karunia Allah SWT. Allah mengingatkan hal ini dalam al-Qur'an (QS. Al-An'am, 7).

e. memeriksa dengan teliti berulang-ulang (Al-muraja'ah wa al-mu'awadah). sebagai seorang terpelajar dan seorang yang menuntut ilmu di jalan Allah SWT, seorang muslim perlu mengembangkan sifat sabar dalam mengklarifikasi dan memverifikasi suatu kebenaran informasi dalam materi ilmu pengetahuan. sifat tergesa-gesa hanya akan menyebabkan seseorang berpeluang membuat kesalahan dalam proses pembelajarannya. Tujuannya adalah agar tidak tergelincir dan terjebak dalam prasangka yang akan menjauhkan pencapaian kebenaran ilmiah (QS. An-Najm, 23; QS. Al-Maidah, 8).

f. Memiliki sifat istiqomah dan punya komitmen (Al-Istimsaq bi al-haq). Sistem logika seorang muslim harus tunduk kepada pedoman, bukti-bukti dan dalil yang sudah terbukti benar, untuk kemudian menyakininya lalu mengamalkannya. (QS. Al-Hujuraat, 15 dan QS. Al-Baqarah, 147).

g. Al-Bu'd 'an al-ghurur (menjauhkan diri dari tipu daya) menjauhkan diri dari penilaian subjektif artinya jangan melakukan penilaian terhadap sesuatu semata-mata berpegang kepada selera diri sendiri, tapi seperti yang Allah katakan :*"..... bersikap adillah kamu....."*. Karena hawa nafsu itu cenderung kepada kesalahan dan hal-hal yang tidak baik. . Menjauhkan diri dari nafsu seperti itu merupakan hal yang sangat penting dalam proses berpikir. (QS. Al-Jaatsiyah, 23; QS. Al-araaf, 170 dan QS. Az-Zukhruf, 43)

3. Mengenai *al-haq* (kebenaran hakiki) yang wajib dipertahankan dan diperjuangkan dalam kegiatan berpikir filosofis. Al-Qur'an banyak menyebutkannya bahkan penyebutan kata *al-haq* tidak kurang dari 227 kali yang disitir dalam al-Qur'an. Kandungan makna *al-haq* di antaranya sebagai berikut: a. *Al-Haq* adalah Allah Swt, (QS. Al-Mu'minin, 71), b. *Al-Haq* adalah al-Hikmah (QS. Al-Ahqaaf, 3), c. *Al-Haq* adalah al-Islam (QS. Al-Anfal, 7), d. *Al-Haq* adalah syari'ah (QS. Al-Israa, 105), e. *Al-Haq* adalah al-Qur'an (QS. Al-Qashaash 48; QS. Saba, 43), f. *Al-Haq* adalah tanda kekuasaan Allah pada kisah Musa (QS. Yunus, 76), g. *Al-Haq* adalah ilmu shohih (QS. Yunus, 36), h. *Al-Haq* adalah

ke'adilan (QS. Al-Araaf, 89), i. *Al-Haq* adalah kejujuran (QS. An-Nisaa, 171), j. *Al-Haq* adalah pertolongan (QS. Qaaf, 19), k. *Al-Haq* adalah utang (QS. Al-Baqarah, 282)

4. Potensi akal pikiran manusia bukan nya tidak terbatas tapi terbatas dalam berusaha menjangkau objek-objek yang dipikirkannya. Sehingga hasil penalaran manusia rawan akan kesalahan-kesalahan seperti kekeliruan, kelupaan dan kesalahpahaman. Kesalahan berpikir bisa terjadi disebabkan oleh hal-hal berikut:

a. Ketergesa-gesaan dalam membuat suatu keputusan., b. Menganggap mudah dalam mengajukan proposisi, tidak teliti, dan tidak hati-hati (*suhulat al-tasdiq*), merasa pemahaman nya paling benar dan menolak pendapat yg lain ini menyebabkan sikap berpikir sempit dan jumud(*at-ta'ajub bi al ro'yi*), d. kebiasaan yang salah, e.berpikir menurut seleranya sendiri dan tidak mau dikritik, f. Senang bertengkar, g. Bersikap riya dan senang dipuji.

5. Terdapat beberapa aliran atau paham(isme) dalam dunia filsafat ilmu untuk mendapatkan kebenaran dalam pencarian ilmu pengetahuan. Masing-masing aliran berpikir ini memiliki ciri khasnya masing-masing terhadap yang lain. Antara lain sebagai berikut:

a. *Empirisme* (mazhab tajribi), yaitu pemikiran yang berpegang bahwasanya kebenaran hanya bisa didapat dari pengamatan dan eksperimen di lapangan yang artinya kebenaran diperoleh lewat secara inderawi.

b. *Rasionalisme* (mazhab 'aqli), yaitu paham yang berpedoman bahwasanya kebenaran dan pengetahuan hanya bisa diperoleh melalui akal dan penggunaan penalaran logika³⁴.

c. *Criticism* (madzhab Naqd), yaitu pemikiran yang didasarkan pada penggabungan antara madzhab tajribi dan madzhab 'aqli dalam memikirkan objek pikir.

d. *Mistisme* (madzhab shufi), yaitu pemikiran yang didasarkan pada penggunaan potensi nurani dan intuisi. Pengetahuan yang diperolehnya disebut pengetahuan *mistik*.

³⁴ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam sebuah Pengantar*, (Padang: IAIN Press,2000). h: 95

BAB III

TAFSIR AYAT PENDIDIKAN QS. AL-AN'AM, 74-81

A. Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Menurut Ibnu Katsir, akhlak yang dianjurkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai *khalifah*. *Khalifah* menuntut adanya interaksi antara manusia dan alam. *Khalifah* mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuannya. Makhluk-makhluk itu adalah umat seperti manusia juga. Alquran menggambarkan :

Artinya: "dan tiada binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melaikan umat-umat (juga) seperti kamu..." (QS. al An'am :38).

Tujuan akhlak sendiri adalah menghasilkan nilai yang mampu menghadirkan kemanfaatan bagi manusia, bukan nilai materi karena Akhlak adalah salah satu dasar bagi pembentukan kepribadian individu. Tentu saja secara pasti, akhlak sebagai salah satu dasar pembentuk masyarakat tidak akan diabaikan begitu saja. Manusia tidak akan baik kecuali ketika akhlaknya baik. Namun, masyarakat tidak akan menjadi baik hanya dengan akhlak, tetapi dengan dibentuknya pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari akan meningkatkan keimanan kepada Allah dan terhindar dari ajaran-ajaran sesat yang berkembang saat ini.

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim As berkata kepada bapaknya Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim As tanda-tanda keagungan (Kami) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi tatkala bintang itu lenyap, dia berkata, "Saya tidak suka kepada yang lenyap." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah

Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, "Apakah kalian hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kalian persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kalian tidak dapat mengambil pelajaran (darinya)? Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kalian persekutukan (dengan Allah), padahal kalian tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah kepada kalian untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka)," (QS. Al-An'am, 74-81)

Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya nama ayah Nabi Ibrahim As bukan Azar, melainkan yang sebenarnya adalah Tarikh (Terakh). Demikianlah riwayat Imam Ibnu Abu Hatim. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Amr ibnu Abu Asim An-Nabil, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Asim Syabib, telah menceritakan kepada kami Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman Allah SWT : *Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim As berkata kepada bapaknya Azar.* (Al-An'am: 74). Yakni Azar si penyembah berhala. Ayah Nabi Ibrahim As yang sebenarnya adalah Tarikh, dan nama ibunya adalah Syani; istri Nabi Ibrahim As ialah Sarah, dan ibunya Nabi Ismail yaitu Hajar, budak Nabi Ibrahim As. Demikianlah menurut apa yang telah dikatakan oleh bukan hanya seorang dari ulama nasab, bahwa ayah Nabi Ibrahim As bernama Tarikh (sedangkan Azar adalah pamannya). Mujahid dan As-Saddi mengatakan bahwa Azar adalah nama berhala¹. Berdasarkan pendapat ini dia dikenal dengan nama Azar, karena dialah yang menjadi pelayan dan yang mengurus berhala itu, *wallahu a'lam*.

¹ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, surah Al-an'am, terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka imam Syafi'i, 2009). h: 372

Ibnu Jarir mengatakan, ulama lainnya berpendapat bahwa Azar menurut bahasa mereka artinya kata cacian dan keaiban, maknanya ialah menyimpang (sesat). Akan tetapi, pendapat ini tidak disandarkan kepada seorang perawi pun oleh Ibnu Jarir, tidak pernah pula diriwayatkan oleh seorang pun. Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah disebutkan dari Mu'tamir ibnu Sulaiman bahwa ia pernah mendengar ayahnya membacakan firman: *Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim As berkata kepada Azar bapaknya.* (Al-An'am: 74) Lalu ia mengatakan bahwa telah sampai kepadanya suatu riwayat yang mengatakan bahwa Azar artinya bengkok (menyimpang), dan kata-kata ini merupakan kata-kata yang paling keras yang pernah diucapkan oleh Nabi Ibrahim As. Kemudian Ibnu Jarir mengatakan bahwa pendapat yang benar ialah yang mengatakan bahwa nama ayah Nabi Ibrahim As adalah Azar². Lalu Ibnu Jarir mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan penilaiannya itu, yaitu pendapat ulama ahli nasab yang mengatakan bahwa nama ayah Nabi Ibrahim As adalah Tarikh. Selanjutnya ia mengulasnya bahwa barangkali ayah Nabi Ibrahim As mempunyai dua nama seperti yang banyak dimiliki oleh orang lain, atau barangkali salah satunya merupakan nama julukan, sedangkan yang lain adalah nama aslinya. Pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir ini cukup baik lagi kuat. Para ahli qiraah berbeda pendapat sehubungan dengan takwil dari firman-Nya: Allah SWT.:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَأَزَّرَ﴾

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim As berkata kepada bapaknya Azar. (Al-An'am: 74). Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Basri dan Abu Yazid Al-Madini, bahwa keduanya membaca ayat ini dengan bacaan berikut:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَأَزَّرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّي أَرْنَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim As berkata kepada bapaknya Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?" sesungguhnya kamu dan kaummu berada dalam kesesatan yang nyata (Al-An'am: 74) yang artinya, "Hai Azar, pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?" Jumhur ulama membaca *fathah* lafaz *azara* dengan anggapan sebagai '*alam 'ajam* (nama asing) tidak menerima harakat *tanwin*. Kedudukan *i'rab*-nya adalah *badal* (kata ganti) dari lafaz *abihi*, atau *ataf bayan* yang lebih dekat kepada kebenaran.

² Ibid. h: 374

Menurut pendapat orang yang menjadikannya sebagai *na'at*. lafaz *azar* ini tidak menerima *tanwin* pula karena *wazan*-nya sama dengan lafaz *ahmar* dan *aswad*. Adapun menurut pendapat orang yang menduga bahwa lafaz *azara* dinasabkan karena menjadi *ma'mul* dari firman-Nya:

أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا

Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? (Al-An'am: 74) yang berarti, "Hai ayahku, pantaskah kamu menjadikan Azar sebagai berhala-berhala yang disembah-sembah?" Maka pendapat ini jauh dari kebenaran menurut penilaian *lugah* (bahasa), karena lafaz yang jatuh sesudah huruf *istifham* tidak dapat beramal terhadap lafaz sebelumnya, mengingat huruf *istifham* mempunyai kedudukan pada permulaan kalimat. Demikianlah menurut ketetapan Ibnu Jarir dan lain-lainnya, dan pendapat inilah yang terkenal pada kaidah bahasa Arab³. Kesimpulannya, Nabi Ibrahim As menasihati ayahnya yang menyembah berhala dan melarangnya serta memperingatkannya agar meninggalkan berhala-berhala itu, tetapi si ayah tidak mau menghentikan perbuatannya, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim As berkata kepada bapaknya Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?" (Al-An'am: 74). Artinya, apakah kamu menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan yang kamu sembah selain Allah?

إِنِّي أَرَأَيْتَكَ وَقَوْمَكَ

Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaumu. (Al-An'am: 74) yakni orang-orang yang mengikuti jejak langkahmu.

فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

dalam kesesatan yang nyata. (Al-An'am: 74). Maksudnya sesat jalan, tidak mengetahui petunjuk jalan yang ditempuhnya, bahkan dalam keadaan kebingungan dan kebodohan. Dengan kata lain, kalian berada dalam keadaan bodoh dan dalam kesesatan yang nyata bagi penilaian orang yang mempunyai akal sehat. Di dalam ayat lain disebutkan melalui firman-Nya:

³ Ibid.

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صَدِيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَتَّبِعْ مَا لَا يَشْعُرُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾ يَتَّبِعْ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَتَّبِعْ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَتَّبِعْ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَتَّبِعُهُمْ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلِمَ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim As di dalam Al-Kitab (Alquran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu. Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan." Berkata bapaknya, "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim As? Jika kamu tidak berhenti, niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama." Berkata Ibrahim As, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain dari Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku " (Maryam: 41-48) Maka tersebutlah bahwa sejak itu Nabi Ibrahim As . selalu berdoa kepada Tuhannya, memohonkan ampun buat bapaknya. Ketika bapaknya meninggal dunia dalam keadaan tetap musyrik, dan hal itu sudah jelas bagi Nabi Ibrahim As, maka Nabi Ibrahim As mencabut kembali permohonan ampun buat ayahnya dan berlepas diri dari perbuatan

ayahnya. Ibnu Abbas dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf mengatakan bahwa makna *sultan* adalah hujah. Hal ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَتُؤُا شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? (Asy-Syura: 21).

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ

Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. (An-Najm: 23). Mengenai firman Allah SWT.:

فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka) jika kalian mengetahui. (Al-An'am: 81). Maksudnya, manakah di antara dua golongan itu yang paling benar, yakni apakah orang yang menyembah Tuhan Yang di tangan kekuasaan-Nya terletak mudarat dan manfaat, ataukah orang yang menyembah sesuatu yang tidak dapat menimpakan mudarat, tidak pula memberikan manfaat tanpa dalil? Dan manakah di antara keduanya yang lebih berhak mendapat keamanan dari azab Allah kelak di hari kiamat, tiada sekutu bagi Allah⁴.

B. Kitab Tafsir Al-Misbah

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: “Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaumu dalam kesesatan yang nyata. ” (QS. Al-An'am, 74)

Ayat-ayat yang lalu menuntun Nabi Muhammad Saw dan umat Islam bagaimana bersikap terhadap orang-orang musyrik yang mempersekutukan Allah SWT. Kali ini, melalui ayat di atas dan ayat-ayat yang akan datang, al-Qur'an

⁴ Ibid.

mengemukakan contoh pengalaman Nabi Ibrahim as. ketika menghadapi persoalan yang sama agar dapat diteladani. Al-Biqai ketika berbicara tentang hubungan ayat ini kembali kepada tiga ayat pertama surah al-An'am yang antara lain meluruskan kepercayaan paham politeisme, termasuk paham penduduk Persia atau Kaldenia masa lalu, yakni yang percaya adanya tuhan gelap dan tuhan cahaya⁵.

Penduduk Persia, menurut al-Biqai, adalah kaum Nabi Ibrahim as. Beliau dikenal dan dihormati oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, demikian juga orang musyrik Arab apalagi kaum muslimin. Ayat ini dan ayat-ayat berikutnya menguraikan sekelumit pengalaman Nabi Ibrahim as. “menemukan” Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, serta bantahan beliau terhadap kaum musyrikin masanya yang mempertuhan bintang-bintang dan membuat serta mengadakan untuk setiap bintang yang mereka puja masing-masing satu berhala. Pengalaman Nabi Ibrahim as. itu diingatkan kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin melalui ayat di atas yang menyatakan: Ingat dan uraikanlah penjelasan-penjelasan yang lalu dan ingatlah atau uraikan pula peristiwa di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, yakni orangtuanya yang bernama atau bergelar Azar: Pantaskah engkau memaksakan diri menentang fitrahmu membuat dan menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan yang disembah? Sesungguhnya aku melihat, yakni menilai engkau wahai orangtuaku, dan melihat juga kaummu yang sepakat bersamamu menyembah berhala-berhala dalam kesesatan yang nyata. Ayat ini dan ayat-ayat berikut dapat juga dihubungkan dengan ayat-ayat yang lalu yang berbicara tentang pendustaan kaum Nabi Muhammad saw. terhadap ajaran yang beliau sampaikan, antara lain ajaran tauhid. Ayat ini dan ayat-ayat berikut memberi contoh konkret lagi jelas menyangkut pengalaman Nabi Ibrahim as. dalam membuktikan kesesatan kepercayaan kaum musyrikin⁶.

Pengalaman itu perlu diketahui, bukan saja karena Nabi Ibrahim as. merupakan Nabi pertama yang mengumandangkan ajaran monotesime (Tauhid) serta wujud Tuhan sebagai Rabb, tetapi juga karena pengalaman itu berkaitan dengan orang tuanya sehingga menjadi sangat objektif dan sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat Arab yang mengakui Nabi Ibrahim as. sebagai

⁵M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah, (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, surah Al-an'am, Cet.IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2011). h: 505*

⁶ *Ibid.*

leluhurnya atau oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengaku agama mereka sebagai kelanjutan agama Nabi Ibrahim as. Ayat di atas menyatakan bahwa Azar adalah (اب) *abi/* bapak Nabi Ibrahim as. Kata tersebut penulis jelaskan dengan kata orang tua karena ulama berbeda pendapat menyangkut Azar, apakah dia ayah kandung Nabi Ibrahim as. atau pamannya, sebagaimana mereka berbeda pendapat tentang kata itu apakah dia nama atau gelar serta apa maknanya dan mengapa dia dinamai demikian⁷.

Salah satu alasan yang menolak memahami kata (ابيه) *abihi/* *bapaknya* dalam arti bapak kandung adalah bahwa jika Azar adalah bapak kandung Nabi Ibrahim as, itu berarti ada dari leluhur Nabi Muhammad yang musyrik karena beliau adalah keturunan Nabi Ibrahim as. Ini ditolak oleh banyak ulama dengan alasan bahwa sekian banyak riwayat yang menyatakan kebersihan dan kesucian leluhur Nabi saw. Beliau bersabda: “Aku dilahirkan melalui pernikahan bukan perzinahan sejak Adam hingga aku dilahirkan oleh bapak dan ibuku. Aku tidak disentuh sedikit pun oleh kekotoran jahiliah” (HR. Ibn ‘Adiy dan ath-Thabarani melalui ‘Ali Ibn Abi Thalib). Ini berarti bahwa tidak seorang pun dari leluhur beliau yang mempersukutkan Allah SWT. dan, dengan demikian, jika memang Azar yang membuat dan menyembah patung itu adalah ayah kandung Nabi Ibrahim as.-sedang Nabi Ibrahim as. adalah leluhur Nabi Muhammad saw.-maka itu berarti ada leluhur beliau yang pernah mempersekutukan Allah SWT. Terlepas dari perbedaan pendapat ulama menyangkut hal ini, apa yang dikemukakan oleh penafsir Syi'ah, Thabathabaii, sangat wajar untuk dipertimbangkan. Menurutny, al-Qur'an menggunakan kata (والد) *walid* untuk makna ayah kandung, sedang kata (اب) *ab* digunakan Alquran untuk makna kakek atau paman dan lain-lain (baca antara lain, QS. al-Baqarah,133, Yusuf,38). Hemat penulis, apa yang dikemukakan di atas benar adanya-tetapi perlu dicatat bahwa Alquran menggunakan juga kata *ab* untuk menunjuk orangtua kandung, misalnya QS. Yusuf, 4 (اذ قال يوسف لابيهِه) *idz qalu Yusufu li abihi*. Di sisi lain, perlu juga dicatat bahwa merujuk kepada al-Qur'an Nabi Ibrahim as. menggunakan kedua kata tersebut. Dalam QS. Ibrahim, 41, beliau menggunakan kata (والدي) *walidayya* untuk menunjuk kepada ibu bapaknya⁸.

⁷ *Ibid.* h: 506

⁸ *Ibid.*

Al-Sya'rawi dalam tafsirnya, setelah membuktikan bahwa kata ab digunakan untuk menunjuk ayah kandung atau paman, mengemukakan bahwa biasanya bila kata ab dirangkaikan dengan namanya, yang dimaksud adalah selain ayah kandung. Kalau ada yang akan bertanya ke mana ayah kandung seseorang, cukup sudah jika ia bertanya: Ke mana ayahmu? Tetapi, kalau yang ditanyakan selain ayah kandung, di sini pertanyaan harus disertakan dengan nama yang bersangkutan. Nah, ayat ini menggunakan kata ab/aya/y sambil menyebut nama, yakni Azar. Dengan demikian, yang bersangkutan bukan ayah kandung Nabi Ibrahim as⁹.

Ucapan Nabi Ibrahim yang diabadikan ayat di atas kelihatannya cukup tegas, bahkan agak kasar lebih-lebih kalau kata Azar dipahami dalam arti makian atau bermakna pendurkaka sebagaimana dipahami oleh sementara ulama. Perhatikan juga bagaimana beliau menyatakan bahwa orangtua dan kaumnya dalam kesesatan yang nyata. Ini dapat dijadikan juga sebagai indikator bahwa mitra bicara beliau di sini bukan ayah kandungnya. Bukankah al-Qur'an memerintahkan untuk tetap hormat dan berbuat baik kepada ibu bapak walaupun dia musyrik: *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik"* (QS. Luqman, 15).

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat a.l-An'am ini adalah ucapan Nabi Ibrahim as. setelah berkali-kali beliau menyampaikan kepada orangtuanya kesesatan mempersekutukan Tuhan. Mustahil rasanya beliau langsung mengecam dan memaki. Pada awalnya, peringatan beliau sangat halus. Perhatikan misalnya ucapan beliau yang diabadikan al-Qur'an: *"(Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar; tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi*

⁹ Ibid. h: 507

kawan bagi setan (QS. Maryam, 42-45). Walau sedemikian halus Nabi Ibrahim as. menyampaikan pesan bahkan dengan merengek mengulang-ulangi memanggil dengan panggilan mesra *ya abati*/wahai bapakku, oleh ayah tetap menolak bahkan mengancam berkata: “*Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkan lah aku buat waktu yang lama.*” Kendati demikian, Nabi Ibrahim as. masih menjawab dengan halus, “*Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri dari kamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.*” Demikian terlihat, betapa halus Nabi Ibrahim as. kepada orang tuanya, baik kita berkata dia ayah kandungnya maupun paman atau kakeknya.

Penulis tidak sependapat dengan mereka yang memahami kata Azar sebagai makian, bukan saja karena pendapat itu tanpa alasan yang jelas, tetapi juga bertentangan dengan sifat ajaran Islam yang selalu mengajak berdakwah dengan hikmah dan peringatan yang menyentuh serta diskusi yang sebaik-baiknya. Bahwa kalimatnya tegas adalah wajar, dan dibenarkan, karena masalah yang didiskusikan adalah persoalan akidah yang merupakan persoalan prinsip sehingga membutuhkan ketegasan dalam bersikap dan bertindak. Firman-Nya: Menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan mengandung kecaman serta penolakan mempertuhan berhala, sekaligus penolakan terhadap politeisme (syirik). Penolakan ketuhanan berhala dipahami dari kata menjadikan. Tidak dapat terbayang oleh akal sehat bahwa Tuhan dijadikan dan dibuat, tetapi Tuhanlah yang menjadikan dan mencipta. Penolakan terhadap syirik dipahami dari bentuk jamak kata berhala-berhala yang digunakan ayat di atas.

وَكَذَٰلِكَ نُرَىٰ إِبْرَاهِيمَ مَلِكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَيَكُوْنُ مِنَ الْمُؤَقِنِيْنَ

“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim, malakut langit dan bumi, dan agar dia termasuk al-Muqinin. ” (QS. Al-An'am, 75)

Apa yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim as. dan apa yang terdapat dalam jiwa dan pikirannya-yang menghasilkan keyakinan yang sedemikian kukuh serta ketegasan yang demikian jelas-adalah hasil bimbingan Allah SWT. Karena itu, ayat di atas menyatakan dan demikianlah, yakni semacam bimbingan itulah

ketika dia menghadapi orangtua dan kaumnya Kami perlihatkan dan perkenalkan dengan ilham dan wahyu serta melalui mata kepala dan mata hati dan secara terus-menerus dari hari ke hari, sepanjang masa kepada Ibrahim malakut, yakni kekuasaan Allah yang amat besar, di langit dan bumi' agar semakin mantap tauhidnya dan semakin kuat argumennya dan agar dia termasuk al-Muqinin, yakni orang-orang yang mantap keyakinannya, bahwa tiada Pencipta dan Pengatur di alam raya ini selain Allah SWT¹⁰.

Kami tinggikan sekian derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha bijaksana lagi Maha Mengetahui. ” Kepada beliau bagaimana Yang Mahakuasa menghidupkan yang mati. Ketika ditanya: *“Apakah engkau belum beriman?”* Beliau menjawab: *aku sudah beriman, tetapi permintaanku itu adalah untuk menenangkan hatiku. ”* Ketika menafsirkan ayat ini, antara lain penulis kemukakan bahwa agaknya tidak keliru bila kita berpendapat bahwa, saat menyampaikan permohonan itu, Nabi Ibrahim as. belum sampai pada satu tingkat keimanan yang meyakinkan sehingga-ketika itu-masih ada semacam pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak beliau¹¹.

Kalaupun ketika itu beliau telah yakin, itu baru sampai pada tingkat ‘Ilmu al-Yaqin, belum “Ain al-Yaqin, apalagi Haqq al-Yaqin. Beliau baru sampai pada tingkat keyakinan yang sempurna setelah malakut *as-samawati wa al-ardhi* ditunjukkan kepadanya oleh Allah, sebagaimana firman-Nya di atas. Sekali lagi substansi iman, khususnya pada tahap-tahap pertama, selalu diliputi oleh aneka tanda tanya. Keadaan orang beriman ketika itu bagaikan seorang yang sedang mendayung di lautan lepas yang sedang dilanda ombak dan gelombang. Nun jauh di sana, terlihat olehnya sebuah pulau harapan, tetapi apakah gelombang tidak akan menelannya? Apakah ia mampu mendayung dan mendayung? Demikianlah muncul aneka pertanyaan dan, pada saat yang sama, jiwanya diliputi oleh kecemasan menghadapi besarnya gelombang yang membahana dan, dalam saat sama pula, dirinya dipenuhi oleh harapan mencapai pulau idaman. Demikianlah iman pada tahap-tahap pertama, dan karena itu aneka pertanyaan sering kali muncul dalam benak seseorang, baik karena keterbatasan pengetahuan maupun oleh godaan setan. Memang, iman bagaikan rasa cinta. Pecinta-lebih-lebih pada tahap awal selalu diliputi oleh berbagai pertanyaan tentang kekasihnya. Apakah

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

benar ia mencintainya dan dicintai olehnya? Allah SWT. menjadikan Nabi Ibrahim as. masuk dalam kelompok al' muqinin, yakni orang-orang yang telah sangat mantap keyakinannya.

C. Kitab Tafsir Al-Sya'rawi

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَعِزَّنِي بِمَا أَتَّخِذُ أَصْنَامًا ۖ إِنَّكَ وَفْوَمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

Dan (ingatlah) diwaktu Ibrahim berkata kepada pamannya Azar: “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya saya melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata. Dalam ayat ini Allah SWT menghibur Nabi Muhammad Saw dan menyabarkan dirinya dalam menghadapi berbagai kesulitan dakwah, dengan mengemukakan contoh yang pernah dialami oleh para rasul terdahulu. Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada pamannya Azar: “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?. Penggunaan kalimat: “Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada pamannya Azar: “Apakah kamu menjadikan patung patung ini menjadi tuhan.” Bila kamu ingat akan hal ini, maka inilah hiburan bagi dirimu saat kamu menghadapi kesulitan dakwah. Para ulama kemudian mempertanyakan ayat ini, apakah Azar memang ayahnya Ibrahim ataukah ayahnya bernama Tarikh?¹²

Dalam penjelasan terdahulu saya telah mengatakan bahwa kata *abihi*/kebapakan diperuntukkan untuk dari seseorang. Ayah, kakek, buyut adalah bapak. Kata bapak juga dipergunakan untuk orang yang menempati posisi yang sama dengan ayah, seperti: *paman*. mereka menjawab “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan aba’/ nenek moyangmu. ” (QS al-Baqarah, 133) Kata (أباي) *nenek moyang* di sini berbentuk majemuk. Kalau dihitung satu persatu maka para bapak di sini adalah Ibrahim, Ismail, dan Ishak. Perkataan di atas berasal dari Nabi Yakub, ayahnya adalah Ishak dan kakeknya adalah Nabi Ibrahim, sedangkan Ismail di sini berstatus paman. Jadi kalau dijabarkan maka kamu akan mengatakan: Ibrahim adalah kakek yang dipanggil dengan sebutan bapak. Ishak adalah bapak yang merupakan ayah dalam arti sebenarnya. sedangkan Ismail juga dipanggil bapak, padahal dia adalah paman Yakub atau saudara dari Ishak. Artinya Alquran memanggil paman dengan sebutan ayah.

¹² Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Tafsir Sya'rawi Akhbar Al-Yaum, surah Al-an'am, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2011). h: 334

Saya mengatakan hal ini untuk memperbaiki kesalahan dari sebagian para ulama yang mempertanyakan apakah Azar adalah ayah Ibrahim? Karena hadis ada menjelaskan: *“Saya terlahir dari pernikahan yang sah bukan dari zina anak Adam. Saya dilahirkan dari ayah dan ibu dan saya tidak pernah terkena zina jahiliyah sedikitpun.”* (HR Ibnu Adi, Tabrani dari Ali) Dalam hadis ini Nabi ingin menjelaskan bahwa dia berasal dari rangkaian keturunan yang berpegang kepada Tauhid yang benar yang tidak pernah terkotori oleh syirik. Azar adalah musyrik. Selama Allah telah mengatakan dalam ayatnya: *innama al-muysrikuna najas*, maka jika Azar adalah orang tua kandung dari Ibrahim, tentulah Rasul termasuk ' dari keturunannya. Saya berpendapat bahwa Azar adalah paman Ibrahim, karena nabi telah mengatakan: *“Saya masih tetap berpindah dari tulang sulbi yang suci dan berada dalam rahim-rahim yang suci.”* Ini menunjukkan bahwa nasab (hubungan darah) Nabi Saw bersih dari kesyirikan baik dari pihak ayah ataupun ibu.

Sehingga kita tidak boleh meyakini Azar sebagai ayah dari Nabi Ibrahim, karena dirinya musyrik. Kalau demikian bagaimana kita menafsirkan firman Allah: *dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada pamannya Azar?* Saya mengatakan bahwa kita harus berpegang kepada makna bahasa dan penggunaan Alquran dalam memakai redaksi *abihi/* bapak Alquran telah mempergunakan kata ini untuk orang tua kandung di mana si anak memang berasal dari tulang sulbinya dan juga dipergunakan untuk saudara ayah (paman). Penyebutan istilah ini juga pernah dipakai oleh Rasul saat pamannya Abbas tertawan dengan mengeluarkan pernyataan: *“Kembalikanlah ayahku.* Maksudnya adalah pamannya yang bernama Abbas. Demikianlah, penyebutan Alquran bahwa Azar sebagai bapak Ibrahim, bukanlah maknanya Azar itu adalah ayah kandung Ibrahim, akan tetapi sebagai paman Ibrahim, terutama sekali bahwa Alquran telah menyebutkan nama Azar setelah kata bapak. Maksudnya, Azar telah dikeluarkan dari maksud penggunaan kata bapak secara sebenarnya. Dengan demikian berakhirlah sudah perdebatan tentang permasalahan ini. Mengapa Allah meminta rasul untuk menyebutkan: *“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada pamannya?”* Karena rasul adalah bagian dari rangkaian utusan Allah yang menghadapi tantangan dakwah dari masyarakat Arab terutama kaum Quraisy. Tapi walaupun demikian, Rasul menghadapi tantangan ini, Nabi Ibrahim sebenarnya telah hidup dalam suasana

keyakinan kaumnya yang memang telah sesat, namun akhirnya beliau berhasil menyampaikan ajaran dakwah kepada kaum Arab.

Di samping itu, jasa Nabi Ibrahim sangat besar sekali pengaruhnya terhadap bangsa Arab. Seluruh ibadah manasik haji yang dilakukan di kota Mekah merupakan napak tilas sejarah Ibrahim dan keluarganya. Penyembelihan anaknya Ismail dan kisah kurban juga terjadi di Mekah. Ka'bah juga didirikan di kota Mekah sebagai pusat dan lambang kekuasaan dari kaum Quraisy. Seandainya Ka'bah tidak ada, maka kaum Quraisy tidak akan pernah mendapatkan kemuliaan menjadi pemimpin kabilah Arab. Artinya, di sini Allah ingin menjelaskan bahwa kemuliaan dan kekuasaan yang kamu ambil wahai kaum Quraisy dari Arab secara keseluruhan, semuanya dikarenakan Ka'bah yang ada di kota Mekah. Seandainya kota Mekah tidak ada dan Ka'bah juga tidak ada, maka kamu tidak lebih seperti kaum lainnya. Tidak ada kewibawaan, kekuasaan, pangkat, dan keamanan dalam menjalankan perdagangan dari utara dan selatan. Oleh sebab itu, setelah Allah menurunkan surat al-Fil, Allah juga mengiringinya dengan:

لَا يَلْفُ قُرَيْشٌ ۖ إِلَيْهِمْ رِحْلَةُ الْشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ﴿١﴾

karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. (QS. Quraisy, 1-2) Maksudnya, seandainya pada saat itu Abrahah mampu menghancurkan Ka'bah, maka hancurlah sudah kekuasaan Quraisy. Namun, Allah tetap membantu Quraisy agar mereka dapat terus menjalankan aktivitas perjalanan pada musim dingin dan musim panas, sehingga Allah mengatakan:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿٢﴾

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka 'bah) Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.” (QS Quraisy, 3-4) Jadi, walaupun mereka adalah kaum yang melakukan penyembahan terhadap patung, mereka tetap memiliki keterikatan hubungan akidah dengan Ibrahim. Maka Allah ingin menyentuh jiwa dan perasaan mereka dengan rasa kasih kepada Ibrahim sebagai bapak dan dengan sebab yang membuat mereka mendapatkan kehormatan, kemuliaan, pangkat dan kekuasaan. Selain itu, agar mereka mengetahui bahwa

perang pertama yang dilancarkan oleh Nabi Ibrahim adalah perang melawan kemusyrikan (penyembahan patung).

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ وَجْهَكَ وَتَكُونَ مِنَ الْمُحْضَرِّينَ﴾

dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada pamannya Azar. “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Kata اصنام berhala-berhala di sini adalah patung yang dibuat menyerupai makhluk hidup, adapun kata watsan adalah potongan batu yang belum dibentuk untuk disembah dan disucikan. Kalau demikian bagaimana mereka dapat menyembah patung ini? Dalam kehidupan ini kita mengetahui bahwa ada sebab-sebab yang secara langsung mempengaruhi kehidupan manusia. Pada saat manusia membutuhkan sinar, maka mereka mendapatkannya langsung dari pancaran matahari pada siang hari, dan cahaya bulan pada malam hari¹³.

Manusia juga dapat melihat gunung batu yang keras dan kuat sehingga mereka dapat membuat rumah di sana. Jadi, ada fenomena yang lahir yang dianggap sebagai pelaksana utama/pencipta. Dari anggapan ini, berkembang kepada sikap mengagungkan dan mensucikannya, sehingga pada tahap puncak, mereka melakukan penyembahan terhadap apa yang disucikannya itu. Sebelum manusia menyembah patung, manusia sudah melakukan penyembahan terhadap bintang dan planet, sebagaimana yang disindir oleh Alquran: فلما جن عليه الليل رأى: ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang. (QS. Al-An'am, 76) Jadi, telah terjadi hubungan penyembah patung dengan bintang. Keterangannya sebagai berikut: pada dasarnya, manusia ketika melihat sesuatu yang dapat memberikan manfaat, dia akan menganggapnya sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan dan harus diagungkan, dengan melupakan Tuhan yang gaib dan menyembah tuhan yang nyata. Ketika manusia menemukan bintang terbit dan tenggelam, berkatalah sebagian mereka: “Marilah kita membuat patung-patung untuk mengingatkan kita kepada planet yang hilang ini,” maka dibuatlah patung yang menyerupai matahari, bulan, bintang dan nenek moyang.

Saya ingin mengingatkan bahwa selayaknyalah manusia tidak lalai dan lupa kepada Musabbib/Penyebab utama (Allah), karena Dia adalah sebab dari segala sebab yang ada. Saat makhluk tidak lagi mampu meraih sebab itu, maka

¹³ Ibid.

tangan Allah-lah yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk dapat meraih sebab yang tidak mampu mereka raih¹⁴.

Kata ضلال *kesesatan* artinya adalah bahwa kamu menginginkan sampai ke tujuan akan tetapi kamu tersesat di jalan. Manusia saat itu punya tujuan mengagungkan dan menyucikan pemberi nikmat, akan tetapi sayangnya mereka telah salah jalan dengan mengagungkan sebab dengan melalaikan serta melupakan Tuhan yang ada di balik sebab tersebut. Mereka pada akhirnya hanya sampai kepada sebab bukan kepada Pemberi sebab. Sehingga yang terjadi adalah penuhanan makhluk atas makhluk. Mereka seharusnya memikirkan siapakah sebenarnya yang menciptakan dan memberikan kekuasaan kepada sebab-sebab ini? Sekecil apapun sesuatu benda itu pasti ada yang menciptakannya. Gelas sebagai tempat minum tidak mungkin ada dengan sendirinya, kecuali setelah mengalami proses yang beragam sampai menjadi gelas. Di sekolah kita diajarkan untuk mengenal Edison oleh penemu lampu listrik, dan kisah ini disampaikan dengan penuh ketakjuban oleh penulis cerita, sayangnya tidak pernah ada yang mengajarkan ketakjuban terhadap Allah yang menciptakan matahari yang mampu menyinari alam. Kita hanya berhenti sampai pada batas rangkaian sebab dan fenomena rasionalitas¹⁵.

Firman Allah: *"Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?"* Kata *jika kamu mengetahui* mengindikasikan tentang ilmu dan mengisyaratkan adanya hubungan antara apa yang diyakini dengan kenyataan yang berlaku. Seandainya ini tidak terwujud maka dia tidak akan dikatakan ilmu. Seperti lafaz bahasa yang setiap katanya punya makna tersendiri. Seperti kata *syams*/matahari, maka saat kata ini diucapkan, yang tergambar dalam pikiran kita adalah matahari yang bersinar. Demikian juga dengan kata bumi, air, gunung dan lain-lain. Jadi, ilmu adalah peristiwa yang nyata dan mampu untuk dibuktikan. Seandainya tidak nyata, maka kita akan mengatakannya sebagai sesuatu yang dusta.

Seperti bumi yang dikatakan berbentuk bulat, bila kamu meyakini keberadaan bumi bulat, namun kamu tidak mampu membuktikannya, maka kamu dikatakan orang yang bertaklid (meniru) dan mengikut apa yang dikatakan para

¹⁴ *Ibid.* h: 336

¹⁵ *Ibid.*

ilmuwan terdahulu. Namun, apabila ternyata tidak diyakini berbentuk bulat akan jadilah dia pada posisi yang masih diragukan secara ilmiah. Perkataan Ibrahim dengan: *jika kamu mengetahui*, maksudnya adalah agar kamu yakin dan percaya akan keberadaannya yang nyata dan mampu kamu buktikan. (QS Al-An'am, 82) manual.. *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

D. Kitab Tafsir FiZilal Quran

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُسَبِّحَكَ بِمَا أَنْتَ مُشْرِكٌ ۚ وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ۖ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ ٱلْأَفْلَاقَ ۚ فَلَمَّا رَأَى ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ الضَّالِّينَ ۚ فَلَمَّا رَأَى ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُرِيدُ بِرِيءٍ مِّمَّا تَشْرِكُونَ ۚ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَوَاتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۚ ﴾

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Aazar, 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.' Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tandatanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi, tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam. 'Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi, setelah bulan itu terbenam, dia berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar. Maka, tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku

menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. "(Al-An'am: 74-79)

Itu adalah panorama yang agung nan menakjubkan, yang digariskan oleh redaksional Al-Qur'an dalam ayat ini. Yaitu, panorama fitrah ketika ia dalam kesadarannya yang pertama-menolak dan mengingkari pola pandang jahiliah terhadap ber hal. Ia bergerak setelah mencampakkan khurafat ini, dalam kerinduannya yang mendalam dan menggelora untuk mencari Tuhannya yang sebenarnya. Tuhan yang ia dapati dalam mata hatinya, namun belum ia dapatkan dalam kesadaran dan daya tangkapnya. Sehingga, dengan antusias ia mengejar dan ingin tahu semua yang menunjukkan tanda-tanda kebesaran, dengan harapan siapa tahu itulah Tuhan yang ia cari cari! Namun, ketika ia perhatikan secara mendalam, ia dapati itu bukan Tuhan. Karena, ia tidak dapati kesesuaiannya dengan hakikat Tuhan dan sifat-Nya yang tertanam dalam kesadaran fitrahnya. Selanjutnya ia dapati hakikat itu bersinar di dalamnya dan tampak baginya. Maka, ia pun meloncat dengan sangat gembira dan dipenuhi keharuan, dengan hakikat ini, sambil mengungkap kan dalam keharuan pertemuan itu tentang keyakinannya yang ia dapati itu karena kesesuaian hakikat yang ia dapatkan itu dengan hakikat yang tertanam dalam kesadaran fitrahnya

Ini adalah panorama yang agung dan menakjubkan, yang tampak dalam hati Nabi Ibrahim, ketika redaksional Al-Qur'an menunjukkan pengalaman besar yang telah dilewatinya dalam ayat-ayat yang pendek ini. Ini adalah kisah tentang fitrah manusia dalam berhubungan dengan kebenaran dan kebatilan. Juga kisah akidah yang menjadi penguat keyakinan orang yang beriman. Sehingga, ia tidak gentar menghadapi cemoohan siapa pun dalam membelanya. Ia juga tidak berbasa-basi terhadap orangtua, keluarga, puak, dan bangsanya dalam masalah keimanan ini. Seperti ketika Ibrahim bersikap terhadap orangtua dan bangsanya, dalam sikap yang teguh, tegas, dan terus terang ini, "Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Aazar, 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.'" (Al-An'am: 74). Itu adalah fitrah yang berbicara melalui lidah Ibrahim. Karena saat itu ia belum sampai dengan kesadaran dan daya tangkapnya kepada Tuhannya. Namun, fitrahnya yang bersih secara

elementer mengingkari jika berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya itu adalah tuhan-tuhan. Sebagai informasi, kaum Ibrahim itu adalah bangsa Kaldan, yang berdomisili di Irak¹⁶.

Mereka menyembah berhala, planet, dan bintang-bintang. Pasalnya, Tuhan yang disembah-yang dijadikan tempat mengadu oleh sekalian makhluk dalam kesenangan dan kesulitan mereka, dan yang telah menciptakan manusia serta semua makhluk hidup dalam pandangan fitrah Ibrahim tidak mungkin berbentuk patung dari batu, atau berhala dari kayu. Karena jika patung-patung itu bukanlah pihak yang mencipta, memberi rezeki, dan mengabulkan permintaan penyembahnya-dan ini tampak jelas dengan penglihatan mata kita sendiri-maka apa keistimewaannya hingga ia berhak untuk disembah? Apa yang membuat dia berhak menjadi tuhan-tuhan, hingga sekalipun hanya sebagai perantara antara Tuhan yang sebenarnya dengan hamba-hamba-Nya? Dengan demikian, jelaslah bahwa yang dipercayai oleh kaumnya itu adalah kesesatan nyata yang dirasakan oleh fitrah Ibrahim As. pada pandangan pertamanya. Ini adalah contoh sempurna fitrah yang telah diberikan oleh Allah bagi manusia. Ia juga contoh yang sempurna tentang fitrah ketika ia menghadapi kesesatan yang nyata. Kemudian fitrah itu mengingkarinya, serta menegaskan kalimat yang benar dan membelanya, ketika masalahnya adalah masalah akidah, "... *'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.*" Itu adalah redaksi yang diucapkan oleh Ibrahim kepada ayahnya. Padahal, Nabi Ibrahim adalah seorang yang lembut, akhlaknya amat bagus, dan perangainya amat halus, seperti yang disebutkan sifat-sifatnya dalam Al-Qur'an.

¹⁶ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an, surah Al-an'am, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003). h: 145

BAB IV

TAFSIR AYAT PENDIDIKAN QS. AL-ANBIYÂ, 51-70

A. Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Pendidikan akhlak adalah proses pendidikan yang mengajarkan kepada seorang anak harus menjalankan rukun Islam pada khususnya dan seluruh ajaran Islam pada umumnya. Sehingga menjadi hamba Tuhan yang taat. Sebagaimana firman Allah SWT. sebagai berikut:

Akhlak terhadap sesama manusia, sebagai contoh akhlak terhadap orang tua di antaranya sebagai berikut : (1) Memelihara keridaan orang tua; (2) Berbakti kepada orang tua; dan (3) Memelihara etika pergaulan kepada orang tua. Akhlak terhadap Lingkungan. Dimaksudkan dengan lingkungan disini ialah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, seperti binatang, tumbuhan-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa. Nilai ibadah yang dianjurkan al- Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai *khalifah*. *Khalifah* menuntut adanya interaksi antara manusia dan alam. *Khalifah* mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuannya.

Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim As hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaannya. (Ingatlah) ketika Ibrahim As berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kalian tekun beribadat kepadanya?" Mereka menjawab, "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya." Ibrahim As berkata, "Sesungguhnya kalian dan bapak-bapak kalian berada dalam kesesatan yang nyata." Mereka menjawab, "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?" Ibrahim As berkata, "Sebenarnya Tuhan kalian ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu." Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian sesudah kalian pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim As membuat berhala-berhala itu hancur terpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain;

agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim." Mereka berkata, "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim As." Mereka berkata, "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak agar mereka menyaksikan." Mereka bertanya, "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim As?" Ibrahim As menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara." Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata, "Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)." Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (dan berkata), "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim As) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." Ibrahim As berkata, "Maka mengapakah kalian menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudarat kepada kalian?" Ah (celakalah) kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Maka apakah kalian tidak memahami." Mereka berkata, "Bakarliah dia dan bantulah tuhan-tuhan kalian, jika kalian benar-benar hendak bertindak." Kami berfirman, "Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim As, "mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim As, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi." (QS. Al-Anbiyâ 51-70).¹

Allah SWT. menceritakan perihal kekasih-Nya, yaitu Nabi Ibrahim As. Bahwa Dia telah menganugerahinya hidayah kebenaran sebelum itu. Yakni sejak ia kecil Allah telah mengilhamkan kebenaran dan hujah kepadanya untuk mendebat kaumnya, seperti yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۖ

Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim As untuk menghadapi kaumnya. (Al-An'am: 83). Diceritakan pula kisah-kisah lainnya yang menyangkut Nabi Ibrahim As, bahwa semasa kecilnya ayahnya pernah memasukkannya ke dalam sebuah terowongan; saat itu ia masih menyusu. Sesudah beberapa hari

¹ Ibnu katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, surah Al-Anbiyâ*, terj. M.Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka imam Syafi'i, 2009). h: 458

ayahnya membawa keluar sehingga Ibrahim As dapat melihat bintang-bintang di malam hari dan juga makhluk-makhluk lainnya, maka Ibrahim As melihat adanya kekuasaan Allah SWT. pada kesemuanya itu. Kisah-kisah yang dikemukakan oleh ulama tafsir, juga oleh selain mereka, kebanyakan bersumber dari hadis-hadis israiliyat. Maka mana pun di antaranya yang sesuai dengan keterangan yang ada pada kita bersumber dari Nabi Saw. yang terpelihara, kita dapat menerimanya. dan mana saja dari kisah-kisah itu yang tidak sesuai dengan pegangan kita, maka kita tidak dapat menerimanya. Sedangkan mengenai kisah-kisah itu yang tidak ada kesesuaian dan pertentangannya dengan sumber-sumber yang ada pada kita, kita bersikap tidak membenarkannya, tidak pula mendustakannya, melainkan kita bersikap abstain (tidak memberikan tanggapan apa pun) terhadapnya².

Kebanyakan ulama Salaf memperbolehkan mengemukakan kisah-kisah jenis terakhir ini dalam periwayatannya, tetapi kebanyakan dari kisah-kisah jenis ini tidak mengandung faedah apa pun dan tiada suatu masukan pun yang bermanfaat bagi agama kita. Seandainya kisah-kisah ini mengandung faedah yang bermanfaat bagi agama orang-orang yang mukallaf, tentulah hal tersebut dijelaskan oleh syariat agama kita yang sempurna ini. Sikap yang kami ambil dalam tafsir ini ialah mengesampingkan banyak hadis israiliyat, mengingat dengan mengemukakannya berarti menyia-nyiakan waktu³. Termasuk juga karena di dalam kisah-kisah israiliyat banyak hal dusta yang dipublikasikan oleh para empunya; Karena sesungguhnya menurut mereka tidak ada bedanya antara berita yang benar dan berita yang dusta, seperti yang telah dibuktikan oleh para Imam ahli huffaz yang mendalam dari kalangan umat ini (umat Islam). Secara garis besarnya dapat disimpulkan, Allah SWT. memberitahukan bahwa Dia telah memberikan hidayah kebenaran kepada Ibrahim As. sebelum Musa dan Harun. Firman Allah SWT.:

وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴿٥١﴾

dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. (Al-Anbiyâ : 51) yakni Ibrahim As . memang berhak untuk memperolehnya. Kemudian disebutkan dalam firman selanjutnya:

² Ibid.

³ Ibid.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾

(Ingatlah) ketika Ibrahim As berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kalian tekun beribadah kepadanya?" (Al-Anbiyâ : 52). Inilah yang dimaksud dengan hidayah kebenaran yang telah diperoleh Ibrahim As sejak dia masih usia kanak-kanak. Ia mengingkari kaumnya yang menyembah berhala-berhala selain Allah SWT. untuk itu ia berkata kepada mereka, seperti yang disitir oleh firman-Nya: *Patung-patung apakah ini yang kalian tekun beribadah kepadanya?* (Al-Anbiyâ : 52) Yakni kalian menyembahnya dengan penuh ketekunan. Ibnu Abu Hatim mengatakan telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Muhammad As-Sabbah, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah yang tuna netra, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Tarif, dari Al-Asbag ibnu Nabatah yang menceritakan bahwa *Khalifah* Ali r.a. melewati suatu kaum yang sedang bermain catur. Maka ia berkata "Patung-patung apakah ini yang kalian tekun memainkannya? Sungguh bila seseorang di antara kalian memegang bara api hingga padam, jauh lebih baik daripada menyentuh permainan catur itu."

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ﴿٥٣﴾

Mereka menjawab, "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya." (Al-Anbiyâ : 53) Mereka tidak mempunyai suatu alasan pun selain perbuatan bapak-bapak mereka yang sesat. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya kalian dan bapak-bapak kalian berada dalam kesesatan yang nyata. (Al-Anbiyâ : 54). Yaitu berbicara dengan bapak-bapak kalian yang perbuatan mereka kalian jadikan alasan, sama saja dengan berbicara dengan kalian; kalian dan mereka sama saja berada dalam kesesatan dan bukan berada dalam jalan yang lurus.⁴

Setelah Ibrahim As . menilai dangkalnya pikiran mereka dan sesatnya bapak-bapak mereka serta menghina berhala-berhala sesembahan mereka :

قَالُوا أَجَعَلْنَا بِالْحَقِّ أَمْرًا أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴿٥٥﴾

⁴ Ibid.

Mereka menjawab, "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?" (Al-Anbiyâ : 55) Mereka mengatakan bahwa apakah perkataanmu ini sebagai kata laknat atau sebagai kata mainan, karena sesungguhnya kami belum pernah mendengar kata-kata seperti itu sebelum kamu.

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ

Ibrahim As berkata, "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya." (Al-Anbiyâ : 56) yakni Tuhan kalian ialah Tuhan yang tiada Tuhan selain Dia; Dialah yang menciptakan langit dan bumi dan semua makhluk yang ada di dalamnya. Dialah yang memulai penciptaan mereka, dan Dialah yang menciptakan segala sesuatu.

وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾

dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu. (Al-Anbiyâ : 56). Artinya, dan saya bersaksi bahwa Dia adalah Tuhan yang tiada Tuhan selain Dia. Kemudian Ibrahim As . bersumpah yang sumpahnya dapat didengar oleh sebagian kaumnya bahwa sesungguhnya dia akan membuat tipu daya terhadap berhala-berhala mereka, yakni dia benar-benar akan menyakiti hati mereka dengan memecahkan berhala-berhala mereka sesudah mereka pergi menuju ke tempat perayaan mereka⁵. Menurut kisahnya, mereka (kaum Nabi Ibrahim As) mempunyai hari pasaran tertentu yang mereka rayakan di suatu tempat⁶.

As-Saddi mengatakan bahwa ketika hari raya itu sudah dekat masanya, ayah Ibrahim As berkata, "Hai anakku, seandainya kamu keluar bersama kami menuju ke tempat perayaan kami, niscaya kamu akan kagum kepada agama kami." Maka Ibrahim As keluar (berangkat) bersama mereka. Ketika di tengah jalan, Ibrahim As menjatuhkan dirinya ke tanah dan berkata, "Sesungguhnya aku sakit." Ketika kaumnya melaluinya, sedangkan dia dalam keadaan tergeletak, mereka bertanya, "Mengapa kamu?" Ibrahim As menjawab, "Sesungguhnya saya sakit." Setelah sebagian besar dari kaumnya telah berlalu dan yang tertinggal hanyalah orang-orang yang lemah dari kalangan mereka, Ibrahim As berkata, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

⁵ Ibid.

⁶ Ibid. h: 459

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ

Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian. (Al-Anbiyâ : 57). Maka ucapannya itu didengar oleh mereka. Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Abul Ahwas dari Abdullah yang telah mengatakan, bahwa ketika kaum Nabi Ibrahim As ke luar menuju ke tempat perayaan mereka, mereka melalui Ibrahim As, lalu berkata kepadanya, "Hai Ibrahim As, tidakkah engkau keluar bersama kami?" Ibrahim As menjawab, "Sesungguhnya aku sedang sakit." Dan adalah sebelumnya, yakni kematian. *Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian sesudah kalian pergi meninggalkannya.* (Al-Anbiyâ : 57) Maka ucapannya itu didengar oleh sebagian orang dari kalangan kaumnya. Firman Allah SWT.:

فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا

Maka Ibrahim As membuat berhala-berhala itu hancur terpotong-potong. (Al-Anbiyâ : 58). Yakni hancur berkeping-keping dipecahkan oleh Nabi Ibrahim As, kecuali berhala yang paling besar. Di dalam ayat lain disebutkan oleh firman-Nya:

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ﴿٩٣﴾

Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulinya dengan tangan kanannya (dengan kuat). (Ash-Shaffat: 93). Adapun firman Allah SWT.:

لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (Al-Anbiyâ : 58). Menurut suatu kisah, Ibrahim As. meletakkan kapak di tangan berhala yang terbesar, untuk memberikan gambaran kepada mereka bahwa berhala yang terbesar lah yang memecahkan berhala-berhala lainnya⁷. Karena mereka tidak mau menyembahnya, maka ia memecahkan semua berhala kecil yang membangkang kepadanya.

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِإِلَهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾

Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim." (Al-Anbiyâ : 59) yakni setelah mereka kembali dari perayaannya dan menyaksikan apa yang telah

⁷ Ibid. h: 460

dilakukan oleh Ibrahim As terhadap berhala-berhala mereka, sebagai suatu penghinaan dan ejekan yang menunjukkan bahwa berhala-berhala itu bukanlah tuhan dan para penyembahnya hanyalah orang-orang yang kurang waras akalnya. Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim. (Al-Anbiyâ : 59).

Firman Allah SWT:

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِإِلَهِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾

mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim As, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang merugi. (Al-Anbiyâ : 70) yakni orang-orang yang terkalahkan lagi terhina, sebab mereka bermaksud membuat makar terhadap Nabi Allah (Ibrahim As). Maka Allah membalas makar mereka dan menyelamatkan Ibrahim As dari api itu. Saat itu kalahlah mereka. Atiyyah Al-Aufi mengatakan bahwa ketika Ibrahim As dilemparkan ke dalam nyala api, dan raja mereka datang untuk menyaksikannya, maka terjatuhlah percikan api mengenai jempolnya sehingga percikan api itu membakarnya habis, seperti bulu yang terbakar oleh api⁸.

B. Kitab Tafsir Al-Misbah

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴿٥١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ ﴿٥٢﴾ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ هَاهُنَا عَابِدُونَ ﴿٥٣﴾ ﴾

Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayahnya yang sempurna sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami terhadapnya Maha Mengetahui. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada Orangtuanya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu terhadapnya tekun beribadah?" (QS. Al-Anbiyâ, 51-52). Setelah menyebut anugerah kitab suci, kini dilanjutkan dengan mengingatkan kaum musyrikin tentang Nabi Ibrahim as., leluhur mereka, apalagi ajaran Nabi Muhammad saw. merupakan kelanjutan dari ajaran Nabi Ibrahim as. Dari sini, ayat di atas menyatakan: Dan Aku-Allah-bersumpah bahwa sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayahnya yang sempurna sehingga beliau memperoleh kematangan daya pikir, kecerdasan, serta kejernihan hati. Itu Kami anugerahkan kepadanya sebelum masa Musa dan Harun,

⁸ Ibid. h:

dan adalah Kami terhadap keadaan-nya lahir dan batin, kini dan masa datang, Maha Mengetahui. Karena itulah maka Kami menganugerahkan kepadanya sekian keistimewaan. Ingatlah, wahai semua kamu, ketika dia, yakni Nabi Ibrahim as., berkata kepada orangtuanya dan kaumnya dalam rangka menuntun mereka ke jalan yang benar: Patung-patung apakah ini yang sangat sederhana lagi tidak kuasa membela dirinya apalagi membela orang lain yang kamu terhadapnya saja tekun beribadah? Nabi Ibrahim as.⁹.

Menurut Thahir Ibn 'Asyur, diperkirakan lahir pada 2893 sebelum Hijrah dan meninggal dunia pada 2818 sebelum Hijrah serta dimakamkan di kota al-Khalil Palestina. Beliau digelar sebagai Bapa/apara nabi karena banyak sekali nabi yang merupakan anak cucunya. Beliau juga digelar *pengumandang tauhid* karena dengan pengalaman ruhani dan pengembaraan aqliahnya beliau *menemukan* dan mengumandangkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa serta Tuhan seru sekalian alam, sedang sebelumnya para nabi memperkenalkan Tuhan-kepada kaumnya sebagai Tuhan mereka saja, tanpa memperluasnya menjadi Tuhan seru sekalian alam. Kata *rusyd* terambil dari akar kata yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf rd: syin, dan dal. Makna dasarnya adalah ketepatan dan kelarasan jalan. Kata *rusyd* bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin¹⁰.

Penisbahan *rusyd* kepada Ibrahim as mengandung makna bahwa apa yang dianugerahkan Allah itu adalah satu kekhususan dan keistimewaan tersendiri bagi beliau yang tidak dimiliki orang lain dan bahwa hal itu adalah layak buat beliau. Penganugerahan *rusyd* bagi Nabi Ibrahim as. terjadi sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dan Imam atau teladan buat semua umat manusia. Sementara ulama menyatakan bahwa upaya pencarian kebenaran telah beliau laksanakan sejak remaja dan salah satu hal yang beliau lakukan menjelang pengangkatan beliau sebagai Nabi adalah memandang ke angkasa, melihat bintang, bulan, dan matahari dan akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa Tuhan yang disembahnya adalah Pencipta dan Pengatur alam raya Yang Maha Esa. Kata *min qablu* secara harfiah berarti sebelum. Tentu saja kata tersebut belum jelas maknanya. Karena itu, para pakar bahasa menetapkan adanya kalimat yang tidak disebut dalam rangkaian

⁹ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah, (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, surah *Al-Anbiyâ*, Cet.IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2011). h: 73

¹⁰ *Ibid.* h: 75

redaksi itu dan yang harus dimunculkan dalam benak ketika mengucapkan atau mendengarnya. Sementara ulama memunculkan kata Musa dan Harun yang disebut pada ayat yang lalu (ayat 48). Ada juga yang memunculkan kata dewasa/balig dalam arti *rusyd* yang dianugerahkan kepada Nabi Ibrahim as. itu terjadi sebelum beliau dewasa. Patung atau berhala-berhala yang disembah oleh kaum Nabi Ibrahim itu cukup banyak, tetapi yang terbesar mereka namakan : *baal*. Patung ini terbuat dari emas yang melambangkan matahari.

Nabi Ibrahim as. menyebutnya sebagai patung-patung, bukan menamainya tuhan-tuhan atau menyebut namanya secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dini, beliau telah menegaskan sikapnya bahwa apa yang disembah oleh kaumnya adalah patung. Di samping itu, pertanyaan yang beliau ajukan itu merupakan kecaman terhadap sesembahan mereka serta kecaman terhadap sikap dan perilaku mereka yang demikian tekun menyembahnya. Sikap tegas dan jelas rang ditampilkan oleh Nabi Ibrahim as. itu terlihat lebih jelas lagi pada ayat-ayat berikut.

قَالُوا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا هَآءِهِ عِبْدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِينَ ﴿٥٥﴾

Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami terhadapnya menjadi penyembah-penyembah. "Dia berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapak lama berada dalam kesesatan yang nyata. "Mereka berkata: "Apakah engkau berkata kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah engkau termasuk orang-orang yang bermain-main. " (QS. Al-Anbiyâ, 53-55).

Rupanya kaum Nabi Ibrahim as. itu menduga bahwa beliau juga mengikuti tradisi leluhur yang menyembah patung-patung. Karena itu, mereka tidak menjawab apa hakikat atau keistimewaan patung-patung itu, tetapi mereka menjawab: Kami mendapati bapak-bapak kami terhadapnya, yakni terhadap berhala-berhala itu saja, menjadi penyembah-penyembah yang tekun, maka karena itu kami pun menyembahnya mengikuti tradisi nenek moyang kami. Dia, yakni Nabi Ibrahim as., berkata dengan penuh percaya diri sambil mengecam mereka semua bahwa Aku bersumpah sesungguhnya kamu dan bapak-bapak

kamu yang kamu teladani itu, sejak dahulu hingga kini, berada dalam wadah kesesatan yang nyata¹¹.

Para tokoh masyarakat Nabi Ibrahim as. tercengang dan heran mendengar kata-kata beliau. Mereka menduga bahwa Nabi Ibrahim as. bergurau atau ada makna tersirat dari perkataannya itu. Mereka berkata: Apakah engkau dengan ucapanmu itu datang kepada kami, yakni menyampaikannya dengan sungguh-sungguh, yakni apakah yang engkau katakan itu memang demikian ataukah engkau termasuk orang-orang yang bermain-main, yakni bergurau, tidak serius, dan tidak bersungguh-sungguh dalam ucapanmu itu?

قَالَ بَلْ رُبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾
وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ
لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

Dia berkata: “Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya dan aku termasuk para penyaksi. ” Dan Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhak-berhala kamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka, dia pun membuat mereka hancur berkeping-keping, kecuali yang terbesar agar mereka kembali kepadanya. ” (QS. Al-Anbiyâ, 56-58).

Nabi Ibrahim as. mengukuhkan ucapannya sambil menafikan dugaan kaumnya bahwa beliau tidak serius dalam kecaman yang beliau sampaikan. Dia, yakni Nabi Ibrahim, berkata: *Sebenarnya Tuhan kamu yang seharusnya kamu sembah ialah Tuhan Pemelihara langit dan bumi yang telah menciptakannya tanpa ada contoh sebelumnya; dan aku terhadap hakikat yang kuucapkan ini sangat yakin dan termasuk para penyaksi, yakni yang dapat memberikan bukti atas yang kuucapkan itu.* dan Ibrahim berkata dalam hatinya: Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kamu sesudah kamu pergi meninggalkannya, semoga dengan demikian aku dapat lebih membuktikan kesesatan kalian. Maka, setelah kaumnya meninggalkan tempat, dia pun membuat mereka, yakni berhala-berhala itu, hancur berkeping-keping, kecuali satu patung yang terbesar dari patung-patung yang ada di sana; Itu tidak dihancurkannya agar mereka, yakni kaum Nabi Ibrahim as., kembali kepadanya,

¹¹ Ibid.

yakni kepada berhala terbesar itu untuk bertanya, dan tentu saja pertanyaan mereka tidak akan terjawab olehnya dan, dengan demikian, itu dapat menjadi bukti kelemahan berhala dan ketidak wajarannya untuk disembah¹².

Jawaban Nabi Ibrahim as. di atas menampik secara tegas kepercayaan Kaum musyrikin yang percaya adanya Tuhan Pencipta, di samping tuhan-tuhan yang berwewenang memelihara dan mengurus hal-hal tertentu di alam ayat ini. Beliau dalam jawabannya menyatakan bahwa Tuhan adalah memelihara langit dan bumi, yakni alam raya seluruhnya, sekaligus Dia yang menciptakannya. Bagi Nabi Ibrahim as., setiap wujud yang tampak di alam ayat ini berbicara bahwa ia adalah ciptaan Allah dan di bawah kendali serta pengaturan-Nya. Karena itu, beliau bersaksi sekaligus bersedia menguraikan bukti-bukti tersebut. Nabi Ibrahim s. menilai sangat aneh sikap kaumnya itu, dan karena itu beliau bersumpah untuk meluruskan pandangan dan perilaku mereka terhadap berhala-berhala yang mereka sembah itu. Sementara ulama berpendapat bahwa sumpah Nabi Ibrahim as. di atas beliau ucapkan di hadapan kaumnya. Menurut mereka, Nabi Ibrahim as. pada mulanya berangkat bersama kaumnya untuk menghadiri satu perayaan, lalu di tengah jalan dia mengaku sakit dan kembali ke tempat berhala-berhala tua. Dalam perjalanan pulang itu, beliau bertemu dengan sekelompok orang yang dinilainya tidak berbahaya dan kepada merekalah beliau mengucapkan sumpah itu. Demikian pendapat sementara ulama¹³.

Thabathaba'i menilai, mustahil Nabi Ibrahim as. menyampaikan sumpahnya itu di hadapan khalayak umum, apalagi ketika itu masyarakat yang ditemuinya adalah masyarakat yang menyembah patung-patung sedangkan yang mengesakan Allah hanya dia seorang di tengah mereka. Thabathaba'i memahami sumpah tersebut tidak diucapkan, tetapi di sini ia dimaksudkan sebagai gambaran tekad yang kuat dari Nabi Ibrahim as. untuk melakukan sesuatu terhadap patung-patung itu. Banyak ulama yang berpendapat bahwa Nabi Ibrahim as. Dalam arti bahwa beliau menghancurkan berhala-berhala itu dengan harapan masyarakatnya akan kembali kepadanya untuk menanyakan mengapa beliau melakukannya dan itu memberi Nabi Ibrahim as. Peluang untuk membuktikan kesesatan kepercayaan mereka. Pendapat ketiga menjadikan pengganti nama tersebut menunjuk kepada Allah SWT, dalam arti semoga mereka mau kembali kepada-Nya, yakni kepada

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.* h: 77

Allah untuk bertaubat dan beribadah secara tulus. Apa yang dilakukan Nabi Ibrahim as. itu merupakan upaya untuk mencegah kemungkaran dengan tangan beliau, setelah sebelumnya telah berupaya untuk mencegahnya dengan lisan beliau. Seperti terbaca di atas, Nabi Ibrahim as. menyisakan satu berhala yang tidak dijadikannya hancur berkeping-keping. Itu dibiarkan dengan tujuan membuktikan ketidakmampuan tuhan-tuhan yang mereka sembah.

Kalimat yang satu *jadilah/Kun* dengan makna yang dikandungnya yang terjadi dalam kenyataan, baik kenyataan itu merupakan sesuatu yang lumrah bagi manusia maupun tidak. Hanya orang-orang yang membandingkan perbuatan Allah dan perbuatan manusia yang bertanya: *Bagaimana ini dapat terjadi?* tetapi yang menyadari perbedaannya yang demikian jauh-bahkan tanpa perbandingan sama sekali-maka dia tidak akan bertanya, dan tidak pul: in memaparkan analisis baik ilmiah maupun bukan ilmiah, karena hal sebut bukan dalam wilayah analisis, yang menggunakan tolok ukur manusia. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub. Firman-Nya: *mereka hendak membuat makar terhadap Ibrahim* mengesankan bahwa diskusi mereka tentang bagaimana menghadapi Nabi Ibrahim as. terjadi di luar pengetahuan beliau. mereka lakukan agar Nabi Ibrahim as. tidak menghindar atau melarikan diri. Sementara pakar menyatakan bahwa penguasa yang memerintahkan pembakaran Nabi Ibrahim as. itu bernama Namrud¹⁴.

C. Kitab Tafsir Al-Sya'rawi

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya.kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya (QS. Al-Anbiyâ, 51).

Kita perhatikan bahwa Allah menghibur Rasulullah Saw dengan mulai menyampaikan kisah Nabi Musa, kemudian memuji Ibrahim, di mana beliau lebih dahulu dibanding Musa. Kenapa begini? Mereka menjawab: Karena Musa mempunyai hubungan langsung dengan umat Yahudi serta dekat terhadap kaum kafir Quraisy. Sedangkan di antara umat Yahudi terdapat manusia yang sering menentang manhaj. Arti dari *rusyd* adalah akal yang sempurna dan matang,

¹⁴ *Ibid.* h: 86

karena telah memperoleh petunjuk. Rusyd disebut juga puncak dari kebaikan. Di mana tidak akan muncul kerusakan setelah kebenaran, dan tidak muncul keburukan setelah kebaikan. Kamu tidak akan tergelincir ketika kamu telah berada di atas. Kalau setelah kebenaran kamu mendapatkan kerusakan, atau setelah kebaikan kamu mendapat keburukan, maka kamu tidak mendapatkan rusyd/hidayah kebenaran¹⁵.

Saat ini kita mendengar sebagian manusia berbicara tentang kesenian yang indah, terpukau syair-syair yang menawan, sampai mereka berani mengatakan bahwa tari adalah seni yang menakjubkan dan indah, subhanallah. Menurut mereka tarian merupakan kesenian yang indah dan baik. Apakah juga ia akan memberikan keindahan dan kebaikan dalam akibatnya? Apa yang akan terjadi ketika seorang lelaki duduk di hadapan penari wanita yang memperlihatkan seluruh fitnah dan gerakan-gerakan erotisnya? Berapa banyak rumah tangga hancur dan keluarga terpecah disebabkan oleh seorang penari. Di mana keindahan tarian itu? Di mana letak seninya?¹⁶

Imam Ali semoga Allah memuliakan wajahnya mengkhuskan masalah ini dengan perkataannya: “Tidak ada keburukan yang dinyatakan buruk apabila berakhir di surga. Tidak ada kebaikan yang dinyatakan baik apabila berakhir di neraka.” Seseorang mesti memperhatikan pentingnya *rusyd*/kematangan akal manusia hingga tercapai kebenaran tertinggi atau kebaikan teragung. Kematangan memiliki dua macam: kematangan fisik dan kematangan makna. Kematangan fisik merupakan kesempurnaan penciptaan bentuk manusia sehingga mampu melaksanakan tugas kewajibannya. Kematangan ini terjadi ketika seseorang mencapai akil balig. Allah telah menjadikan keseimbangan anggota tubuh sebagai bukti penyempurnaan petunjuk ini di saat seseorang telah mampu menyelesaikan sendiri apa yang dikehendaknya¹⁷.

Peristiwa ini juga dapat dilihat pada buah-buahan, buah tidak akan terasa manis kecuali ia telah matang, telah sempurna bibitnya sehingga ia dapat ditanam kembali. Ini merupakan hikmah yang diajarkan Allah SWT. Kalau kita memakan buah berikut bijinya, maka buahnya itu tidak akan memiliki generasi baru.

¹⁵ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi Akhbar Al-Yaum*, surah Al-Anbiyâ, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2011). h: 79

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.* h: 80

Merupakan hikmah Allah juga ketika buah telah matang, dan tidak ada seorang pun yang memetikinya, maka ia akan terjatuh dari pohonnya, lalu meneruskan putaran kehidupan yang baru. Allah memberikan kewajiban kepada manusia, setelah dia mencapai masa balig. Kalau Dia membebankannya sebelum masa balig, maka akan timbul perlawanan dengan alasan ketidaktahuannya. Dia akan berkata: “Bagaimana saya berbuat, sedangkan insting yang diberikan berbuat seperti ini dan seperti ini.” Setiap anggota tubuh dan indra pada manusia tumbuh dan berkembang secara alami. Contohnya, mata seorang anak, mulut dan jemari tangannya akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan bentuknya yang baik dan sempurna. Penciptaan gigi juga mengandung hikmah yang besar dari Allah. Ketika seorang bayi belum bisa membersihkan giginya, juga orang lain tidak bisa membersihkannya, maka Allah memberi susunan giginya yang bersifat sementara. Gigi ini kita sebut juga dengan gigi susu. Di saat ia telah menjadi besar dan dewasa, di mana ia mampu untuk membersihkan giginya sendiri, Allah menggantinya dengan barisan gigi yang kokoh guna menjaga mulutnya sepanjang usianya. Yang kedua, kematangan yang lebih tinggi, kematangan pikiran dan makna, yang mampu memilih dan memprioritaskan segala sesuatu, Terkadang kematangan fisik telah mencapai kesempurnaan akan tetapi tidak diiringi dengan kematangan akal, maka dalam hal ini seseorang belum berhak untuk mengelola hartanya, sampai dia diuji apakah layak mengelola harta. Kalau dia dinyatakan mampu, maka harta akan diberikan kepadanya; kalau dinyatakan belum mampu, maka harta akan tetap ditahan darinya¹⁸.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبُرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara

¹⁸ Ibid.

*pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). Kamu tidak perlu menunggu dia sampai besar baru kamu berikan hartanya*¹⁹.

Biarkan dia berbuat sesukanya terhadap harta miliknya setelah dia kamu uji apakah dia mampu menghadapi samudra kehidupan dan kedahsyatan tuntutan hidup maka dia akan tumbuh menjadi manusia yang mampu mengatur kehidupannya. *Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, amwalakum/harta kalian (mereka yang ada dalam kekuasaanmu).* (QS. an-Nisa, 5) Karena meskipun mereka telah mencapai rusydu badani/kematangan fisik, tetapi belum mencapai *rusydu aqli*/kematangan akal, maka jangan kamu berkata bahwa dia berhak mempergunakan harta sesukanya, karena orang-orang bodoh tidak berhak memiliki harta²⁰.

Pada ayat di atas Allah tidak mengatakan *amwalihim*/harta mereka tetapi dengan *amwalikum*/harta kalian. Islam menilai harta mereka tidak ada, yang kamu jaga dan kembangkan seakan-akan harta milikmu yang harus kamu jaga dan pertanggung jawabkan di hadapan Allah. Orang yang bodoh tidaklah memiliki harta, kecuali ia telah mampu mempergunakannya untuk kebaikan. Merupakan bagian dari rusyd kematangan adalah *asyudd* /kekuatan. Sehingga apabila dia telah *asyudd*/dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun dia berdoa: *Ya Tuhanku, tunjukilah saya untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku.* (QS. Al-Ahqaf, 15) *Asyudd* sinonim dari *rusyd*, Allah mengatakan di sini 40 tahun, di mana sebelumnya kita katakan bahwa manusia mencapai masa balighnya (kematangan fisik dan akal) ketika berumur : 15 tahun. Apa arti dari perkataan 40 tahun tersebut? Artinya siapa saja yang sudah mencapai usia 40 tahun namun belum mendapatkan kematangan iman, maka tiada harapan lagi baginya, neraka lebih baik untuknya. Di saat dia berbuat keburukan pada masa muda atau remaja, kita masih mungkin mengatakan bahwa dia dalam masa pubertas, namun apa yang kita katakan kalau dia masih melanjutkan perbuatan keji sampai usianya 40 tahun. Kalau seseorang belum

¹⁹ *Ibid.* h: 82

²⁰ *Ibid.* h: 83

menemukan dasar-dasar kematangan di masa kecilnya atau masa remajanya, maka dia akan hancur²¹.

Kematangan yang kita bahas di atas adalah petunjuk yang diperuntukkan kepada setiap orang, kecuali para rasul. Petunjuk yang hanya berlaku untuk menjawab tuntutan hidup, sehingga mampu selamat dalam kehidupannya. Sedangkan para rasul memiliki petunjuk yang khusus, petunjuk yang lebih tinggi dalam menghadapi permasalahan dunia dan akhirat. Contohnya, kematangan Nabi Ibrahim. Dalam firman-Nya: *sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun).* (QS. Al-Anbiyâ, 51) Kematangan yang diberikan Allah kepada Ibrahim tidak tunduk kepada ketentuan alam, tidak terikat dengan masa balig dan masa pengutusannya sebagai nabi. Tetapi hal itu merupakan naluri yang tumbuh pada dirinya semenjak kecilnya, di mana ia memperhatikan bintang dalam upaya mencari Tuhan.

Ibrahim as telah pantas untuk menjadi nabi semenjak kecilnya, ketika ia telah diutus menjadi rasul dan diangkat menjadi nabi, maka tampaklah kewibawaan nalurinya saat ia dicampakkan ke dalam kobaran api. Turunlah Jibril memberikan pertolongan kepadanya. Inilah bentuk pertama kali kematangan akal dan fisik yang terlihat pada Ibrahim²².

Allah juga menjelaskan kematangan lainnya pada: *ingatlah, ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat perintah dan larangan, lalu Ibrahim menunaikannya.* (QS. Al-Baqarah, 124) Allah mengujinya terhadap banyak hal, dan ia menyelesaikannya dengan sempurna bahkan dengan hasil yang lebih dari yang diminta. Di antara ujiannya, beliau diminta untuk meninggikan pondasi Ka'bah. Pada prinsipnya ia hanya diminta untuk meninggikan fondasinya hanya setinggi jangkauan tangannya, tetapi Ibrahim ingin menyelesaikan tugasnya dengan hasil yang lebih dari yang diminta. Dia menempatkan sebuah batu sebagai tangga agar dapat menjadikan bangunan rumah Allah itu lebih tinggi lagi. Kemudian anaknya, Ismail membantu beliau dengan mengulurkan batu-batu lain kepadanya. Pada saat tertentu Ibrahim tergelincir dari pijakannya, maka dia melubangi dan mengukir batu sesuai dengan telapak kaki nya, agar kakinya tidak tergelincir. Ukiran kedua telapak masih dapat kita lihat sampai sekarang pada Maqam Ibrahim. Jadi, Ibrahim telah memiliki rasa cinta terhadap tugas yang

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

diberikan padanya dan kesungguhan untuk menunaikannya dengan sempurna: *adalah Kami mengetahui (keadaan)nya*. Hal ini juga semakin jelas dalam: Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. (QS. Al-An'am, 124)

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada pamannya dan kaumnya: *Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya*. (QS. Al-Anbiyâ, 52). Maksudnya, ingatlah wahai Muhammad, ketika Ibrahim berkata kepada paman dan kaumnya: *patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya*? *Tamatsz* merupakan jamak dari *timtsal*, diambil dari kata *mitsl* atau *matsal*. *Mitslu syai* berarti mirip dan serupa dengannya.

Mereka menyadarkan diri mereka kepada sesuatu yang memiliki tubuh, mereka membentuknya sesuai dengan bentuk makhluk-makhluk yang diciptakan Allah SWT, seperti bentuk manusia atau hewan. Mereka membuatnya dari besi, marmer, kayu dan lain sebagainya. Mereka menamakannya dengan patung berhala, meletakkannya pada suatu tempat lalu menyembahnya. Mereka saling melebih-lebihkan antara satu patung dengan lainnya, dengan mengatakan bahwa yang ini terbuat dari besi, yang satunya terbuat dari marmer²³.

Terkadang juga mereka meletakkan dua buah permata sebagai matanya, agar setiap yang melihatnya beranggapan bahwa patung tersebut bisa melihat. Serta banyak lagi seni lainnya dalam membuat patung. Ibrahim as mengingkari tindakan paman dan kaumnya dengan berkata: *patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?* Pertanyaan yang diajukan oleh Ibrahim bukan meminta penjelasan dari sesuatu, tetapi sebagai penolakan, ejekan, cemoohan dan teguran terhadap perbuatan mereka. Ibrahim harus melontarkan pertanyaan ini kepada mereka dalam upaya menyampaikan teguran Allah SWT. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan *abb* di sini adalah pamannya, dengan dalil firman Allah pada ayat lain: Kepada *abb*/pamannya Azar (QS. Al-An'am, 74). Ibrahim memulai dengan bertanya kepada ayah atau pamannya, karena dia merupakan orang yang sangat dekat dengan Ibrahim²⁴.

²³ *Ibid.* h: 84

²⁴ *Ibid.* h: 87

Bila dakwah dan ajakan dimulai dari orang yang terdekat, maka dakwah itu pasti berisikan kebaikan dan kebahagiaan. Kalau bukan berisi kebaikan dan kebahagiaan tentu dia tidak akan mau mengajak orang terdekatnya ambil bagian dari apa yang disampaikannya. Atau boleh jadi, pada diri Ibrahim tidak ada lagi rasa cinta dan hormat terhadap kaumnya, rasa cinta dan hormat beliau hanya tinggal pada pamannya. Meski pun begitu Ibrahim tetap memberikan peringatan terhadap perkataan dan perbuatan mereka yang batil, dengan cara lemah lembut dan kasih sayang. Katakanlah: *Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatir kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.* (QS. at-Tawbah, 24)

قَالُوا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا هَآءَ عِبْدِينَ

Mereka menjawab. Kami mendapati bapak-bapak menyembahnya. (QS. Al-Anbiyâ, 53). Tidak ada alasan untuk menyembah patung dan berhala yang mereka buat dengan tangan sendiri, kecuali bahwa mereka melihat orang-orang tua mereka terdahulu melakukannya. Alasan mereka hanya mengikuti tanpa mengetahui alasan sesungguhnya. Karena kalau saja mereka memiliki alasan yang benar atas tindakannya, maka pasti mereka akan menyampaikannya²⁵.

Pada ayat lain mereka berkata: “*Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.*” (QS. az-Zukhruf, 23) Kita secara tegas mencela taklid yang mereka lakukan, kita juga mencela orang-orang tua mereka. Bagaimana Ibrahim menolak mereka? Kata *menyembahnya* merupakan kata yang menunjukkan bahwa ibadah yang mereka lakukan tanpa pemahaman. Karena ibadah artinya ketaatan terhadap perintah-perintah yang disembah, maka bagaimana patung-patung mereka memberikan perintah.

قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

²⁵ Ibid.

Ibrahim berkata. “Sesungguhnya kalian dan bapak-bapak kalian dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Anbiyâ, 54). Ibrahim ingin mengingatkan kepada mereka yang tidak tahu dengan ucapannya: Bahwa kalian berada dalam kesesatan, karena kalian hanya taklid dalam penyembahan. Iman dan penyembahan tidak dibangun dengan cara mengikut buta. Bapak-bapak kalian hanya mengada-ada dan kemudian menjadikan kebiasaan sesat yang harus kalian ikuti.” Sangat mengherankan bagaimana mereka mengikuti bapak dan ajaran nenek moyang, tanpa melakukan pengujian dan analisa sebelumnya. Sedangkan kita lihat setiap generasi baru senantiasa akan melakukan inovasi, mencari hal baru yang tidak diketahui generasi sebelumnya. Timbul pertanyaan yang mendasar, mengapa masalah keimanan dan penyembahan yang mereka pegang erat dilakukan. dengan cara taklid? Jawabannya, karena iman dan penyembahan seperti ini merupakan agama tanpa perintah dan larangan, ketuhanan tanpa manhaj. Ia tidak mengatur tata cara kehidupan mereka sedikit pun, ia tidak melarang mereka dari godaan syahwat, maka agama seperti ini sangat menyenangkan hati mereka dan sesuai dengan selera mereka, walau pun tidak mendatangkan manfaat dan kebahagiaan sedikit pun, di dunia terlebih di akhirat²⁶.

Allah menjelaskan kedudukan mereka dengan dua kalimat yang berbeda, pertama Allah katakan: apabila dikatakan kepada mereka: *“Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: (Tidak) tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari perbuatan nenek moyang kami. (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk? (QS. Al-Baqarah, 170).* Yang kedua Allah mengatakan: *Apabila dikatakan kepada mereka: Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul Mereka menjawab: Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak bapak kami mengerjakannya. apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui (ilmu) apa-apa dan tidak &)ula) mendapat petunjuk? (QS. Al-Maidah, 104).* Kita perhatikan bahwa kata akhir dari kedua ayat berbeda, yang pertama: *walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengakali suatu apapun. (QS. Al-Baqarah, 170)* Sedangkan ayat kedua: *mereka itu tidak mengetahui apa-apa. (QS. Al-Maidah, 104)* Mengapa demikian? Karena akhir kata dari kedua

²⁶ *Ibid.* h: 88

ayat sesuai dengan kalimat dasar sebelumnya. dari kata pada kedua ayat berbeda maka akhirnya juga berbeda²⁷.

Mungkinkah manusia dapat mengaturnya untuk berbelok ke kanan dan kiri? Namun Allah dapat mengatur segala hal, termasuk ke mana arah panah itu ditujukan. Allah yang menciptakan api dan padanya ada unsur pembakaran. Jika Dia berkehendak api itu tidak membakar, maka ia tidak membakarnya. Karena api membakar bukan karena zatnya dapat membakar, namun karena kekuasaan dari Allah. Sebagian orang berpendapat dengan melihat kandungan ayat : *hai api menjadi dinginlah kamu dan selamatkanlah Ibrahim* maka matilah seluruh api di dunia, dan saat dilanjutkan dengan kata *selamatlah Ibrahim*, maka menyala kembali semua api, kecuali api yang sedang membakar Nabi Ibrahim as. Api yang membakar Ibrahim itu menjadi dingin bahkan menyelamatkan, karena ia mengikuti perintah Allah dan patuh kepada-Nya.

وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾

Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. (QS. Al-Anbiyâ, 70). Arti kaid/hlakar pada ayat di atas adalah pembakaran terhadap Ibrahim. Makna dari *makar* itu sendiri adalah tipu daya dan pelaksanaan tindakan tersembunyi kepada seorang musuh di mana tindakan ini tidak diketahuinya. Makar itu sendiri dapat diarahkan untuk berbuat kebaikan atau kejahatan. Seperti dalam firman Allah: Demikianlah Kami makar/atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. (QS. Yusuf, 76) Ayat ini menunjukkan makar yang baik.

D. Kitab Tafsir FiZilal Quran

Setelah isyarat sekilas tentang Musa dan Harun beserta kitabnya, redaksi kembali mengisahkan secara lengkap tentang kisah Ibrahim. Ia adalah nenek moyang bangsa Arab dan pendiri yang membangun Ka'bah di mana orang-orang musyrik itu mengelilinginya dengan patung-patung. Mereka menyembah berhala-berhala, padahal Ibrahimlah yang menghancurkan berhala-berhala itu sebelumnya. Redaksi mencantumkan di sini sebagai pengingkaran terhadap kemusyrikan. Episode kisah yang dipaparkan di sini adalah episode risalah Ibrahim. Ia terbagi ke dalam bebe rapa kejadian yang berturut-turut, di tengah-tengahnya ada

²⁷ *Ibid.*

kekosongan dan potongan kecil yang ter lewatkan. Ia dimulai dengan menyinggung tentang dininya Ibrahim ditunjuki hidayah, yakni hidayah kepada tauhid.²⁸

Inilah petunjuk terbesar yang dimaksudkan dengan kata 'ar-rusyd' dalam bagian ini. *Sesungguhnya telah kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya.* (Al-Anbiyâ : 51). Kami anugerahi Ibrahim petunjuk tauhid, dan Kami Mahatahu tentang kondisinya dan kesiapannya untuk mengemban amanat yang dipikul oleh para rasul. *(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?* (Al-Anbiyâ: 52). Pernyataan Ibrahim ini merupakan bukti dari dianugerahkan petunjuk kepadanya. Batu-batu dan kayu-kayu dinamakannya dengan namanya yang asli dan benar; yaitu berhala-berhala. Ibrahim tidak menyebutnya sebagai tuhan-tuhan, dan dia mengingkari penyembahan terhadapnya. Kata *akifun* bermakna menyembah dengan terus-menerus, padahal orang-orang musyrik itu tidak menghabiskan waktunya untuk menyembah berhala-berhala itu, Itu bermakna penyembahan secara maknawi, bukan menurut waktu dan zaman. Dia menghina dan menjelekkan ketergantungan mereka tersebut dengan menggambarkan bahwa mereka seolah-olah tunduk dan menyembah kepadanya dengan terus-menerus dan abadi. Namun, jawaban dan alasan adalah, *Mereka menjawab, Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.* (Al-Anbiyâ: 53). Suatu jawaban yang menunjukkan kekerasan kepala dan jiwa di dalam lingkaran taklid yang jumud di hadapan kemerdekaan dan kebebasan iman. Iman membebaskan manusia untuk berpikir, merenung, meluruskan segala sesuatu dan norma dengan standar-standar hakiki-bukan standar tradisi dan ikut-ikutan. Jadi iman kepada Allah adalah kemerdekaan dan kebebasan dari takhayul kesucian warisan dan fanatisme yang tak berdasar. *Ibrahim berkata, Sesungguhnya kamu dan bapak-bapak mu berada dalam kesesatan yang nyata.* (Al-Anbiyâ : 54). Penyembahan nenek moyang terhadap berhala berhala itu tidak akan menambah nilai apa-apa yang tidak dimiliki oleh berhala-berhala tersebut. Tidak juga melekatkan kesucian yang ia tidak berhak atas nya. Nilai-nilai tidak akan

²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, surah Al-Anbiyâ, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003). h: 70

terpancar dari mengikuti dan mensucikan nenek moyang secara membabi buta. Namun, nilai-nilai terpancar dari pengoreksian yang merdeka dan bebas²⁹.

Ketika Ibrahim menghadapi dan mengarahkan mereka dengan kebebasan dalam menentukan standar dan kejelasan dalam berhukum, mereka segera bertanya, *Mereka menjawab, Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?* (Al-Anbiyâ: 55). Itu adalah pertanyaan orang yang akidahnyanya kacau-balau dan tidak pernah merasa tenteram dengan pondasinya, karena dia tidak merenungkannya dan tidak mengecek kebenarannya. Orang yang demikian pemikiran dan ruhnyanya, maka keduanya tidak berfungsi karena dimatikan oleh khurafat dan taklid. Dia tidak tahu pendapat yang mana yang benar. Ibadah itu dibangun atas keyakinan, bukan atas *Aqidah* yang kacau-balau dan tidak bersandar kepada dalil. Itulah kesesatan yang terjerumus ke dalamnya orang-orang yang tidak ber*Aqidah* tauhid yang bersih murni, jelas dan lurus dalam akal dan nurani³⁰.

Ibrahim adalah orang yang yakin, teguh, percaya, dan mengenal Tuhannya. Tuhannya tergambar dalam pikiran dan nuraninya. Dengan te nang dan yakin kepada keimanannya, dia berikrar, *Ibrahim berkata, Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya, dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti-bukti atas yang demikian itu.* (Al-Anbiyâ: 56). Dia adalah Tuhan Yang Esa. Tuhan manusia, langit dan bumi. Ketuhanannya timbul dari status nya sebagai Pencipta. Ketuhanan dan penciptaan itu adalah dua sifat yang tidak terpisahkan. ...*Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya.....* Inilah *Aqidah* yang lurus dan bersih. Bukan se perti *Aqidah* yang diyakini oleh orang-orang musyrik bahwa tuhan itu banyak. Pada waktu yang sama mereka menyakini bahwa tuhan-tuhan itu pun tidak bisa menciptakan dan bahwa Pencipta itu hanyalah Allah semata-mata. Kemudian mereka menyembah tuhan-tuhan yang tidak bisa menciptakan itu, padahal mereka mengetahuinya. Sesungguhnya Ibrahim benar-benar yakin seyakin orang yang menyaksikan fakta yang tidak ada keraguan sama sekali. *Dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti-bukti atas yang demikian itu.* (Al-Anbiyâ : 56). Ibrahim tidak pernah menyaksikan penciptaan langit dan bumi secara langsung, bahkan tidak menyaksikan penciptaan dirinya

²⁹ *Ibid.* h: 71

³⁰ *Ibid.* h: 72

sendiri dan kaumnya. Namun, urusan menjadi jelas dan mantap ke tika orang-orang yang beriman menyaksikan hal itu dengan penuh keyakinan; bahwa segala yang ada di alam semesta berbicara tentang keesaan Pencipta Yang Maha Mengatur³¹.

Segala sesuatu yang ada dalam ciptaan diri manusia selalu membisikannya untuk berikrar atas keesaan Pencipta Yang Maha Mengatur dan kesatuan hukum yang mengatur dan mengelola alam semesta ini. Kemudian Ibrahim memaklumkan kepada para penentangannya dalam dialog tersebut, bahwa dia telah berketetapan untuk melakukan suatu perkara terhadap tuhan-tuhan mereka, dan dia tidak akan pernah mundur dari rencana itu. *Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.* (Al-Anbiyâ: 57).

Ibrahim sengaja menyembunyikan tipu daya yang dimaksudkannya, dan tidak menerangkannya. Redaksi tidak menyebutkan bagaimana orang-orang musyrik itu menjawabnya. Tampaknya mereka begitu yakin dan merasa tenang-tenang saja, dengan asumsi bahwa Ibrahim tidak akan mampu melakukan kejahatan kepada berhala-berhala mereka, maka mereka pun membiarkannya. *Maka, Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur terpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.* (Al-Anbiyâ: 58). Maka, berubahlah berhala-berhala itu menjadi potongan-potongan kecil dari bebatuan dan kayu-kayu yang bertebaran. Hanya berhala terbesar yang dibiarkan oleh Ibrahim, ...Agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Sehingga, mereka bertanya kepadanya, bagaimana kejadian perusakan itu dapat terjadi, padahal ia hadir dan tidak mampu membela berhala-berhala yang kecil. Semoga saat kondisi demikian, mereka melakukan introspeksi diri dan mengoreksi ulang perkara penyembahan sehingga mereka kembali kepada kebenaran. Pada saat itulah mereka akan sadar bahwa penyembahan berhala-berhala tersebut merupakan tindakan bodoh dan sia-sia³².

Kaumnya kembali melihat berhala-berhala mereka yang hancur, kecuali yang terbesar. Namun, mereka tidak merujuk kepadanya dan tidak pula kepada jiwa-jiwa dan nurani-nurani untuk bertanya. Bila berhala-berhala itu adalah Tuhan yang sebenarnya, bagaimana mungkin perusakan itu terjadi tanpa usaha apa pun

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

dari mereka untuk membela diri? Yang terbesar pun tidak membela apa-apa. Mereka tidak bertanya kepada diri mereka sendiri dengan pertanyaan seperti ini, karena khurafat telah mengebiri akal mereka dari berpikir, dan karena taklid telah membelenggu mereka dari merenung dan bertadabur. Mereka sama sekali tidak menghiraukan pertanyaan alami seperti itu. Bahkan, mereka berusaha untuk membalas dendam atas orang yang merusak berhala-berhala mereka dan melakukan perbuatan itu, Mereka berkata, *Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim.*(Al-Anbiyâ:59). Pada kondisi genting seperti itu, teringatlah orang-orang yang pernah mendengar Ibrahim mengingkari bapaknya dan orang-orang yang bersamanya dari menyembah berhala-berhala itu, dan mengancam akan melakukan tipu daya terhadap nya setelah mereka pergi³³.

Mereka berkata, *Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.* (Al-Anbiyâ: 60). Tampak dari pernyataan ini bahwa Ibrahim adalah seorang pemuda yang masih belia ketika Allah memberinya petunjuk. Maka, dia pun mengingkari penyembahan berhala-berhala itu dan menghancurkannya. Namun, apakah saat itu dia telah diberi wahyu untuk menyampaikan risalah? Atau, apakah itu hanya ilham tentang kebenaran, yang diberikan oleh Allah kepadanya sebelum turunnya risalah kemudian dia berdakwah kepada bapaknya dan mengingkari penyembahan kaumnya terhadap berhala-berhala itu? Itulah pendapat yang lebih kuat. Di sana ada juga kemungkinan pendapat lain, yaitu bahwa perkataan mereka,...*Kami mendengar ada seorang pemuda...*bisa bermakna bahwa mereka bermaksud untuk meremehkan dan mengecilkan peran Ibrahim, dengan dalil keacuhan mereka terhadap dirinya, dalam lanjutan ayat; ...*Yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.* (Al-Anbiyâ: 60). Pernyataan ini menunjukkan bahwa mereka tidak terlalu mengenal Ibrahim dan meremehkan keberadaannya, tidak mementingkannya, dan tidak pernah disebut-sebut. Bisa jadi bermakna seperti itu. Namun, kami lebih mendukung pendapat bahwa dia adalah seorang pemuda belia pada saat itu. Mereka berkata, *(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.* (Al-Anbiyâ: 61). Mereka bermaksud untuk mengarak ramai-ramai Ibrahim dan memaklumkan

³³ *Ibid.* h: 73

'kejahatannya' kepada semua orang yang menyaksikannya. *Mereka bertanya, Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?* (Al-Anbiyâ: 62). Mereka masih menganggap berhala-berhala itu sebagai tuhan-tuhan padahal ia telah menjadi hancur lebur dan bertebaran³⁴.

Ibrahim mencemooh dan memperolok-olok mereka, padahal dia seorang diri sementara mereka banyak jumlahnya. Hal itu disebabkan dia melihat dengan akalnyanya yang terbuka dan hatinya yang tersambung kepada hidayah. Maka, dia tidak kuasa untuk tidak mencemooh dan mengejek mereka, serta menjawab mereka dengan jawaban yang sesuai tingkat akal mereka yang rendah. Ibrahim menjawab, *Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.* (Al-Anbiyâ': 63). Ejekan sangat kentara dalam jawaban yang menghinakan ini. Jadi, tiada manfaatnya kita me nyebut hal ini sebagai kebohongan dari Ibrahim dan mencari alasan-alasannya sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli tafsir dan berbeda pendapat di dalamnya. Urusan itu sebetulnya lebih mudah dari perbedaan pendapat itu semua³⁵.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.* h: 74

BAB V

ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS

A. Nilai-nilai pendidikan *Aqidah*

Ibnu abbas menyebutkan bahwa sesungguhnya nama ayah Nabi Ibrahim As bukan Azar, melainkan yang sebenarnya adalah Tarikh (Terakh). Demikianlah riwayat Imam Ibnu Abu Hatim. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Amr ibnu Abu Asim An-Nabil, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Asim Syabib, telah menceritakan kepada kami Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman Allah Swt : *Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim As berkata kepada bapaknya Azar. (Al-An'am: 74)* yakni Azar si penyembah berhala. Ayah Nabi Ibrahim As yang sebenarnya adalah Tarikh, dan nama ibunya adalah Syani; istri Nabi Ibrahim As ialah Sarah, dan ibunya Nabi Ismail yaitu Hajar, budak Nabi Ibrahim As. Demikianlah menurut apa yang telah dikatakan oleh bukan hanya seorang dari ulama nasab, bahwa ayah Nabi Ibrahim As bernama Tarikh (sedangkan Azar adalah pamannya)¹.

Sebelum kita mengambil beberapa penafsiran dari ayat Al-Qur'an yang telah ditafsiran Ibnu Katsir, alangkah lebih baiknya kita mengenal latar belakang keilmuan dan kondisi yang terjadi pada masa Ibnu Katsir, sehingga kita mengetahui bagaimana relevansi kondisi itu dengan penafsiran ayat Al-Qur'an. Karakter karya seseorang tidak akan bisa dilepaskan dari kecondongan minat orang tersebut, kira-kira seperti itu jugalah tafsir Ibnu Katsir.

Nilai aqidah adalah konsep-konsep nilai yang berpusat pada ketuhanan dan diimani manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. Secara terminologi aqidah berarti pengakuan atas keesaan Allah SWT sebagai Sang Pencipta seluruh alam yang melahirkan kepercayaan manusia akan kekuasaan Allah. Nilai ini sangat penting, karena dengan adanya kesadaran setiap muslim atas kekuasaan Allah SWT. yang merajai seluruh alam semesta termasuk ilmu pengetahuan yang pada hakikatnya bagian dari rahmat dan

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran Alkarim*, terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009) h: 374

kekuasaan Allah Swt. Mujahid dan As-Saddi mengatakan bahwa Azar adalah nama berhala².

Berdasarkan pendapat ini dia dikenal dengan nama Azar, karena dialah yang menjadi pelayan dan yang mengurus berhala itu, *wallahu a'lam*. Ibnu Jarir mengatakan, ulama lainnya berpendapat bahwa Azar menurut bahasa mereka artinya kata cacian dan keaiban, maknanya ialah menyimpang (sesat). Akan tetapi, pendapat ini tidak disandarkan kepada seorang perawi pun oleh Ibnu Jarir, tidak pernah pula diriwayatkan oleh seorang pun.

Sosok Ibnu Katsir yang condong kepada keabsahan turats telah ikut mewarnai karyanya. Begitu juga hal ini tidak bisa lepas dari kondisi jaman saat itu, perhelatan aliran pemikiran pada abad ke 7/8 H memang sudah kompleks. Artinya telah banyak aliran pemikiran yang telah ikut mewarnai karakter seseorang.

Fondasi aktifitas manusia itu tidak selamanya bisa tetap tegak berdiri, maka dibutuhkan adanya sarana untuk memelihara pondasi yaitu ibadah. Ibadah merupakan bentuk pengabdian dari seorang hamba kepada Allah. Ibadah dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah. Apabila aqidah telah dimiliki dan ibadah telah dijalankan oleh manusia, maka kedua hal tersebut harus dijalankan dengan sebaik-baiknya, oleh karena itu diperlukan adanya suatu peraturan yang mengatur itu semua. Aturan itu disebut Muamalah. Muamalah adalah segala aturan Islam yang mengatur hubungan antar sesama manusia. Muamalah dikatakan berjalan baik apabila telah memiliki dampak sosial yang baik. Untuk dapat mewujudkan aqidah yang kuat yaitu dengan cara ibadah yang benar dan juga muamalah yang baik, maka diperlukan suatu adanya ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menjelaskan yang seharusnya dilakukan manusia kepada yang lainnya, yang disebut dengan nilai ibadah³.

Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah disebutkan dari Mu'tamir ibnu Sulaiman bahwa ia pernah mendengar ayahnya membacakan firman: *Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim As berkata kepada Azar bapaknya.* (Al-An'am: 74) Lalu ia mengatakan bahwa telah sampai kepadanya suatu riwayat yang

² Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran Alkarim*, terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009). Hlm: 365

³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press,). h: 92

mengatakan bahwa Azar artinya bengkok (menyimpang), dan kata-kata ini merupakan kata-kata yang paling keras yang pernah diucapkan oleh Nabi Ibrahim As. Kemudian Ibnu Jarir mengatakan bahwa pendapat yang benar ialah yang mengatakan bahwa nama ayah Nabi Ibrahim As adalah Azar⁴. Lalu Ibnu Jarir mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan penilaiannya itu, yaitu pendapat ulama ahli nasab yang mengatakan bahwa nama ayah Nabi Ibrahim As adalah Tarikh. Selanjutnya ia mengulasnya bahwa barangkali ayah Nabi Ibrahim As mempunyai dua nama seperti yang banyak dimiliki oleh orang lain, atau barangkali salah satunya merupakan nama julukan, sedangkan yang lain adalah nama aslinya⁵.

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir ini cukup baik lagi kuat. Maka tersebutlah bahwa sejak itu Nabi Ibrahim As . selalu berdoa kepada Tuhannya, memohonkan ampun buat bapaknya. Ketika bapaknya meninggal dunia dalam keadaan tetap musyrik, dan hal itu sudah jelas bagi Nabi Ibrahim As, maka Nabi Ibrahim As mencabut kembali permohonan ampun buat ayahnya dan berlepas diri dari perbuatan ayahnya, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

Dan permintaan ampun dari Ibrahim As (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim As bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim As berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim As adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (At-Taubah: 114). dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku (Al-An'am: 78-79). Yakni aku murnikan agamaku dan aku mengkhususkan dalam ibadahku hanya:

لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. (Al-An'am: 79). Yaitu Yang menciptakan dan mengadakan keduanya tanpa contoh terlebih dahulu. حَنِيفًا dengan cenderung kepada agama yang benar. (Al-An'am: 79). Maksudnya, dalam

⁴Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). h: 133

⁵*Ibid.* h: 134

keadaan menyimpang dari kemusyrikan untuk menuju kepada ketauhidan. Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ط

dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Al-An'am: 79).

Pemahaman yang orisinil untuk mempertahankan keauntetikan Qur'an dan sunnah terus dijaga. Inilah sebagian pewarnaan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Selain itu, kelompok-kelompok yang mengagungkan akal secara berlebihan dan thariqah-thariqah shufiyah telah beredar luas kala itu. Islam telah berkembang pesat dan banyak „agamawan□ yang masuk ke dalam Islam. Hal ini ikut pula mempengaruhi sekaligus mewarnai perkembangan wawasan pemikiran. Tafsir Qur'an dengan perkataan sahabat. Ibnu Katsir berkata, jika kamu tidak mendapati tafsir dari suatu ayat dari al-Qur'an dan Sunnah, maka jadikanlah para sahabat sebagai rujukannya, karena para sahabat adalah orang yang adil dan mereka sangat mengetahui kondisi serta keadaan turunnya wahyu. Menafsirkan dengan perkataan tabi□in. Cara ini adalah cara yang paling akhir dalam cara menafsirkan Al-Qur'an dalam metode bil-ma'tsur. Ibnu Katsir merujuk akan metode ini, karena banyak para ulama tafsir yang melakukannya, artinya, banyak ulama tabi□in yg dijadikan rujukan dalam tafsir⁶.

Dengan akhlak yang baik seseorang akan bisa memperkuat aqidah dan bisa menjalankan ibadah dengan baik dan benar. Ibadah yang dijalankan dinilai baik apabila telah sesuai dengan muamalah. Rasulullah bersabda: *Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Orang-orang yang berilmu kemudian dia memanfaatkan ilmu tersebut (bagi orang lain) akan lebih baik dari seribu orang yang beribadah atau ahli ibadah. (H.R Ad-Dailami).* Menafsirkan al-Qur'an dengan Sunnah (Hadits). Ibnu Katsir menjadikan Sunnah sebagai referensi kedua dalam penafsirannya. Orang yang beriman tidak bakal putus asa atau patah hait pada keadaan yang bagaimanapun. Orang yang beriman mempunyai kemauan keras, kesabaran yang tinggi dan percaya teguh kepada Allah SWT. Keimanan membuat keberanian dalam diri manusia. Keimanan terhadap kalimat *La Ilaha illa al-Allah* dapat mengembangkan sikap cinta damai dan keadilan menghalau

⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Pustaka Planar, 2005). h: 88

rasa cemburu, iri hati dan dengki. Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa aqidah itu merupakan satu hal yang sangat fundamental dalam Islam dan dengan sendirinya dalam kehidupan. Kemantapan aqidah dapat diperoleh dengan menanamkan kalimat tauhid *La Illaha illa al-Allah*. Tiada yang dapat menolong, memberi nikmat kecuali Allah; dan tiada yang dapat mendatangkan bencana, musibah kecuali Allah. Pendek kata, kebahagiaan dan kesengsaraan hanyalah dari Allah⁷.

Secara etimologis atau bahasa, akidah berakar dari kata „*aqada*-ya□*qidu*„ „*aqan*„ „*aqidatan*. „*aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah berbentuk menjadi „*aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara kata „*aqdan* dan „*aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati. Secara terminologis atau istilah, terdapat beberapa definisi : Aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan⁸.

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Dari pengertian dan paparan dari para ahli tentang akidah maka dapat dijelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana bahwa akidah merupakan keyakinan atau keimanan terhadap sesuatu (dalam hal ini Allah swt) berdasarkan wahyu dan akal yang tertanam di dalam hati yang diyakini kebenarannya dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu⁹.

Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Pendeknya, Ibnu katsir menjelaskan satu ayat dengan ayat yang lain, karena dalam satu ayat di ungkapkan dengan abstrak (mutlak) maka pada ayat yang lain akan ada pengikatnya (muqayyad). Atau pada suatu ayat bertemakan umum (□âm) maka pada ayat yang lain di khususkan (khâsh). Ibnu Katsir menjadikan rujukan ini berdasarkan sebuah

⁷ *Ibid.* h: 89

⁸ Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an* penerjemah: Nashirul Haq. (Jakarta: Al-Huda, 2006). h: 182

⁹ Imam Mashudi Latif, *Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS*. Universitas Darul 'Ulum Jombang, Jurnal Sumbula Vol. 1 No. 2 Terbitan Juli-Desember, 2016. h: 53

ungkapan: *bahwa cara yang paling baik dalam penafsiran, adalah menafsirkan ayat dengan ayat yang lain.*

Akidah dalam Islam yaitu meyakini akan Allah swt, meyakini akan adanya para malaikat-Nya, meyakini akan utusan (nabi dan rasul), meyakini akan kitab-kitab yang yang diturunkan-Nya, meyakini akan adanya hari kiamat dan yang terakhir meyakini akan qadha dan qadar. Ini yang sering kita sebut sebagai rukun iman. Penulis akan menjelaskan dengan singkat satu persatu tentang rukun iman ini : Esensi iman kepada Allah swt adalah tauhid yaitu mengEsakan-Nya, baik dalam zat, *asma was-shiffat*, maupun *af'āl* (perbuatan-Nya). Dengan kata lain iman kepada Allah SWT berarti meyakini bahwa hanya Allah lah satu-satunya tuhan yang ada dan tidak ada tuhan lain selain Ia. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 73 : *"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih"*. Dari pengertian ini penulis akan menjelaskan makna Allah Maha Esa dalam zat, *asma was-shiffat*, dan *af'āl*. Allah Maha Esa dalam zat. Kemaha Esaan Allah dalam zatnya dapat dirumuskan dengan kata-kata bahwa zat Allah tidak sama dan tidak sama dan tidak dapat dibandingkan dengan apapun juga. Dia *unique* (unik: lain dari semuanya), berbeda dalam segala-galanya¹⁰.

Zat Tuhan yang unik atau yang Maha Esa itu bukanlah materi yang terdiri dari beberapa unsur bersusun. Allah Maha Esa dalam *asma was-shiffat*. Artinya bahwa sifat-sifat Allah penuh kesempurnaan dan keutamaan, tidak ada yang menyamainya. Sifat-sifat Allah itu banyak dan tidak dapat diperkirakan. Namun dalam al-Qur'an dapat diketahui sembilan puluh sembilan nama sifat Allah yang biasanya kita sebut dengan *asmaul husna*. Allah Maha Esa dalam *af'āl*-Nya. Artinya bahwa kita meyakini Allah yang Maha Esa tiada tara dalam melakukan sesuatu, sehingga hanya Dialah yang dapat berbuat menciptakan alam semesta ini. Perbuatan-Nya itu unik, lain dari yang lain¹¹.

Allah SWT adalah Tuhan yang akan selalu ada untuk kebutuhan hamba-hambanya dan segala makhluk yang telah Dia ciptakan. Dalam kisah nabi Ibrahim surah QS. Al-An'am, 74-81 Nabi Ibrahim As menolak penyembahan terhadap

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.* h: 54

bintang, bulan dan matahari karena ketiga objek alam tersebut memiliki *cacat* yang tidak pantas dimiliki oleh sifat Tuhan yaitu *tenggelam*. Kenapa nabi Ibrahim tertarik dengan bintang, bulan dan matahari ?. Ada banyak tuhan yg disembah oleh kaum nabi Ibrahim tetapi nabi Ibrahim lebih tertarik kepada bintang, bulan dan matahari, karena ketiga objek angkasa ini memiliki kemiripan, yaitu sebagai sumber cahaya yg menjadi penunjuk jalan bagi manusia di bumi. Matahari membuat manusia bisa berjalan di siang hari, bulan menjadi sumber cahaya manusia di malam hari dan bintang-bintang menjadi penunjuk arah bagi pelaut dan musafir. Nabi Ibrahim menginginkan Tuhan yang dapat memberikan petunjuk bagi makhluk yg telah Dia ciptakan. Tuhan sejati adalah Tuhan yg dapat memberikan petunjuk bagi hamba-hambaNya.

Tenggelam merupakan keadaan objek angkasa ketika tidak bisa memberikan cahayanya bagi manusia di bumi. Mungkinkah Tuhan pada suatu saat bisa berada dalam kondisi tidak bisa memberi petunjuk bagi hamba ?. Lalu bagaimana nasib hambaNya ketika tuhan meninggalkannya seperti tenggelam nya matahari, bulan dan bintang ? bagi musafir. Jika Allah memberi petunjuk kepada hambaNya maka hambaNya tidak akan tersesat. Lalu bagaimana jika hambaNya tetap tersesat meskipun mereka tunduk-patuh dalam menyembah tuhan. Maka dalam kisah Nabi Ibrahim dapat diambil ketiga kesimpulan :

- a. Mereka menyembah tuhan yg meninggalkan mereka,
- b. Tuhan mereka tidak sanggup memberikan petunjuk kepada mereka,
- c. Mereka memang tidak peduli dengan petunjuk Tuhan yg ada dalam ajaran agama mereka.

B. Nilai-nilai pendidikan *ukhuwah*

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada pamannya Azar: "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya saya melihat kamu dan kaum mu (QS al-An'âm,74). dalam kesesatan yang nyata." Dalam ayat ini Allah Swt menghibur Nabi Muhammad Saw dan menyabarkan dirinya dalam menghadapi berbagai kesulitan dakwah, dengan mengemukakan contoh yang pernah dialami oleh para rasul terdahulu. Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada pamannya Azar: *"Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?"* Penggunaan kata ش

untuk menerangkan zaraf/keterangan tempat dan waktu sehingga makna ayat di atas adalah: “Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada pamannya Azar: “Apakah kamu menjadikan patung patung ini menjadi tuhan.” Bila kamu ingat akan hal ini, maka inilah hiburan bagi dirimu saat kamu menghadapi kesulitan dakwah. Para ulama kemudian mempertanyakan ayat ini, apakah Azar memang ayahnya Ibrahim ataukah ayahnya bernama Tarikh?¹²

Dalam penafsirannya, Al-Sya’rawi cenderung menggunakan metode *tafsîr bi al-ra’yi*, tentunya termasuk dalam kategori *mahmûdah*. Demikian itu, dapat ditelusuri sumber-sumber yang digunakannya dalam penafsiran. Berikut beberapa hal yang digunakan Al-Sya’rawi dalam menggunakan penafsirannya, yaitu; *Pertama*, kaidah kebahasaan. *Kedua*, Rekonstruksi Ayat dengan Ayat.

Kisah Nabi Ibrâhim dengan ayahnya Azar secara khusus Q.S. *Maryam*, 42-48 dan Q.S. *Al-an'am*, 74 menyebutkan peristiwa yang berkaitan dengan keduanya yaitu ketika Nabi Ibrâhim dengan lemah lembut berkata kepada orang tuanya sambil memanggilnya dengan panggilan mesra. Kata ta (أبت) *abati* terambil dari kata أب (yang dirangkaikan dengan huruf ta yang berfungsi sebagai pengganti huruf يā yang menunjukkan makna kepemilikan. Sehingga *abati* biasa diartikan ayahku/bapakku. Kata ini mengandung makna kelembutan dan memberi kesan merengsek untuk meminta sesuatu kepada orang tua. Hendaknya dalam menyampaikan pesan dakwah melalui komunikasi menggunakan perkataan yang lembut (*Qaulan Layyinan*), Allah telah memerintahkan kepada umat manusia untuk berkata lemah lembut dalam menyampaikan suatu pesan melalui ayat-ayatnya di al-Quran. Selain sang anak yang harus berkata halus dan lembut kepada orang tuanya, sosok orang tua pun hendaknya memberikan teladan yang baik untuk anaknya. Orang tua pun wajib untuk berkata halus dan lembut kepada anaknya ketika mengajak dalam kebenaran upaya tersebut agar seorang yang hatinya keras menjadi lembut. Dalam ayat 42, ayat tersebut menunjukkan betapa naluri manusia begitu cinta kepada anaknya dan anaknya yang durhaka melupakan kebaikan dan ketulusan orang tuanya. Nabi Nûh menyeru anaknya dengan panggilan mesra yaitu بني (*bunayya*). Kata *bunayya* adalah bentuk *tasghir*/perkecilan dari kata ابني (*abni*).

¹² Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi Akhbar Al-Yaum*, surah Al-an'am, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2011). h: 334

ibnī/anakku. Bentuk itu antara lain digunakan dalam untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil¹³.

Dalam penjelasan terdahulu saya telah mengatakan bahwa kata *abihi/kebapakan* diperuntukkan untuk asal seseorang. Ayah, kakek, buyut adalah bapak. Kata bapak juga dipergunakan untuk orang yang menempati posisi yang sama dengan ayah, seperti: paman. Mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan *abâ’/ nenek moyangmu*.” (QS al-Baqarah, 133). Salah satu kaidah dasar yang semestinya sebagai seorang Mufasir penting untuk diperhatikan adalah kaidah kebahasaan. Hal ini yang dijadikan salah satu sumber penafsiran oleh Al-Sya’rawi. Demikian itu, menjadikan lebih mudah dalam memahami esensi makna dari teks-teks yang tersaji dalam al-Qur’an, sehingga mengantarkan pada pemahaman yang mendekati makna sebenarnya. Oleh sebab itu, *Tafsir asy-Sya’râwî* dapat dikategorikan sebagai *tafsir bil al-ra’yi*, sebab pada proses penafsiran didominasi oleh ijtihad Al-Sya’rawi, terlebih pada aspek kebahasaan¹⁴.

Kata *nenek moyang* di sini berbentuk majemuk. Kalau dihitung satu persatu maka para bapak di sini adalah Ibrahim, Ismail, dan Ishak. Perkataan di atas berasal dari Nabi Yakub, ayahnya adalah Ishak dan kakeknya adalah Nabi Ibrahim, sedangkan Ismail di sini berstatus paman. Jadi kalau dijabarkan maka kamu akan mengatakan: Ibrahim adalah kakek yang dipanggil dengan sebutan bapak. Ishak adalah bapak yang merupakan ayah dalam arti sebenarnya. sedangkan Ismail juga dipanggil bapak, padahal dia adalah paman Yakub atau saudara dari Ishak. Artinya Alquran memanggil paman dengan sebutan ayah. Saya mengatakan hal ini untuk memperbaiki kesalahan dari sebagian para ulama yang mempertanyakan apakah Azar adalah ayah Ibrahim? Karena hadis ada menjelaskan: “Saya terlahir dari pernikahan yang sah bukan dari zina anak Adam. Saya dilahirkan dari ayah dan ibu dan saya tidak pernah terkena zina jahiliyah sedikitpun.” (HR Ibnu Adi, Tabrani dari Ali). Dalam hadis ini Nabi ingin menjelaskan bahwa dia berasal dari rangkaian keturunan yang berpegang kepada Tauhid yang benar yang tidak pernah terkotori oleh syirik. Azar adalah musyrik. Selama Allah telah mengatakan dalam ayatnya: *inna al-muysrikuna najas*,

¹³ *Ibid.* h: 336

¹⁴ M. Alfatih Suryadilaga, Dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta : Teras, 2005). h: 171

maka jika Azar adalah orang tua kandung dari Ibrahim, tentulah Rasul termasuk dari keturunannya¹⁵.

Kisah Nabi Ibrāhim dengan ayahnya Azar secara khusus Q.S. *Maryam* , 42-48 dan Q.S. *al-An'ām* 74 menyebutkan peristiwa yang berkaitan dengan keduanya yaitu ketika Nabi Ibrāhim dengan lemah lembut berkata kepada orang tuanya sambil memanggilnya dengan panggilan mesra. Kata ta (أبت) *abati* terambil dari kata¹ yang dirangkaikan dengan huruf ta yang berfungsi sebagai pengganti huruf يا *yā* yang menunjukkan makna kepemilikan. Sehingga *abati* biasa diartikan ayahku/bapakku. Kata ini mengandung makna kelembutan dan memberi kesan merengek untuk meminta sesuatu kepada orang tua. Hendaknya dalam menyampaikan pesan dakwah melalui komunikasi menggunakan perkataan yang lembut (*Qaulan Layyinan*), Allah telah memerintahkan kepada umat manusia untuk berkata lemah lembut dalam menyampaikan suatu pesan melalui ayat-ayatnya di al-Quran. Selain sang anak yang harus berkata halus dan lembut kepada orang tuanya, sosok orang tua pun hendaknya memberikan teladan yang baik untuk anaknya. Orang tua pun wajib untuk berkata halus dan lembut kepada anaknya ketika mengajak dalam kebenaran upaya tersebut agar seorang yang hatinya keras menjadi lembut. Dalam ayat 42, ayat tersebut menunjukkan betapa naluri manusia begitu cinta kepada anaknya dan anaknya yang durhaka melupakan kebaikan dan ketulusan orang tuanya. Nabi Nūh menyeru anaknya dengan panggilan mesra yaitu (بني) *bunayya*. Kata *bunayya* adalah bentuk *tasghir*/perkecilan dari kata (ابني) *ibnī*/anakku. Bentuk itu antara lain digunakan dalam untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil¹⁶.

Sya'rawi berpendapat bahwa Azar adalah paman Ibrahim, karena nabi telah mengatakan: “Saya masih tetap berpindah dari tulang sulbi yang suci dan berada dalam rahim-rahim yang suci.” Ini menunjukkan bahwa nasab (hubungan darah) Nabi Saw bersih dari kesyirikan baik dari pihak ayah ataupun ibu. Sehingga kita tidak boleh meyakini Azar sebagai ayah dari Nabi Ibrahim, karena dirinya musyrik. Kalau demikian bagaimana kita menafsirkan firman Allah: *dan*

¹⁵ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi Akhbar Al-Yaum*, surah Al-an'am, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2011). h: 340

¹⁶ Muhammad Baqir Hakim. *Ulumul Qur'an* penerjemah: Nashirul Haq. (Jakarta: Al-Huda, 2006). h: 88

(ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada pamannya Azar? Saya mengatakan bahwa kita harus berpegang kepada makna bahasa dan penggunaan Alquran dalam memakai redaksi *abihi/ bapak* Alquran telah mempergunakan kata ini untuk orang tua kandung di mana si anak memang berasal dari tulang sulbinya dan juga dipergunakan untuk saudara ayah (paman). Penyebutan istilah ini juga pernah dipakai oleh Rasul saat pamannya Abbas tertawa dengan mengeluarkan pernyataan: “Kembalikanlah ayahku.” Maksudnya adalah pamannya yang bernama Abbas.¹⁷

Al-Sya’rawi dengan sangat teliti mencermati kaidah kebahasaan dalam al-Qur’an, yang kemudian menjelaskan dengan penyampaian yang baik dan penggunaan bahasa yang ringan sehingga setiap kalangan akan mudah dalam memahami dan mengerti apa yang ingin disampaikan dari ayat al-Qur’an. Sebagai contoh, ketika menjelaskan surah Al-Baqarah “*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, “Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan.”...*”(QS. Al-Baqarah, 258).

Walaupun Keduanya □alim Artinya: “*Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan*”. (Q.S. Maryam, 45). Pada ayat diatas Nabi Ibrahim memperingatkan orang tuanya dengan berkata: “*wahai bapakku, sesungguhnya aku*” kata tersebut terdorong oleh rasa cintanya kepada ayahnya dan rasa takutnya Ibrāhim akan azab Allah jika ayahnya sampai tidak bertobat. Kata *ta (أخاف) akhāfu*, yakni takut digunakan oleh Nabi Ibrāhim pada ayat ini disamping untuk menampakkan belas kasih dengan menyatakan kekhawatiran jangan sampai orang tuanya itu tersiksa seorang anak menurut ajaran Islam diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan ayahnya, dalam keadaan bagaimanapun. Jangan sampai anak menyinggung perasaan orang tuanya. Jika orang tua berbuat □alim kepada anaknya hendaklah sang anak tidak membalas ketidakbaikan orang tuanya.

¹⁷Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi Akhbar Al-Yaum*, surah Al-an'am, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2011). h: 345

Demikianlah, penyebutan Alquran bahwa Azar sebagai bapak Ibrahim, bukanlah maknanya Azar itu adalah ayah kandung Ibrahim, akan tetapi sebagai paman Ibrahim, terutama sekali bahwa Alquran telah menyebutkan nama Azar setelah kata bapak. Maksudnya, Azar telah dikeluarkan dari maksud penggunaan kata bapak secara sebenarnya. Dengan demikian berakhirlah sudah perdebatan tentang permasalahan ini. Mengapa Allah meminta rasul untuk menyebutkan: “Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada pamannya?” Karena rasul adalah bagian dari rangkaian utusan Allah yang menghadapi tantangan dakwah dari masyarakat Arab terutama kaum Quraisy. Tapi walaupun demikian, Rasul menghadapi tantangan ini, Nabi Ibrahim sebenarnya telah hidup dalam suasana keyakinan kaumnya yang memang telah sesat, namun akhirnya beliau berhasil menyampaikan ajaran dakwah kepada kaum Arab. Di samping itu, jasa Nabi Ibrahim sangat besar sekali pengaruhnya terhadap bangsa Arab.

Al-Sya’rawi dengan sangat teliti mencermati kaidah kebahasaan dalam al-Qur’an, yang kemudian menjelaskan dengan penyampaian yang baik dan penggunaan bahasa yang ringan sehingga setiap kalangan akan mudah dalam memahami dan mengerti apa yang ingin disampaikan dari ayat al-Qur’an. Sebagai contoh, ketika menjelaskan surah al-Baqarah, 258; *“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, “Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan.”...”* (QS. al-Baqarah, 258). *Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.* (Q.S. Maryam, 43) Ayat di atas merupakan salah satu perilaku Nabi Ibrāhim dalam merendahkan diri kepada ayahnya, suatu akhlak yang patut di contoh untuk berbakti kepada orang tua. Ayat di atas ini memberi suatu pengertian bahwa tanya jawab ini terjadi setelah Ibrāhim diangkat sebagai Nabi. Ibrāhim tidak mengatakan bahwa ayahnya seorang yang bodoh. Dia juga tidak mengatakan bahwa dirinya berilmu yang cukup, melainkan hanya mengatakan dia telah menerima suatu ilmu yang tidak diberikan kepada ayahnya. Dipergunakan cara itu, karena biasanya tidak ada keberatan suatu pun bagi ayah untuk mengikuti anak yang akan menunjukkannya kepada jalan yang lurus. Ungkapan para mufassir di atas sejalan dengan pendapat

seorang anak hendaklah merendahkan dirinya di hadapan orang tuanya meskipun sang anak lebih pintar, lebih kaya dan berpengalaman dengan kedudukan yang tinggi di masyarakat¹⁸.

Doa yang nabi Ibrahim panjatkan ialah agar Allah dapat memberikan hidayah kepada ayahnya sehingga ayahnya dapat meninggalkan berhal-berhala tersebut. Seperti halnya Pendidikan, akhlak pun memiliki banyak definisi yang dikemukakan oleh para ulama Islam yang memiliki konsentrasi pada tasawuf khususnya, diantaranya Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* dan Ibnu Maskawih (wafat pada tahun 421H/1030 M) dalam kitabnya *Tahzibul Akhlak wa Tathhir al-., Araq*. Dan jika diamati mendalam dari semua definisi tentang akhlak yang dikemukakan oleh mereka, secara substansi tidak dapat ditemukan perbedaan berarti bahkan terkesan dapat saling melengkapi kekurangan definisi yang satu dan lainnya. Darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu :

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Perbuatan Akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah swt, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian

Seluruh ibadah manasik haji yang dilakukan di kota Mekah merupakan napak tilas sejarah Ibrahim dan keluarganya. Penyembelihan anaknya Ismail dan kisah kurban juga terjadi di Mekah. Ka'bah juga didirikan di kota Mekah sebagai pusat dan lambang kekuasaan dari kaum Quraisy. Seandainya Ka'bah tidak ada, maka kaum Quraisy tidak akan pernah mendapatkan kemuliaan menjadi pemimpin kabilah Arab. Artinya, di sini Allah ingin menjelaskan bahwa kemuliaan dan kekuasaan yang kamu ambil wahai kaum Quraisy dari Arab secara

¹⁸ Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam, Masalah Terbesar Kurun Kini Menentukan Nasib Umat*. Jakarta: Bhatara, 1970). h: 45

keseluruhan, semuanya dikarenakan Ka'bah yang ada di kota Mekah. Seandainya kota Mekah tidak ada dan Ka'bah juga tidak ada, maka kamu tidak lebih seperti kaum lainnya. Tidak ada kewibawaan, kekuasaan, pangkat, dan keamanan dalam menjalankan perdagangan dari utara dan selatan. Oleh sebab itu, setelah Allah menurunkan surat al-Fîl, Allah juga mengiringinya dengan, karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. (QS Quraisy, 1-2) Maksudnya, seandainya pada saat itu Abrahah mampu menghancurkan Ka'bah, maka hancurlah sudah kekuasaan Quraisy. Namun, Allah tetap membantu Quraisy agar mereka dapat terus menjalankan aktivitas perjalanan pada musim dingin dan musim panas, sehingga Allah mengatakan: *“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah) Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”* (QS Quraisy, 3-4).

Secara sederhana, Al-Sya'rawi ingin menjelaskan bahwa pada ayat ini didahului dengan ungkapan, *“alam tara.”* Kita perhatikan pada penggabungan kalimat ini, yaitu terdiri dari *hamzah* yang merupakan bentuk tanda tanya (*adât istifhâm*), dan huruf *lam* merupakan huruf yang digunakan untuk menolak sesuatu (*harf an-nafy*). Sedangkan pada kata setelahnya, yaitu *tara* dari bentuk *fi'il mudhari*, berarti kamu melihat. Kalimat ini menambah keindahan sekaligus memberikan nuansa makna yang begitu mendalam. Huruf *hamzah* yang datang sebelum huruf *lam* (*harf an-nafy*) merubahnya menjadi bentuk pengingkaran terhadap pekerjaan yang dinafikkan. Sehingga membawa kita pada makna sebenarnya, yaitu *anta raaita*, yang berarti kamu telah melihatnya. Begitu kurang lebih dari segi kebakasaannya yang dijelaskan oleh Al-Sya'rawi. Penjelasan penafsiran dari segi kebakasaan di atas, selain menjelaskan kedudukan kata (kaidah gramatikal), ia juga menjelaskan bagaimana ketika penggunaan kaidah kebakasaan pada Alquran memiliki makna yang ingin dimaksudkan, sehingga memudahkan pemahaman dari kalimat yang tersusun dalam al-Qur'an¹⁹.

Sebagai bukti, Al-Sya'rawi menjelaskan secara mendalam tentang kedudukan bahasa, dan kemudian menjelaskan tujuan dari susunan kalimat yang digunakan al-Qur'an. Dalam Q.S. *Maryam*, 47 dan 48 Nabi Ibrāhim mendoakan ayahnya yang kafir padahal saat itu dengan tegas orang tuanya mengancam Nabi

¹⁹ Didin Saefuddin Buchoni, *Pedoman Memahami Kandungan al-Qur'an*. (Bogor : Granada Sarana Pustaka, 2005). h: 66

Ibrāhim. Padahal dalam ayat sebelum yang sudah dijelaskan di atas Nabi Ibrāhim dengan berkata halus dan lembut mengajak dan mengingatkan ayahnya untuk meninggalkan berhala namun dalam Q.S. *Maryam*, 46 dijelaskan bentuk respon yang buruk dari ayahnya, yang tidak mau mendengarkan dan tidak mau ikut pada ajakan Nabi Ibrāhim. Nabi Ibrahim telah menyambut bantahan ayahnya dengan dada lapang, hormat dan khidmat seorang anak kepada ayah, diucapkannya salam dan dimohonkannya ampun buat beliau. Dia percaya bahwa permohonan ampunannya kepada Tuhan untuk ayahnya niscaya akan dikabulkan Tuhan. Jelas sudah di atas betapa mulianya Nabi Ibrāhim dalam menyikapi perkataan ayahnya, ia tetap berlaku baik dan mendoakannya ketika ayahnya menolak ajakan Nabi Ibrāhim, padahal ayat sebelumnya telah dijelaskan betapa lembutnya Nabi Ibrāhim dalam bertutur kata. Terlihat pula betapa tingginya akhlak Nabi Ibrāhim kepada tuhaninya yaitu dengan ia mempercayai bahwa Allah akan mengabulkan doa beliau. Rasa cinta Nabi Ibrāhim kepada ayahnya telah memperlihatkan ketinggian budi luhur dan akhlaknya bahwa ia mendoakan orang tuanya bagaimanapun keadaan ayahnya²⁰.

Walaupun mereka adalah kaum yang melakukan penyembahan terhadap patung, mereka tetap memiliki keterikatan hubungan akidah dengan Ibrahim. Maka Allah ingin menyentuh jiwa dan perasaan mereka dengan rasa kasih kepada Ibrahim sebagai bapak dan dengan sebab yang membuat mereka mendapatkan kehormatan, kemuliaan, pangkat dan kekuasaan. Selain itu, agar mereka mengetahui bahwa perang pertama yang dilancarkan oleh Nabi Ibrahim adalah perang melawan kemusyrikan (penyembahan patung). *dan (ingatlah) di waktu Ibrahim* وإذ قال إبراهيم لأبيه أزر أتتخذ أصناما والهة *berkata kepada pamannya Azar: “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Kata berhala-berhala di sini adalah patung yang dibuat menyerupai makhluk hidup, adapun kata watsan adalah potongan batu yang belum dibentuk untuk disembah dan disucikan. Kalau demikian bagaimana mereka dapat menyembah patung ini? Dalam kehidupan ini kita mengetahui bahwa ada sebab-sebab yang secara langsung mempengaruhi kehidupan manusia²¹.*

²⁰ Sutarjdo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). h: 37

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1982). h: 37

Ukhuwah *fi al-wathaniyah wa al nasab* bentuk ukhuwah persaudaraan karena satu keturunan dan satu bangsa seperti yang diisyaratkan dalam al-qur'an. bentuk ukhuwah ini termasuk sempit karena, karena lingkup persaudaraan hanya meliputi persaudaraan sebangsa dan setanah air berdasarkan kesamaan tempat tinggal atau negeri yang mereka huni yang diikat oleh jiwa nasionalisme tanpa membedakan agama, suku, warna kulit, adat-istiadat dan budaya serta aspek-aspek yang lainnya. Prinsip paling cocok dalam ukhuwah ini adalah berpijak pada "*al-tasamuh*" (toleransi), yaitu adanya interaksi timbal balik antar umat beragama, menghargai toleransi beragama bagi orang yang tidak sepaham, serta menghormati kegiatan ibadah orang lain. sementara Ukhuwah *fi al- insaniyah* bentuk persaudaraan yang berlaku pada semua manusia secara universal tanpa membedakan suku, agama, dan ciri khas lainnya, karena mereka semua bersumber dari ayah dan ibu yang satu. ini adalah bentuk *hablumminnas* yaitu menjaga hubungan baik kepada manusia²².

Pada saat manusia membutuhkan sinar, maka mereka mendapatkannya langsung dari pancaran matahari pada siang hari, dan cahaya bulan pada malam hari. Manusia juga dapat melihat gunung batu yang keras dan kuat sehingga mereka dapat membuat rumah di sana. Jadi, ada fenomena yang lahir yang dianggap sebagai pelaksana utama/pencipta. Dari anggapan ini, berkembang kepada sikap mengagungkan dan mensucikannya, sehingga pada tahap puncak, mereka melakukan penyembahan terhadap apa yang disucikannya itu. Sebelum manusia menyembah patung, manusia sudah melakukan penyembahan terhadap bintang dan planet, sebagaimana yang disindir oleh Alquran: *ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang.* (QS al-An'am, 76) Jadi, telah terjadi hubungan penyembah patung dengan bintang. Keterangannya sebagai berikut: pada dasarnya, manusia ketika melihat sesuatu yang dapat memberikan manfaat, dia akan menganggapnya sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan dan harus diagungkan, dengan melupakan Tuhan yang gaib dan menyembah tuhan yang nyata. Ketika manusia menemukan bintang terbit dan tenggelam, berkatalah sebagian mereka: "Marilah kita membuat patung-patung untuk mengingatkan kita

²² Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi Akhbar Al-Yaum*, surah Al-an'am, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2011). h: 349

kepada planet yang hilang ini,” maka dibuatlah patung yang menyerupai matahari, bulan, bintang dan nenek moyang²³.

Sumber lain yang digunakan Al-Sya’rawi dalam penafsirannya sebagai salah satu bentuk *tafsir bi al-ra’yi* yang dalam kategori *mahmudah* adalah, penafsiran dengan mengkonstruksi ayat dengan menggunakan ayat lain yang dianggap memiliki korelasi pada kajian yang sedang dibahas guna memberikan pemahaman yang lebih baik, sehingga mudah untuk dipahami. Penafsiran dengan model seperti ini banyak sekali ditemukan dalam tafsir Al-sya’rawi. Namun, di sini penulis hanya akan menyampaikan satu saja sebagai bukti bahwa penafsiran asy- Sya’rawi tidak lepas dari penggunaan metode penafsiran *ayah bil ayah*. Sebagai contoh, ketika menjelaskan surah al-an’am, 75; “*Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.*” Kita bisa perhatikan saat Al-Sya’rawi ingin menjelaskan kata *al-malakūt* pada ayat di atas, ditemukan bahwa ia tidak melepaskan pemahamannya sebatas pada kaidah kebahasaan saja, akan tetapi menggunakan ayat lain guna memudahkan dalam pemahaman dari suatu kata yang digunakan dalam al-Qur’an.

Selayaknyalah manusia tidak lalai dan lupa kepada Musabbib/Penyebab utama (Allah), karena Dia adalah sebab dari segala sebab yang ada. Saat makhluk tidak lagi mampu meraih sebab itu, maka tangan Allah-lah yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk dapat meraih sebab yang tidak mampu mereka raih. Kata *kesesatan* artinya adalah bahwa kamu menginginkan sampai ke tujuan akan tetapi kamu tersesat di jalan. Manusia saat itu punya tujuan mengagungkan dan menyucikan pemberi nikmat, akan tetapi sayangnya mereka telah salah jalan dengan mengagungkan sebab dengan melalaikan serta melupakan Tuhan yang ada di balik sebab tersebut. Mereka pada akhirnya hanya sampai kepada sebab bukan kepada Pemberi sebab. Sehingga yang terjadi adalah penuhanan makhluk atas makhluk. Mereka seharusnya memikirkan siapakah sebenarnya yang menciptakan dan memberikan kekuasaan kepada sebab-sebab ini? Sekecil apapun sesuatu benda itu pasti ada yang menciptakannya. Gelas sebagai tempat minum tidak mungkin ada dengan sendirinya, kecuali setelah mengalami proses yang beragam sampai menjadi gelas. Di sekolah kita diajarkan untuk mengenal Edison sang

²³ *Ibid.* h: 350

penemu lampu listrik, dan kisah ini disampaikan dengan penuh ketakjuban oleh penulis cerita, sayangnya tidak pernah ada yang mengajarkan ketakjuban terhadap Allah yang menciptakan matahari yang mampu menyinari alam. Ukhuwah seperti ini tergolong sebagai Ukhuwah *fi al-Ubudiyyah* yaitu bagaimana manusia menjaga kelestariannya lingkungan dan alam bagaimana menjaga eksistensinya di alam semesta agar tidak merusak dan mengganggu kehadirannya di alam sebagai salah satu bagian dari makhluk Allah yang tunduk beribadah kepada Allah. Lewat ukhuwah ubudiyyah manusia membangun hubungan baik kepada Allah sebagai pencipta alam ini (*habluminallah*)²⁴.

Kita hanya berhenti sampai pada batas rangkaian sebab dan fenomena rasionalitas. Demi pemahaman yang lebih mendalam hendaknya kita menghubungkan sebab dan apa yang ada di belakang sebab tersebut. Dengan demikian kita dapat sampai kepada yang menyebabkan ini semua, dengan menyadari bahwa Allah telah menciptakan alam ini untuk manusia. Sifat Allah tidak ada yang menyamainya baik itu pada kekuasaan dan hikmah-Nya. Tuntutan Allah adalah menjalankan manhaj-Nya. Dari sini akan dipahami bahwa para rasul diutus sebagai rahmat untuk menyelamatkan kita dari kesesatan. Ketika Allah menjelaskan: “*Akulah yang menciptakan langit bumi, dan Aku juga menundukkan alam ini.*” Ini adalah seruan yang memiliki dua kemungkinan: pertama, pernyataan ini adalah benar, sehingga kita mengimani Allah dengan sungguh-sungguh. Kedua, pernyataan ini tidak benar, sehingga kita akan kembali mempertanyakan kalau demikian siapa pencipta alam ini? Dan mengapa dia belum mengatakan kepada kita sifatnya? Mengapa dia tidak mengutus rasul kepada kita untuk menyampaikan informasi tentang dirinya? Karena tidak ada zat yang melakukan hal ini, maka ditetapkanlah ketuhanan itu kepada siapa yang menyampaikan kepada kita informasi tentang diri-Nya, sifat-Nya, dan penciptaan-Nya melalui rasul-Nya²⁵.

Di sini Al-Sya’rawi ingin menjelaskan kata, “*al-malakût*,” merupakan kata yang diambil dari bentuk kata kerja, “*malaka*” yang berarti menguasai, sehingga menunjukkan makna *ism fa’il* (pelaku). Demikian itu, kata ini merupakan bentuk

²⁴ Didin Saefuddin Buchoni, *Pedoman Memahami Kandungan al-Qur’an*. (Bogor : Granada Sarana Pustaka, 2005). h: 24

²⁵ *Ibid.* h: 25

format intensitas, yang menunjukkan pelaku melakukan sesuatu dalam kadar yang besar. Maka pada kata, “*malakût*” menunjukkan makna kekuasaan.

Gaya nabi Ibrahim dalam mendidik kaumnya dengan mengaktifkan logika dan penalaran mereka. Bukan dengan cara indoktrinasi. Nabi Ibrahim mendidik dengan cara berdialog tanya-jawab lalu menampilkan hasil demonstrasi di depan mereka. Gaya mengajar seperti ini hanya bisa dilakukan dengan membangun hubungan komunikasi dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya nilai-nilai ukhuwah seperti:

1. Ikatan persaudaraan dan kekeluargaan dalam bermasyarakat harus diterapkan,
2. Sikap toleransi dan saling menghormati lawan bicara untuk menjaga kerukunan masyarakat,
3. Mendahulukan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah

Semua itu adalah nilai-nilai ukhuwah yg dibutuhkan dalam gaya mengajar nabi Ibrahim. Bukan dengan doktrinasi, memaksakan kehendak dan bersikap mau menang sendiri(egois).

C. Nilai-nilai pendidikan Berpikir Dan Berdiskusi

Kata mubârak terambil dari kata barakah yang berarti kebajikan yang banyak. Memang, al-Qur'an al-Karîm mengandung banyak sekali kebajikan dan keistimewaan. Bukan saja pada redaksinya yang demikian memesonakan, bahkan lebih-lebih kandungannya. Di samping itu, ia juga menjadi bukti kebenaran yang membungkam para penantanginya. Orang-orang terpelajar—walau tidak memercayainya sebagai wahyu Ilahi pun mengakui keistimewaan al-Qur'an, bahkan tidak sedikit dari petunjuk-petunjuk kitab suci al-Qur'an yang mereka adopsi. *Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayahnya yang sempurna sebelum (Mûsâ dan Hârûn), dan adalah Kami terhadapnya Maha Mengetahui. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada orang tuanya dan kaumnya: “Patung-patung apakah ini yang kamu terhadapnya tekun beribadah?”* (QS. Al-Anbiyâ, 51) Setelah menyebut anugerah kitab suci, kini dilanjutkan dengan mengingatkan kaum musyrikin tentang Nabi Ibrahim As., leluhur mereka, apalagi ajaran Nabi Muhammad saw. merupakan kelanjutan dari ajaran Nabi Ibrahim As.

Setelah memperhatikan metode-metode penafsiran al-Qur'an sebagaimana yang telah dipetakan di atas kemudian dihadapkan pada metode penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir al-Misbah memakai metode tahlili, karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Quraish Shihab memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an. Selanjutnya jika dilihat bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang ada di dalamnya, maka dapat dikatakan bahwa Quraish Shihab menggunakan sekaligus dua macam corak penafsiran yaitu bi al-ma'athur atau bi ar-riwayah dan bi ar-ra'yi. Sebab di samping ia menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, dan ayat dengan pendapat sahabat dan tabi'in, juga kelihatan di sana-sini bahwa ia menggunakan pemikiran akalanya dan ijtihadnya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an²⁶.

Alquran memerintahkan manusia untuk berpikir bukan hanya dengan akalanya yang cerdas namun juga harus diiringi oleh hati yang bersih. Tidak sedikit orang-orang yang cerdas dalam berpikir namun dicekal oleh Alquran. Misalnya surah Al-Mudassir ayat 18 menceritakan Al-Walid Al-Mugirah seorang yang pandai yang ditunjuk kaumnya. Ketika berpikir dengan jernih ia mendapatkan kebenaran, namun ketika dipengaruhi kaumnya tentang kedudukannya dan hartanya membuat Al-Walid berpaling dari kebenaran. Begitupun surah Al-Araf ayat 176 ayat ini mengecam orang yang memperturut nafsu dan syahwatnya padahal Allah menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang yang menjauhinya. Berpikir objektif tanpa mengikuti kecenderungan nafsu pribadi sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kebenaran. Orang yang berpikir dilandaskan dorongan kepentingan tertentu akan sulit menerima kebenaran²⁷.

Dari sini, ayat Al-Anbiyâ, 51 menyatakan: *"Dan Aku (Allah) bersumpah bahwa sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayahnya yang sempurna"* sehingga beliau memperoleh kematangan daya pikir, kecerdasan, serta kejernihan hati. Itu Kami anugerahkan kepadanya sebelum masa Mûsâ dan Hârûn,

²⁶ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah, (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, surah Al-Anbiyâ, Cet.IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2011). h: 73

²⁷ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu Ilmu al-Qur'an*, terj.Muzakkir, (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013). h: 40

dan adalah Kami terhadap keadaan-nya lahir dan batin, kini dan masa datang, Maha Mengetahui. Karena itulah maka Kami menganugerahkan kepadanya sekian keistimewaan. Ingatlah, wahai semua kamu, ketika dia, yakni Nabi Ibrahim As ., berkata kepada orangtuanya dan kaumnya dalam rangka menuntun mereka ke jalan yang benar: “Patung-patung apakah ini yang sangat sederhana lagi tidak kuasa membela dirinya apalagi membela orang lain yang kamu terhadapnya saja tekun beribadah?” Nabi Ibrahim As ., menurut Thâhir Ibn ‘Âsyûr, diperkirakan lahir pada 2893 sebelum Hijrah dan meninggal dunia pada 2818 sebelum Hijrah serta dimakamkan di kota al-Khalil Palestina. Beliau digelar sebagai Bapak para nabi karena banyak sekali nabi yang merupakan anak cucunya²⁸.

Jika yang dipakai sebagai ukuran untuk menentukan corak kitab tafsir itu adalah ghalib-nya atau keumuman cakupan isi kitab tafsir tersebut, maka Tafsir al-Misbah lebih condong untuk disebut sebagai corak kitab tafsir bi al-ma‘âthur. Dari segi coraknya, tafsir termasuk adabi ijtimâ Quraish Shihab memiliki beberapa langkah dalam menempuh metode maudu’i atau membaca penafsiran yang menempuh metode tersebut tidak terjerumus ke dalam kesalahan atau kesalahpahaman²⁹.

Dalam Alquran berpikir dengan akal logika saja tidaklah cukup, melainkan harus disertai bimbingan wahyu. Akal memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan tuntunan langsung dari Allah berupa wahyu yang disampaikan pada seorang Rasul-Nya. Dalam surah Al-Araf ayat 184 Alquran mengajak berpikir dengan benar melakukan pengecekan dan penelaahan kembali dengan akal yang baik mengenai Nabî Muhammad Saw. Berbagai tuduhan yang dilontarkan padanya sama sekali tidak benar karena berdasarkan nafsu dan bukan akal sehat yang benar. Kemudian dalam surah Al-An’am ayat 50 peneliti menemukan bahwa apa yang diajarkan Rasulullah saw tersebut didasarkan pada wahyu. Alquran membedakan orang yang mampu menangkap kebenaran wahyu dengan yang tidak³⁰.

²⁸ Zainuddin Ali, *Islam Tekstual Dan Kontekstual: Suatu Kajian Aqidah, Syariah Dan Akhlak*, (Ujung pandang: yayasan Al-Ahkam, 1998). h: 200

²⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Planar, 2005). h: 160

³⁰ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Cet-2. (Jakarta: Rajawali, 2010). h: 139

Beliau juga digelar Pengumandang Tauhid karena dengan pengalaman ruhani dan pengembaraan akliahnya beliau “menemukan” dan mengumandangkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa serta Tuhan seru sekalian alam, sedang sebelumnya para nabi memperkenalkan Tuhan kepada kaumnya sebagai Tuhan mereka saja, tanpa memperluasnya menjadi Tuhan seru sekalian alam. Kata *rusyd* (راشد) terambil dari akar kata yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf *râ'*, *syîn*, dan *dâl*. Makna dasarnya adalah ketepatan dan kelurusan jalan. Kata *rusyd* bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. Penisbahan *rusyd* kepada Ibrahim As ., dengan firman-Nya: *rusyd* ahlul hidayahnya, mengandung makna bahwa apa yang dianugerahkan Allah itu adalah satu kekhususan dan keistimewaan tersendiri bagi beliau yang tidak dimiliki orang lain dan bahwa hal itu adalah layak buat beliau. Penganugerahan *rusyd* bagi Nabi Ibrahim As . terjadi sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dan Imam atau teladan buat semua umat manusia³¹.

Sementara ulama menyatakan bahwa upaya pencarian kebenaran telah beliau laksanakan sejak remaja dan salah satu hal yang beliau lakukan menjelang pengangkatan beliau sebagai Nabi adalah memandang ke angkasa, melihat bintang, bulan, dan matahari dan akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa Tuhan yang disembahnya adalah Pencipta dan Pengatur alam raya Yang Maha Esa. Esa. *Min qablu* secara harfiah berarti sebelum. Tentu saja kata tersebut belum jelas maknanya. Karena itu, para pakar bahasa menetapkan adanya kalimat yang tidak disebut dalam rangkaian redaksi itu dan yang harus dimunculkan dalam benak ketika mengucapkan atau mendengarnya. Ada juga yang memunculkan kata dewasa/balig dalam arti *rusyd* yang dianugerahkan kepada Nabi Ibrahim As . itu terjadi sebelum beliau dewasa³².

Metode *maudu'i* pada hakikatnya tidak atau belum mengemukakan seluruh kandungan ayat al-Qur'an yang ditafsirkannya itu. Harus diingat bahwa pembahasan yang diuraikan atau ditemukan hanya menyangkut judul yang ditetapkan oleh mufassirnya, sehingga dengan demikian mufassir pun harus selalu

³¹Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an* penerjemah: Nashirul Haq, (Jakarta: Al-Huda, 2006). h: 130

³²Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. terjemahan osman Ralibi, (Jakarta,; bulan bintang, 1966). . h: 173

mengingat hal ini agar ia tidak dipengaruhi oleh kandungan atau isyarat- isyarat yang ditemukannya dalam ayat-ayat tersebut yang tidak sejalan dengan pokok bahasannya³³.

Sederhana agar Mudah Dipahami; Tidak sedikit ayat-ayat Alquran mengenai berpikir menggunakan pendekatan perumpamaan (*amtsal*) agar lebih sederhana dan mudah dipahami. Misalnya dalam surah Yūnus ayat 24 memperumpamakan kehidupan dunia yang indah ini ibarat kebun yang indah namun tiba-tiba menghilang seolah-olah tidak pernah ada. Begitulah hakikat dunia ini tidak akan abadi maka tidak selayaknya dijadikan tujuan hidup. Al-Baqarah ayat 266 juga memperumpamakan kesia-siaan amalan berdasarkan ria, ibarat orang yang ketika mudanya bekerja keras membuat kebun yang indah, namun ketika berumur tua kebun itu lenyap dan tak mungkin ia bekerja lagi untuk membuat kebun itu karena masa mudanya telah habis. Sampai-sampai diilustrasikan bahwa badan mereka berada di atas kepala mereka dalam keadaan tertunduk ke bawah sampai-sampai kepala mereka tidak terlihat lagi. *Laqad alimta mâ hâ'ulâ yanthiqûn*/sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa itu tidak dapa berbicara. Dapat juga dipahami dalam arti, “Engkau telah mengetahui bahwa dia tidak dapat berbicara sehingga tuduhanmu bahwa berhala besar itu yang menghancurkan berhala-berhala lainnya hanya sekadar upaya membela dirimu Karena sesungguhnya, engkaulah yang menghancurkannya.” Dengar demikian, kalimat tersebut berarti: “*Engkau adalah pelaku penghancuran itu.*” Demikian pendapat Thabâthabâ'i³⁴. *Dia berkata: “Maka mengapa kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak memberi mudharat kepada kamu? Cis, buat kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka, apaka. kamu tidak memahami?”* Ayat 64 menggambarkan secercah harapan tentang keimanan kaum Nat Ibrahim As . Bukankah mereka digambarkan telah kembali menengok ke dimereka sendiri, yakni berpikir, dan akhirnya sadar bahwa mereka menyembah sesuatu yang tidak berakal? Tetapi, ayat 65 menunjukkan bahwa beberapa saat kemudian terjadi pemutarbalikan. Ketika itu, mereka tidak lag menggunakan akal sehat dan

³³ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). h: 92

³⁴ Imam Mashudi Latif, *Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS*. Universitas Darul 'Ulum Jombang, Jurnal Sumbula Vol. 1 No. 2 Terbitan Juli-Desember, 2016. h: 50

kesadaran mereka pun segera sirna. Karena itu wajar jika Nabi Ibrahim As., yang dikenal sangat penyabar, terhenta perasaannya dan marah. Bukankah dengan ucapan mereka yang digambarkan oleh ayat 64 telah menimbulkan harapan, tetapi dengan ucapan mereka yang direkam oleh ayat 65, harapan itu hancur luluh? Dia kali ini sangat tega berkata: Kalau berhala-berhala kamu sedemikian lemah dan tidak mampu maka mengapa kamu menyembah selain Allah, yakni berhala-berhala itu yang merupakan sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun walaupun terus-menerus menyembahnya dan tidak pula memberi mudharat kepada kamu walau kamu mencerca dan menghancurkannya?

Mufassir yang menggunakan metode ini hendaknya memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya, atau perincian khususnya. Karena kalau tidak, ia dapat terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan baik di bidang hukum maupun dalam perincian kasus atau peristiwa. Mufassir juga hendaknya memperhatikan benah seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkannya itu. Sebab kalau tidak, pembahasan yang dikemukakannya tidak akan tuntas, atau paling tidak, jawaban al-Qur'an yang dikemukakan menjadi terbatas³⁵.

Alquran memerintahkan manusia untuk berpikir dengan baik dan memiliki sifat keterbukaan untuk mendapatkan kebenaran. Dalam surah Saba' ayat 46 Allah Swt memerintahkan manusia untuk terbuka menerima pendapat orang lain dengan cara saling berdialog dan berdiskusi memikirkan bersama-sama mengenai kebenaran ajaran yang dibawa Rasul Allah. Sifat keterbukaan menerima pendapat orang lain harus dimiliki seseorang agar ia bisa menerima kebenaran dari pendapat orang lain dan bersikap toleran.

Perintah berpikir dalam Alquran harus dilakukan secara komprehensif dari proses hingga dampak yang dihasilkan. Kegiatan berpikir selain harus dilakukan dengan baik dan benar juga harus membawa manfaat. Secara tersirat peneliti menemukan dalam surah An-Nahl ayat 69 memerintahkan manusia memikirkan bagaimana proses lebah mulai dari memilih bunga yang baik hingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat yaitu madu. Adapun surah Al-Baqarah ayat 219 mengajak manusia memikirkan dampak dari *khamr* lebih banyak

³⁵ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006). h: 43

kerugiannya dibandingkan manfaatnya. Dengan demikian diharapkan manusia yang telah berpikir dapat menjauhi *khamr* tersebut³⁶.

Ini adalah yang agung dan menakjubkan, yang tampak dalam hati Nabi Ibrahim, ketika redaksional Al-Qur'an menunjukkan pengalaman besar yang telah dilewatinya dalam ayat-ayat yang pendek ini. Ini adalah kisah tentang fitrah manusia dalam berhubungan dengan kebenaran dan kebatilan. Juga kisah akidah yang menjadi penguat keyakinan orang yang beriman. Sehingga, ia tidak gentar menghadapi cemoohan siapa pun dalam membelanya. Ia juga tidak berbasa-basi terhadap orangtua, keluarga, puak, dan bangsanya dalam masalah keimanan ini. Seperti ketika Ibrahim bersikap terhadap orangtua dan bangsanya, dalam sikap yang teguh, tegas, dan terus terang ini, "Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Aazar, 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.'" (Q.S. Al-an'am: 74). Itu adalah fitrah yang berbicara melalui lidah Ibrahim. Karena saat itu ia belum sampai dengan kesadaran dan daya tangkapnya kepada Tuhannya³⁷.

Klasifikasi metode tafsir Alquran yang dilakukan oleh Nashruddin Baidan, bahwa metode tafsir Alquran dibagi menjadi empat metode, yaitu metode *ijmaliy* (global), *tahliliy* (analisis), *muqaran* (perbandingan) dan *maudhu'iy* (tematis). Berdasarkan kajian perpustakaan yang penulis lakukan terhadap tafsir ini, penulis dapat bahwa metode yang telah digunakan dalam tafsir ini adalah metode *tahliliy*, artinya penafsir menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya dengan mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushhaf³⁸.

Musyawahar adalah bagian dari sebuah diskusi, namun kemudian menjadi bagian yang penting dari bahasa Indonesia. Akar kata musyawarah yang sudah menjadi bahasa Indonesia tersebut adalah شور yang berarti menampakan sesuatu atau mengeluarkan madu dari sarang lebah. Berdiskusi atau bermusyawahar berarti menampakan sesuatu yang semula tersimpan atau mengeluarkan pendapat yang baik kepada pihak lain. Sedangkan secara istilah Syura berasal dari kata *syawwara-yusyawwiru* yang berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Hamdani. Dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung : Pustaka Setia, 1998). h: 155

³⁸ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Cet-2. (Jakarta: Rajawali, 2010). h: 37

dan mengambil sesuatu, bentuk lain dari kata kerja ini adalah *asyara* (memberi isyarat), *tasyawara*, (berunding saling tukar pendapat), *Syawir* (minta pendapat) berdiskusi dan *mustasyir* (minta pendapat orang lain). jadi Syura adalah menjelaskan, menyatakan atau mengajukan pendapat yang baik, di sertai dengan menanggapi dengan baik pula pendapat tersebut.

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya? (Al-Anbiyâ: 52). Pernyataan Ibrahim ini merupakan bukti dari dianugerahkan petunjuk kepadanya. Batu-batu dan kayu-kayu dinamakannya dengan namanya yang asli dan benar; yaitu berhala-hala. Ibrahim tidak menyebutnya sebagai tuhan-tuhan, dan dia mengingkari penyembahan terhadapnya. Kata *akifun* bermakna menyembah dengan terus-menerus, padahal orang-orang musyrik itu tidak menghabiskan waktunya untuk menyembah berhala hala itu, Itu bermakna penyembahan secara maknawi, bukan menurut waktu dan zaman. Dia menghina dan menjelekkan ketergantungan mereka tersebut dengan menggambarkan bahwa mereka seolah-olah tunduk dan menyembah kepadanya dengan terus-menerus dan abadi. Namun, jawaban dan alasan adalah, *Mereka menjawab, Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.* (Al-Anbiyâ: 53). Suatu jawaban yang menunjukkan kekerasan kepala dan jiwa di dalam lingkaran taklid yang jumud di hadapan kemerdekaan dan kebebasan iman. Iman membebaskan manusia untuk berpikir, merenung, meluruskan segala sesuatu dan norma dengan standar-standar hakiki-bukan standar tradisi dan ikut-ikutan. Jadi iman kepada Allah adalah kemerdekaan dan kebebasan dari takhayul kesucian warisan dan fanatisme yang tak berdasar³⁹.

Metode penafsiran Fi Zhilalil Qur'an menyebutkan potongan ayat kemudian menjelaskan arti umum surat, atau hakikat surat secara umum, menjelaskan sasaran yang akan diwujudkan oleh surat atau ayat tersebut dan kandungannya. Contohnya ketika menafsirkan surat adh-dhuha ayat 1-11. Dalam surat ini, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa surat ini memberikan merupakan sentuhan kasih sayang, hembusan rahmat, sepenggal rasa cinta yang menghilangkan kepedihan dan penderitaan. Juga memberikan keridhaan dan harapan; dan memberikan keteduhan, ketenangan dan keyakinan. Surat ini secara

³⁹ *Ibid.* h: 41

keseluruhan khusus untuk Nabi Muhammad saw., semuanya datang dari tuhan untuk menghibur, menyenangkan, dan menenangkan hati beliau.⁴⁰

Berdiskusi merupakan sebuah tanda tidak berlakunya kekuasaan dengan tangan besi atau diktator. Gagasan berdiskusi menjadi suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh penguasa sejak awal kedatangan Islam. Praktek berdiskusi dan tukar menukar pendapat telah dikenal sejak awal kedatangan islam bahkan bila diteliti lebih dalam lagi telah ada sejak zaman Arab pra Islam Berdiskusi dalam Islam baik pada tataran historis maupun tataran nilai telah menempati kedudukan tinggi, sehingga ia menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap penguasa untuk melaksanakannya. Berdiskusi telah memainkan peranan pentingnya pada zaman rasulullah dan *khulafa al rasyidin*. Pelaksanaan tersebut dapat dikatan sangat sederhana sesuai dengan keadaan pada waktu itu. Rasul melaksanakan berdiskusi dengan berbagai kalangan sahabat yang menguasai beberapa persoalan penting. Seperti saat terjadinya perang Ahzab, di mana Rasul mendengarkan pendapat Salman al Farisi tentang strategi peperangan. Sebelumnya rasul telah mengemukakan pendapatnya. Namun pada akhirnya setelah meusyawarah dilaksanakan, maka pendapat salman al Farisi diterima karena dianggap memiliki landasan yang lebih kuat. Pada masa *khulafa al rasyidin* Para sahabat Nabi telah mempraktekkan Dalam al Qur'an terdapat dua buah ayat yang secara jelas memerintahkan Nabi Muhammad sebagai representasi figur pemimpin untuk melakukan musyawarah, yaitu surat Ali Imran ayat 159 dan surat al Syura ayat 38. Dalam surat Ali Imran ayat 159 Allah berfirman: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya Ibrahim berkata, Sesungguhnya kamu dan bapak-bapak mu berada dalam kesesatan yang nyata.* (QS. Al-Anbiyâ : 54). Penyembahan nenek moyang terhadap berhala berhala itu tidak akan menambah nilai apa-apa yang tidak dimiliki oleh berhala-berhala tersebut. Tidak juga melekatkan kesucian yang ia tidak berhak atas nya. Nilai-

⁴⁰ *Ibid.*

nilai tidak akan terpancar dari mengikuti dan mensucikan nenek moyang secara membabi buta. Namun, nilai-nilai terpancar dari pengoreksian yang merdeka dan bebas.

Ketika Ibrahim menghadapi dan mengarahkan mereka dengan kebebasan dalam menentukan standar dan kejelasan dalam berhukum, mereka segera bertanya, *Mereka menjawab, Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?* (Al-Anbiyâ: 55). Itu adalah pertanyaan orang yang akidahnya kacau-balau dan tidak pernah merasa tenteram dengan pondasinya, karena dia tidak merenungkannya dan tidak mengecek kebenarannya. Orang yang demikian pemikiran dan ruhnya, maka keduanya tidak berfungsi karena dimatikan oleh khurafat dan taklid. Dia tidak tahu pendapat yang mana yang benar. Ibadah itu dibangun atas keyakinan, bukan atas aqidah yang kacau-balau dan tidak bersandar kepada dalil. Itulah kesesatan yang terjerumus ke dalamnya orang-orang yang tidak beraqidah tauhid yang bersih murni, jelas dan lurus dalam akal dan nurani.⁴¹

Ibrahim adalah orang yang yakin, teguh, percaya, dan mengenal Tuhannya. Tuhannya tergambar dalam pikiran dan nuraninya. Dengan te nang dan yakin kepada keimanannya, dia berikrar, *Ibrahim berkata, Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya, dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti-bukti atas yang demikian itu.* (Al-Anbiyâ: 56). Dia adalah Tuhan Yang Esa. Tuhan manusia, langit dan bumi. Ketuhanannya timbul dari status nya sebagai Pencipta. Ketuhanan dan penciptaan itu adalah dua sifat yang tidak terpisahkan. ...*Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya.....* Inilah aqidah yang lurus dan bersih. Bukan seperti aqidah yang diyakini oleh orang-orang musyrik bahwa tuhan itu banyak. Pada waktu yang sama mereka menyakini bahwa tuhan-tuhan itu pun tidak bisa menciptakan dan bahwa Pencipta itu hanyalah Allah semata-mata. Kemudian mereka menyembah tuhan-tuhan yang tidak bisa menciptakan itu, padahal mereka mengetahuinya⁴².

⁴¹ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. terjemahan osman Ralibi, (Jakarta, : bulan bintang, 1966). h: 92

⁴² Abdullah Salim, *Akhlaq Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media dakwah, 2009). h: 70

Metode penafsiran Fi Zhilalil Qur'an dapat dijabarkan dalam uraian sebagai, dalam awal setiap surat beliau menjelaskan masalahmasalah seputar definisi atau *ta'rif* tema surat. Contohnya ketika menafsirkan surat al-Buruj. Dalam surat ini, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa topik masalah yang dibicarakan oleh surat ini adalah peristiwa *Ashhabul Ukhdud*. Topiknya adalah golongan orang beriman tempo dulu sebelum datangnya agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw, golongan Nashara yang bertauhid, mendapat perlakuan sadis dari musuh-musuh mereka, yaitu para penguasa diktator yang keras kepala dan sangat jahat⁴³.

Sesungguhnya Ibrahim benar-benar yakin seyakin orang yang menyaksikan fakta yang tidak ada keraguan sama sekali. *..Dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti-bukti atas yang demikian itu.*(Al-Anbiyâ : 56). Ibrahim tidak pernah menyaksikan penciptaan langit dan bumi secara langsung, bahkan tidak menyaksikan penciptaan dirinya sendiri dan kaumnya. Namun, urusan menjadi jelas dan mantap ketika orang-orang yang beriman menyaksikan hal itu dengan penuh keyakinan; bahwa segala yang ada di alam semesta berbicara tentang keesaan Pencipta Yang Maha Mengatur. Segala sesuatu yang ada dalam ciptaan diri manusia selalu membisikannya untuk berikrar atas keesaan Pencipta Yang Maha Mengatur dan kesatuan hukum yang mengatur dan mengelola alam semesta ini. Kemudian Ibrahim memaklumkan kepada para penentangannya dalam dialog tersebut, bahwa dia telah berketetapan untuk melakukan suatu perkara terhadap tuhan-tuhan mereka, dan dia tidak akan pernah mundur dari rencana itu. *Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalmu sesudah kamu pergi meninggalkannya.* (Al-Anbiyâ: 57). Ibrahim sengaja menyembunyikan tipu daya yang dimaksudkannya, dan tidak menerangkannya. Redaksi tidak menyebutkan bagaimana orang-orang musyrik itu menjawabnya. Tampaknya mereka begitu yakin dan merasa tenang-tenang saja, dengan asumsi bahwa Ibrahim tidak akan mampu melakukan kejahatan kepada berhala-berhala mereka, maka mereka pun membiarkannya. *Maka, Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur terpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.*(Al-Anbiyâ: 58).

⁴³Syahraini Tambak, 6 *Metode Komunikatif Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). h: 135

Metode penafsiran Fi Zhilalil Qur'an dapat dijabarkan dalam uraian sebagai berikut, membagi surat ke dalam beberapa segmen secara tematis yang masing-masing segmen itu menggambarkan satu tema dan kemudian dipayungi oleh suatu pokok yang disebut *mihwar* (tema pokok). Contohnya ketika menafsirkan surat al-Muthaffifin, yang menurut Sayyid Quthb, bahwa *mihwar* (tema pokok) surat ini adalah diancamnya orang-orang yang curang dengan kecelakaan besar yang bakal diterimanya pada hari yang besar (kiamat). Surat ini terdiri dari empat segmen. Segmen pertama dimulai dengan mengatakan perang terhadap orang-orang yang curang, sebagaimana terdapat pada ayat 1-6. Segmen kedua, yang tercantum pada ayat 7-17, yang membicarakan orang-orang durhaka dengan kecaman yang amat keras dan ancaman kecelakaan yang besar. Segmen ketiga, yang terdapat pada ayat 8-18, membicarakan orang-orang yang berbakti dengan kedudukannya yang tinggi segala kenikmatan yang telah ditetapkan untuk mereka, dan kecerahan yang memancar di wajah mereka. Segmen terakhir (keempat), menjelaskan apa yang dihadapi orang-orang yang berbakti di dunia yang penuh tipu daya dan kebatilan ini dari orang-orang yang durhaka. Keterangan mengenai hal ini, ada pada ayat 29-36.41.⁴⁴

Islam telah menganjurkan berdiskusi dan memerintahkannya dalam banyak ayat dalam al-Qur'an, ia menjadikannya suatu hal terpuji dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan negara; dan menjadi elemen penting dalam kehidupan umat, ia disebutkan dalam sifat-sifat dasar orang-orang beriman dimana keIslaman dan keimanan mereka tidak sempurna kecuali dengannya, ini disebutkan dalam surat khusus, yaitu surat as syuura, Allah berfirman: *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.* (QS. as Syuura: 38) Oleh karena kedudukan berdiskusi sangat agung maka Allah menyuruh rasulnya melakukannya, Allah berfirman: *Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.* (QS. Ali Imran: 159) Perintah Allah kepada rasulnya untuk berdiskusi dengan para sahabatnya setelah terjadinya perang uhud dimana waktu itu Nabi telah berdiskusi dengan mereka, beliau mengalah pada pendapat mereka, dan ternyata hasilnya tidak menggembirakan, dimana umat

⁴⁴ *Ibid.* h: 136

Islam menderita kehilangan tujuh puluh sahabat terbaik, di antaranya adalah Hamzah, Mush'ab dan Sa'ad bin ar Rabi'. Namun demikian Allah menyuruh rasulnya untuk tetap berdiskusi dengan para sahabatnya, karena dalam berdiskusi ada semua kebaikan, walaupun terkadang hasilnya tidak menggembirakan.

Berhala-berhala itu menjadi potongan-potongan kecil dari bebatuan dan kayu-kayu yang bertebaran. Hanya berhala terbesar yang dibiarkan oleh Ibrahim, ...Agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Sehingga, mereka bertanya kepadanya, bagaimana kejadian perusakan itu dapat terjadi, padahal ia hadir dan tidak mampu membela berhala-berhala yang kecil. Semoga saat kondisi demikian, mereka melakukan introspeksi diri dan mengoreksi ulang perkara penyembahan sehingga mereka kembali kepada kebenaran. Pada saat itulah mereka akan sadar bahwa penyembahan berhala-hala tersebut merupakan tindakan bodoh dan sia-sia⁴⁵.

Metode penafsiran *Fi Zhilalil Qur'an* dapat dijabarkan menjelaskan korelasi (*munasabah*) antara ayat atau surat yang ditafsirkan dengan ayat atau surat sebelumnya. Misalnya ketika menafsirkan surat al-'Alaq yang terdiri dari 19 ayat, beliau menjelaskan bahwa segmen pertama surat ini adalah *bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu....*(QS. al-'Alaq : 1-5). Pada segmen pertama ini, Allah memberikan pengarahan pertama kepada Rasulullah pada masa pertama berhubungan dengan alam tertinggi dan pada langkah pertamanya di jalan dakwah, supaya membaca dengan menyebut nama Allah. Sedangkan pada ayat berikutnya menjelaskan sikap-sikap yang diambil kaum musyrikin dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perjalanan hidup Rasulullah sesudah beliau menyampaikan dakwah, mengajak beribadah kepada Allah dan adanya tantangan dari kaum musyrikin. Ketika menafsirkan surat Alam Nasyrah, Sayyid Quthb menghubungkannya dengan surat sebelumnya, yakni surat adh-Dhuha. Surat adh-Dhuha isinya mengenai Rasulullah, menerangkan nikmat-nikmat Allah, dan memerintahkan kepada Nabi saw. untuk mensyukuri nikmat-Nya. Surat Alam Nashrah pun mengarahkan pada hal-hal seperti itu, seakan-akan untuk melengkapinya⁴⁶.

⁴⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an, surah Al-an'am*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003) h: 145

⁴⁶*Ibid.* h: 146

Metode penafsiran Fi Zhilalil Qur'an dapat dijabarkan dalam uraian sebagai berikut, menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbab alnuzul). Rasulullah adalah orang yang suka berdiskusi dengan para sahabatnya, bahkan beliau adalah orang yang paling banyak berdiskusi dengan sahabat. Beliau berdiskusi dengan mereka di perang badar, berdiskusi dengan mereka di perang uhud, berdiskusi dengan mereka di perang khandak, beliau mengalah dan mengambil pendapat para pemuda untuk membiasakan mereka berdiskusi dan berani menyampaikan pendapat dengan bebas sebagaimana di perang uhud. Beliau berdiskusi dengan para sahabatnya di perang khandak, beliau pernah berniat hendak melakukan perdamaian dengan suku ghatafan dengan imbalan sepertiga hasil buah madinah agar mereka tidak berkomplot dengan Quraisy. Tatkala utusan anshar menolak, beliau menerima penolakan mereka dan mengambil pendapat mereka. Di Hudaibiyah Rasulullah berdiskusi dengan ummu Salamah ketika para sahabatnya tidak mau bertahallul dari ihram, dimana beliau masuk menemui ummu Salamah, beliau berkata, "manusia telah binasa, aku menyuruh mereka namun mereka tidak ta'at kepadaku, mereka merasa berat untuk segera bertahallul dari umrah yang telah mereka persiapkan sebelumnya," kemudian Ummu Salamah mengusulkan agar beliau bertahallul dan keluar kepada mereka, dan beliau pun melaksanakan usulannya. Begitu melihat Rasulullah bertahallul, mereka langsung segera berebut mengikuti beliau⁴⁷.

Kaum Nabi Ibrahim kembali melihat berhala-berhala mereka yang hancur, kecuali yang terbesar. Namun, mereka tidak merujuk kepadanya dan tidak pula kepada jiwa-jiwa dan nurani-nurani untuk bertanya. Bila berhala-berhala itu adalah Tuhan yang sebenarnya, bagaimana mungkin kerusakan itu terjadi tanpa usaha apa pun dari mereka untuk membela diri? Yang terbesar pun tidak membela apa-apa. Mereka tidak bertanya kepada diri mereka sendiri dengan pertanyaan seperti ini, karena khurafat telah mengebiri akal mereka dari berpikir, dan karena taklid telah membelenggu mereka dari merenung dan bertadabur. Mereka sama sekali tidak menghiraukan pertanyaan alami seperti itu. Bahkan, mereka berusaha untuk membalas dendam atas orang yang merusak berhala-berhala mereka dan melakukan perbuatan itu, Mereka berkata, *Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang*

⁴⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, surah Al-Anbiyâ, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003). h: 147

zalim.(Q.S. Al-Anbiyâ:59). Pada kondisi genting seperti itu, teringatlah orang-orang yang pernah mendengar Ibrahim mengingkari bapaknya dan orang-orang yang bersamanya dari menyembah berhala-berhala itu, dan mengancam akan melakukan tipu daya terhadap nya setelah mereka pergi. Mereka berkata, *Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim*. (Al-Anbiyâ: 60). Tampak dari pernyataan ini bahwa Ibrahim adalah seorang pemuda yang masih belia ketika Allah memberinya petunjuk⁴⁸.

Metode penafsiran Fi Zhilalil Qur'an dapat dijabarkan mengidentifikasikan surah-surah yang ditafsirkan antara Makiyah dan Madaniyyah, serta membandingkan keduanya dari segi karakteristik dan topik-topik yang dibahasnya. Sebagaimana halnya para ulama ahli ilmu-ilmu Alquranyang menjelaskan bahwa dari segi karekteristik dan topiknya ayat-ayat pada surat *Makiyah* umumnya berisi ajaran-ajaran universal mengenai ketauhidan, hari kiamat, surga, dan neraka. Sementara ayat-ayat pada pada surat *Madaniyyah* pada umumnya merupakan pendukung terhadap ajaran-ajaran universal Islam dan berisi masalah hukum dan pranata sosial. Sayyid Quthb juga mengidentifikasi surat-surat *Makiyah* dan Madaniyyah dari karekteristik semacam itu. Contohnya surat al-Qori'ah yang dinilai oleh Sayyid Quthb termasuk surat *Makiyah*. Surat tersebut antara lain, memang bertutur tentang kehidupan di alam akhirat⁴⁹.

Dalam QS. Al-An'am, ayat 74 dan 80 Allah SWT mengingatkan kita tentang dialog/diskusi yang terjadi antara nabi Ibrahim dengan ayah dan kaumnya dan dialog/diskusi tersebut terjadi dalam surah Al-Anbiya, 52-57,62-67. Bagaimana nabi Ibrahim mengajak berdiskusi dengan ayahnya dan kaumnya.

Rasulullah telah merumuskan berdiskusi dalam masyarakat muslim dengan perkataan dan perbuatan, dan para sahabat dan tabi'in para pendahulu umat ini mengikuti petunjuk beliau, sehingga berdiskusi sudah menjadi salah satu ciri khas dalam masyarakat muslim dalam setiap masa dan tempat. Dalam masyarakat muslim seorang penguasa dalam melaksanakan tugas kenegaraan harus berkonsultasi dengan para ulama, orang-orang yang berpengalaman, dan bisa juga ia membentuk majlis syura, yang tugasnya mempelajari, meneliti, dan menyampaikan pendapat dalam hal-hal yang dibolehkan berijtihad oleh syari'at.

⁴⁸ *Ibid.* h: 148

⁴⁹Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995). h:

Ini semua dalam rangka mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah dimana ketika orang-orang bijak yang mewakili rakyat di madinah, ketika mereka berkumpul di sekitar beliau dan mereka semua adalah sahabat.⁵⁰

Rasulullah berdiskusi dengan mereka tentang hal-hal yang tidak ada wahyu dan nash, memberikan kebebasan kepada mereka untuk berbicara dan berbuat dalam urusan keduniaan; karena mereka lebih pengalaman dalam hal ini, dan arti (keduniaan) di sini adalah tidak berkaitan dengan hukum syari'at atau masyarakat, akan tetapi berkaitan dengan pengalaman ilmiah, seperti seni berperang, menggarap tanah, memelihara buah-buahan dan seterusnya, di zaman kita sekarang ini bisa kita namakan, murni urusan keilmuan, dan urusan praktek amaliah, Rasulullah memberikan kebebasan kepada mereka untuk berbuat dalam hal-hal ini dengan mengatakan: "kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian. *Maka dia pun mengingkari penyembahan berhala-berhala itu dan menghancurkannya.* Namun, apakah saat itu dia telah diberi wahyu untuk menyampaikan risalah? Atau, apakah itu hanya ilham tentang kebenaran, yang diberikan oleh Allah kepadanya sebelum turunnya risalah kemudian dia berdakwah kepada bapaknya dan mengingkari penyembahan kaumnya terhadap berhala-berhala itu? Itulah pendapat yang lebih kuat. Di sana ada juga kemungkinan pendapat lain, yaitu bahwa perkataan mereka,..."Kami mendengar ada seorang pemuda"...bisa bermakna bahwa mereka bermaksud untuk meremehkan dan mengecilkan peran Ibrahim, dengan dalil keacuhan mereka terhadap dirinya, dalam lanjutan ayat; ...Yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim. (Al-Anbiyâ: 60). Pernyataan ini menunjukkan bahwa mereka tidak terlalu mengenal Ibrahim dan meremehkan keberadaannya, tidak mementingkannya, dan tidak pernah disebut-sebut. Bisa jadi bermakna seperti itu. Namun, kami lebih mendukung pendapat bahwa dia adalah seorang pemuda belia pada saat itu. Mereka berkata, *(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.* (Al-Anbiyâ: 61). Mereka bermaksud untuk mengarak ramai-ramai Ibrahim dan memaklumkan 'kejahatannya' kepada semua orang yang menyaksikannya. *Mereka bertanya, Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai*

⁵⁰ Ibid. h: 84

Ibrahim? (Al-Anbiyâ: 62). Mereka masih menganggap berhala-berhala itu sebagai tuhan-tuhan padahal ia telah menjadi hancur lebur dan bertebaran.

Metode penafsiran Fi Zhilalil Qur'an dapat dijabarkan dalam uraian sebagai berikut, sangat berhati-hati terhadap cerita israiliyat dan meninggalkan perbedaan-perbedaan fiqiyah, serta tidak bertele-tele dalam membahas masalah bahasa, kalam ataupun filsafat.

Nabi Ibrahim As mencemooh dan memperolok-olok mereka, padahal dia seorang diri sementara mereka banyak jumlahnya. Hal itu disebabkan dia melihat dengan akalnyanya yang terbuka dan hatinya yang tersambung kepada hidayah. Maka, dia tidak kuasa untuk tidak mencemooh dan mengejek mereka, serta menjawab mereka dengan jawaban yang sesuai tingkat akal mereka yang rendah. Ibrahim menjawab, *Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.* (Al-Anbiyâ: 63). Ejekan sangat kentara dalam jawaban yang menghinakan ini. Jadi, tiada manfaatnya kita menyebut hal ini sebagai kebohongan dari Ibrahim dan mencari alasan-alasannya sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli tafsir dan berbeda pendapat di dalamnya. Urusan itu sebetulnya lebih mudah dari perbedaan pendapat itu semua.

Dalam kisah ini Nabi Ibrahim mengajak kaum nya untuk berpikir, bagaimana mungkin mengharapkan petunjuk dari tuhan yang bahkan tidak bisa memberi tahu siapa pelaku yang telah menghancurkan patung mereka dan bagaimana bisa mengharapkan perlindungan dari tuhan-tuhan yang bahkan tidak bisa melindungi diri mereka sendiri dari dihancurkan orang. Nabi Ibrahim mengajak kaumnya untuk memakai logika dalam menemukan konsep ketuhanan sejati. Bahwa Tuhan itu adalah yang maha melindungi dan memberi petunjuk. Tuhan itu haruslah maha esa, kenapa ?, jika Tuhan lebih dari satu maka masing-masing Tuhan akan membatasi kekuasaan Tuhan-tuhan yang lain dan hal ini akan bertentangan dengan sifat tuhan yang maha berkuasa dan maha tidak terbatas. Tuhan harus lah menguasai langit dan bumi artinya kekuasaannya merajai seluruh alam semesta ini. Bukan tuhan-tuhan kaum nya yang hanya menguasai aspek-aspek terbatas seperti dewa matahari hanya menguasai panas dan cahaya saja atau dewa bulan mereka yg menguasai malam saja. Itulah sebabnya Nabi Ibrahim setelah menghancurkan semua patung kecuali yang terbesar lalu berkata kepada

kaumnya : “coba tanyakan kepada patung yang paling besar itu ” maksudnya apakah pantas Tuhan diduakan, karena jika tuhan sudah diduakan maka artinya itu kita sudah melecehkan sifat Nya yang maha kuasa dan maha tidak terbatas.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan yang berlangsung bagi Nabi Ibrâhîm merupakan perjalanan hidup dengan berbagai konteks pemaknaan yang dapat dipahami dalam pendidikan. Sekurang-kurangnya ada tiga faktor yang menjamin hadirnya nuansa pendidikan yang sangat kuat pada perjalanan Nabi Ibrâhîm as dalam Alquran.

Pertama, faktor otonomi yang memberikan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan secara umum kepada individu maupun kelompok untuk dapat hidup mandiri dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. *Kedua*, faktor Equity atau keadilan, yaitu pendidikan itu harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan hidup berekonomi dengan memberinya pendidikan yang sama. *Ketiga*, *survival* atau keberlangsungan, yaitu bahwa dengan pendidikan menjamin pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi yang lainnya akan berlangsung secara berkelanjutan.

Dengan memperhatikan ayat-ayat Alquran tentang Nabi Ibrâhîm as., ketiga unsur di atas dapat menjadi rujukan untuk memahami betapa perjalanan hidup Ibrâhîm sejak kecil sampai menjadi Nabi as. itu melimpahkan sejumlah karakter yang dapat diambil manfaatnya bagi umat Islam untuk masa-masa yang akan datang. Beberapa karakter penting yang dapat diambil sebagai suri tauladan manusia dewasa ini adalah:

Uraian di atas menunjukkan bahwa Ibrâhîm as. adalah seorang yang taat dan patuh. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa ayat dalam Alquran dan juga dikuatkan dari berbagai sumber hadis Rasul saw. Ketaatan yang ditunjukkan Ibrâhîm kepada Allah adalah ketaatan yang total dan sempurna. Bukti ketaatan total itu adalah pemenuhan segala perintah kepadanya, bahkan ketika diperintahkan agar mengorbankan anak kesayangannya dengan menyembelinya sekalipun⁵¹. Atas ketaatan itulah Allah menggantinya dengan berbagai balasan kebaikan. Manusia sesungguhnya makhluk mulia yang dihadirkan oleh Allah ke

⁵¹ Suryadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Bandung: Rosdakarya, 2013). H:

dunia. Salah satu titik kemulyaannya adalah bahwa ia diberikan oleh Allah akal pikiran dan hati untuk berfikir dan merenungi tujuan dan arah kehidupan. Manusia tetap membutuhkan hidayat atau petunjuk Allah Swt. melalui risalah dan agama yang dibawa oleh Nabi. Nabi dan rasul Ibrâhîm as. memiliki sikap patuh dan tunduk kepada Allah Swt. yang dilukiskan dalam beberapa ayat Alquran diantaranya adalah surat Ali Imran : 67. Makna kata *hanîf* adalah cenderung kepada agama dan konsisten dalam memeganginya, juga berarti yang diikuti, juga berarti haji. Adapun makna kata *musliman* adalah bahwa Ibrâhîm bukanlah seorang musyrik. Pelajaran yang dapat diambil dari surat Ali Imran : 67 adalah bahwa ketaatan dan kepatuhan manusia yang paling utama untuk dilakukan adalah kepatuhannya kepada Allah Swt. Setelah kepatuhan kepada-Nya, kepatuhan selanjutnya adalah kepada rasul dan kepatuhan kepada pemimpin mereka. Ketundukan dan kepatuhan Nabi Ibrâhîm as. kepada Allah Swt. Rasul-Nya, dan Kitab suci-Nya ini juga dapat dirunut dalam Alquran surat an-Nisâ' : 59. Dalam surah al-Baqarah :124, Ibrâhîm as. diuji oleh Allah Swt. dan Nabi Ibrâhîm as. menunaikannya. Allah berfirman: *Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrâhîm berkata: (Dan saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman: Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.* Ibn Syaibah memperkuat pendapat ini dengan kepatuhan Nabi Ibrâhîm as. untuk menjalankan perintah Allah agar melakukan khitan, orang yang pertama menggunting kukunya serta mencukur kumisnya. Sementara dalam kitab sunan al-Bayhaqi menyebutkan ada sepuluh macam yang dilakukan oleh Ibrâhîm as. berkaitan dengan perintah Allah kepadanya. Dari sepuluh hal itu, lima diantaranya adalah yang terkait dengan anggota kepala dan lima hal lainnya untuk anggota badan lainnya. Lima hal kebersihan pada anggota kepalanya yaitu: mencukur kumis, berkumur di mulut, berkumur di hidung, siwak, dan membelah sisiran rambut kepala. Adapun lima hal lain yang ada pada anggota badan adalah menggunting kuku, mencukur bulu kemaluan, berkhitan, mencabut bulu ketiak, membasuh dubur dan alat kelamin dengan air, termasuk juga mencuci buku-buku jari. Sumber hadis *shahîh* lainnya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ujian kepada Ibrâhîm as. adalah perintah untuk melaksanakan ibadah haji.

Sebagaimana yang tertuang dalam surat al-Ahzab : 35, juga al-Mukminûn : 1-10. Ibnu Wahab menyebut bahwa hal itu terkait dengan 10 hal; enam hal pada manusia dan sisanya terkait pada tempat-tempat ibadah.

Bentuk ketaatan Ibrâhîm as. yang lain berupa ketundukan yang total dan berserah diri kepada Allah. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam surah al-An'âm : 79; al-Shâffât : 102, Ibrâhîm as. untuk melaksanakan perintah menyembelih putranya sendiri, Ismâ'il as. Putranya Ismâ'il as. begitu sabarnya, dan jawabnya: engkau akan mendapatiku termasuk kelompok penyabar. Dibalik itu semua bahwa yang diinginkan dari perintah itu adalah kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah Swt.

Enam pelajaran dari peristiwa ini yang disarikan dari ayat 102 hingga ayat 112, yaitu; 1) kepatuhan Ibrâhîm terhadap perintah Allah Swt. untuk menyerahkan anaknya agar dikorbankan atas perintah Allah Swt.; 2) Ketaatan Ismâ'il as. sebagai anak kepada ayahnya dan kepatuhannya atas perintah Allah yang diperintahkan kepada ayahnya; 3) kepatuhan pada kedua belah pihak antara anak dan ayahnya untuk perintah Allah Swt.; 4) pujian Allah kepada Ibrâhîm as. atas kepatuhannya untuk melaksanakan mimpinya dan adanya usaha untuk menjalankan perintah Allah Swt. yang bersumber dari mimpi itu; 5) Allah Swt. mengganti ketaatan keduanya berupa domba yang tersembelih sebagai balasan atas kepada tuhan dan ketaatan keduanya pada perintah Allah; 6) pujian Allah kepada Ibrâhîm as. atas kepatuhan, penyerahan diri untuk melaksanakan perintah Allah Swt. padanya dengan sebutan *mu'mîn*, *muhsîn*, dan *shâlih*.

Dalam kehidupan bermasyarakat, taat dan patuh memiliki pengertian bahwa seseorang selalu melaksanakan segala peraturan yang ditetapkan. Ketaatan dan kepatuhan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mewujudkan ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat. Peraturan yang dibuat harus dilaksanakan secara bersama-sama, sebab peraturan tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama. Ketaatan dan kepatuhan juga merupakan modal utama bagi setiap orang untuk mewujudkan keadilan masyarakat.

Wujud ketaatan dalam kehidupan bermasyarakat adalah pengendalian diri, tidak melukai perasaan orang lain, keluhuran nilai kemanusiaan, pengakuan adanya kelebihan manusia dan makhluk yang lain, perbuatan tidak merendahkan nilai kemanusiaan, menjaga kehormatan sesama, menghormati hak orang lain dan

sebagainya. Kepatuhan dan ketaatan Ibrâhîm adalah salah satu sikap positif yang ditampilkan oleh Ibrâhîm as. Dalam kehidupannya dan pantas menjadi teladan bagi orang-orang yang mengikutinya. Karena memang menjadi teladan yang dapat dijadikan panutan bagi seluruh alam.

Manusia tidak bisa hidup sendiri, tetapi ia mesti mengadakan hubungan dan kontak dengan yang lain. Oleh karena itulah manusia membutuhkan sikap peduli pada diri dan lingkungannya. Peduli adalah sikap mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan. Peduli pada seseorang adalah *to love someone, especially in a way that is based on friendship rather than sex*, peduli lebih merupakan *effort made to do something correctly, safely, or without causing damage*, yakni usaha untuk melakukan sesuatu dengan benar, aman, tanpa mendatangkan kerusakan. Misalnya, bentuk kepedulian kepada diri sendiri mewujudkan terhadap kesehatan diri dan waspada pada apa yang dapat menyebabkan penyakit. Peduli kepada orang lain adalah menjaga lingkungan yang aman mencerminkan tingkat kasih sayang dan kewaspadaan untuk kesejahteraan pasien yang sama pentingnya dengan aspek lain dari perawatan kesehatan yang kompeten. Cara untuk meningkatkan keselamatan adalah untuk belajar tentang penyebab kesalahan dan menggunakan pengetahuan ini untuk merancang sistem.

Ibrâhîm as. adalah sosok manusia yang layak untuk disandangkan kepadanya sebagai seseorang yang memiliki sikap kepedulian ini. Hal ini didasarkan kepada banyak bukti ayat-ayat Alquran sebagai referensi akan karakter peduli. Pertama yaitu bukti kepedulian Ibrâhîm as. terhadap keluarga. Kedua kepedulian Ibrâhîm as. terhadap lingkungannya, dan pada bagian ketiga kepedulianya terhadap masa depan kehidupan manusia. Kepedulian Ibrâhîm as. kepada masa depan keluarganya, yakni anaknya agar memiliki sumber daya manusia yang unggul. Kepedulian Ibrâhîm as. dalam konteks ini adalah kepedulianya untuk mencari *miliu* yang tepat bagi masa depan kehidupan anaknya dalam rangka membentuk sikap fisik dan mental. *Bait al-Harâm*, Makkah, tempat yang tepat untuk mempersiapkan pendidikan Ismâ'îl as. dan Bait al-Maqdis bagi putra keduanya yaitu Ishâq as.

Alquran surat Ibrâhîm : ayat 37 menyatakan bahwa “*Sesungguhnya aku (Ibrâhîm as.) telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah—Ka’bah) yang*

dihormati, agar mereka mendirikan shalat. Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.” Ayat ini juga menunjuk kepada Ka’bah yang belum dibangun oleh Ibrâhîm, tak lama lagi Ibrâhîm dan Ismâ’îl membangunnya⁵². Keteguhan dan ketetapan hati Ibrâhîm untuk menempatkan anak dan istrinya di lembah tersebut membuktikan kepedulian Ibrâhîm akan pentingnya tempat pendidikan yang kondusif bagi anak. Bagi Ismâ’îl, Makkah adalah pusat aktivitas spiritual pada saat itu, kini dan masa depan. Makkah adalah tempat yang Allah telah sucikan dari kehinaan dan keburukan, dijadikan Allah Swt. sebagai sentral manusia. Keteguhan dan kemantapan inilah menjadi pintu masuk bagi Allah untuk menganugerahkan baginya dan bagi anak serta istrinya aman dan kesejahteraan serta kebaikan di tanah tandus tersebut.

Disini dapat dipahami bahwa kepedulian yang ditunjukkan Ibrâhîm as adalah bentuk kepeduliannya pada pembangunan mental-spiritual untuk generasi mendatang. Ibrâhîm as. menempatkan anak dan istri pada wilayah yang memiliki nilai strategis untuk pembangunan spiritual yang tinggi, sebagaimana doa yang dimohonkan Ibrâhîm as. Untuk mereka di hadapan Allah Swt. (QS. Ibrâhîm : 37). Kedatangan mereka ke Makkah adalah untuk melaksanakan ibadah untuk menyembah Allah atas perintah Allah dan untuk melangsungkan hidup masa depan. Al-Tibrizi melihat adanya tujuan pendidikan jiwa kepada putranya dan generasi keturunannya. Dengan mendekat ke tempat suci yakni Makkah dan sekitarnya adalah dalam rangka menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan kepada Allah Swt.

Berikutnya bahwa kepedulian Ibrâhîm as. terhadap lingkungannya yang ditunjukan dalam hal kepeduliannya kepada kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia. Alquran surat al-Baqarah : 126-129, dan 132, Ibrâhîm : 37, serta al-Mumtahanah : 5. Di sini tergambar akan kepedulian Ibrâhîm as. terhadap kesejahteraan lingkungan/ wilayah; akan penciptaan lingkungan yang agamis; akan nilai-nilai akhlak dan agama pada anak keturunan; akan pendidikan lingkungan; dan akan kesejahteraan warga.

Doa Nabi Ibrâhîm as. kepada Allah agar memberikan keamanan negeri yang menjadi tempat tinggal keluarga dan masyarakat lain juga tinggal disana

⁵² Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). h: 64

adalah bukti nyata kepeduliaanya pada kemakmuran dan kesejahteraan warga sekitar termasuk adalah keluarganya. Apa yang dimintakan Ibrâhîm as. kepada Allah tentang penganugerahan kesejahteraan bagi negeri dengan menurunkan beberapa macam buah-buahan di kota tersebut dikabulkan oleh Allah Swt., maka Allah mengutus Jibril as. agar memindahkan suatu kampung dari Palestina yang memiliki banyak buah-buahan ke tempat itu, maka ia (Jibril) mencabutnya dan membawanya serta berthawaf di sekeliling Ka'bah sebanyak 7 kali, lalu meletakkannya tiga kali, yaitu di Makkah pada wilayah Thâif. Karena peristiwa itulah, maka tempat itu dinamakan Thâif, dan pada daerah itulah penghasilan buah-buahan terbesar di kota Makkah, dan berdatanganlah ke tempat itu dari berbagai daerah lain sehingga berkumpul di tempat itu berbagai buah-buahan pada musim semi, musim panas, musim dingin dalam satu waktu. Nabi Ibrâhîm as. juga peduli kepada sikap keagamaan anak-anak dan masyarakat lingkungannya. Contoh wasiat Ibrâhîm as. ditujukan kepada Ismâ'il dan Hajar, Ishâq dan Sarah, dan enam putra-putra lainnya yaitu Ya'qûb dan saudara-saudaranya beserta ibu mereka, yaitu Qanthura agar sampai mati tetap dalam keadaan Islam.

Yang menginginkan hadirnya seorang yang mengajar al-Kitab dan al-hikmah bagi generasinya yang tidak saja menjadikan perbaikan masyarakat dan mensejahterakannya, melainkan juga harus memadukan antara pendidikan dan pengajaran tentang nilai-nilai luhur dan mengantarkan mereka mampu melakukan kebaikan dengan metode *uswah hasanah*.

Kata sabar secara bahasa difahami sebagai tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah menerima nasib; tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu. Sabar itu menahan diri dari keluah kesah dan menahan diri dari apa saja yang dibenci. Sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dalam menghindari apa yang diharamkan oleh Allah, dan sabar terhadap takdir dari Allah⁵³.

Nabi Ibrâhîm as. adalah sosok yang layak menjadi teladan dan contoh setelah Nabi Muhammad saw. dalam hal sabar, sebagaimana tersebar dalam berbagai ayat Alquran. Makanya Ibrâhîm as. termasuk orang yang bergelar '*Ulul*

⁵³ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi Dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Esensi Erlangga, 2011). h: 91

Azmi, bersama Nabi Muhammad saw., Nabi Musa as., Nabi Isa as., dan Nabi Nuh as. Para nabi ini tidak mengeluh ketika diuji dan berserah diri kepada Allah.

Wujud Kesabaran Ibrâhîm juga dalam menepati tugas dari Allah menjadi pelayan untuk menyucikan ka'bah *baitullah*, sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah Swt. “*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrâhîm tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrâhîm dan Ismâ’il: Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang I’tikaf, yang ruku’, dan yang sujud.* (QS. al-Baqarah : 125). Di sini terbentang makna muncul dari kata *thawab* yang artinya pahala sebagai balasan yang kembali kepada yang berbuat. Wujud kesabarannya Ibrâhîm as. juga tampak jelas ketika ia menerima perintah agar meletakkan anak dan istrinya di lembah tandus tak bertanaman sebagaimana tertuang dalam surat Ibrâhîm : 37.

Adapun puncak kesabaran Ibrâhîm as. adalah ketika ia disiksa dilemparkan ke dalam api untuk membakarnya dalam surat al-Anbiyâ’ : 68. Apa yang ditimpakan Namrud kepada Ibrâhîm diterima dengan penuh kesabaran. Kesabaranlah yang menjadikannya *halîm*, orang tidak ingin agar bahaya disegerakan tertimpa musuhnya yang telah berbuat buruk pada dirinya, *halîm* juga pertanda bahwa orang itu sangat pemaaf. Ibn ‘Abbâs mengatakan bahwa Ibrâhîm adalah orang yang sangat penyabar atas kebodohan kaumnya, banyak mengadu kepada Allah serta senantiasa bertaubat kepada-Nya.

Salah satu karakter unik yang menonjol dan patut menjadi teladan dari sosok *khalîlullâh* Ibrâhîm as. adalah cara bertutur, berbicara, dan bercakap dengan pihak lain. Kecerdasan dan kepandaian Ibrâhîm as. dalam merangkai dan mengatur susunan redaksi kalimat yang akan dikemukakan ini menjadikan ucapannya tidak saja bernilai cerdas, tetapi juga tetap santun sehingga tidak menimbulkan kemarahan pada pihak lain sebagai lawan bicara, padahal ucapannya mengandung suatu bantahan dan pukulan telak serta mematahkan argumentasi dari pihak lainnya.

Pertama, yang merupakan doa dari Ibrâhîm as. kepada Allah Swt., “*Dan Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian*” (QS. asy-Syu’arâ’ : 84). Kandungan doa itu meliputi permohonan Ibrâhîm agar dirinya diberi: a) ilmu, ini menurut pendapat Ibn ‘Abbâs, b) kecerdasan, c)

penerimaan, d) kenabian, e) pujian, f.)keteladanan, g) tutur kata yang indah yang diteladani oleh orang-orang sepeninggalaku. *Kedua*, percakapan antara Ibrâhîm dan ayahnya yang menolak dakwahnya, bahkan ayahnya mengancam akan merajamnya jika ia tetap tidak berhenti mendakwahnya (QS. Maryam : 46). Hal ini karena Nabi Ibrâhîm as. yakin bahwa ayahnya dalam kesesatan, sedangkan dirinya dalam petunjuk Allah Swt., tetapi Ibrâhîm membalas ancaman ayahnya itu dengan kata yang santun dan penuh penghormatan kepada ayahnya (QS. Maryam : 47).

D. Bantahan Pendapat Nabi Ibrahim Pernah Kafir

Menurut pendapat Prof. Dr. Fahmi Basya berdasarkan ayat QS. Al-An'am ayat 77-78 yang menceritakan bahwa Nabi Ibrahim pernah menyatakan⁵⁴: "inilah Tuhan ku" baik kepada bintang, bulan dan matahari. Kalau kita hanya membaca sepintas, akan tampak seolah Nabi Ibrahim pernah "mempertuhankan" bintang, bulan dan matahari dengan kalimat itu. Tapi kita perlu mengkaji lebih mendalam maksud Nabi Ibrahim mengatakan "kata" tersebut lalu kita juga perlu mengkaji pengertian dari "kafir".

Kafir berasal dari kata *kafara* yang berarti *ingkar/menolak/mendurhakai*/. Secara terminologi kafir berarti ingkar/menolak sesuatu dan jika sesuatu itu adalah "perintah" dapat berarti "mendurhakai perintah" atau "menolak untuk taat". Secara logika jika kita ingin menolak atau mengingkari sesuatu maka kita harus mengenal dahulu konsep/pengertian dari "sesuatu" tersebut. Kita tidak bisa "kafir" kepada sesuatu jika kita belum mengenal sesuatu tersebut. Contohnya kalau saya katakan : "saya tidak suka/menolak Pak Abdullah menjadi dosen saya" maka artinya saya sebelumnya sudah mengenal siapa sosok Pak Abdullah. Tapi kalau saya katakan "saya tidak suka/ menolak Pak Abdullah....." sementara saya sendiri tidak mengenal sama sekali siapa sosok Pak Abdullah maka pernyataan itu menjadi tidak logis. Contoh lain : "saya membantah pendapat Bapak Abdullah" tapi saya sendiri tidak paham bahkan tidak mengetahui apa yang dikatakan Bapak Abdullah sehingga bantahan/penolakan saya terhadap pendapat Bapak Abdullah menjadi tidak punya dasar yang logis.

⁵⁴ Prof. Dr. Fahmi Basya adalah dosen matematika pengarang buku: *Borobudur Warisan Nabi Sulaiman*. Kesimpulan beliau tersebut berdasarkan ayat dalam QS. Al-An'am, 76-78 tentang kisah Nabi Ibrahim as.

Dalam Alquran pada kisah musa dan firaun. Firaun menolak/ingkar terhadap konsep ketuhanan monoteisme(tauhid) yang disampaikan oleh nabi Musa karena firaun tahu bahwa kalau konsep ketuhanan tauhid yang dibawa oleh nabi musa dibiarkan berkembang maka hal itu akan mengancam konsep ketuhanan yang mempertuhankan diri firaun yang politheisme. Artinya firaun sebelumnya sudah tahu konsep ketuhanan dalam pesan tauhid yang dibawa oleh nabi Musa sehingga firaun kafir terhadap pesan tauhid nabi Musa. Hal ini logis, orang memilih kafir atau beriman jika dia sudah tahu kepada siapa dia akan kafir atau beriman.

Dalam kasus nabi Ibrahim QS. Al-An'am 74-81. Nabi Ibrahim sama sekali tidak menentang/kafir terhadap konsep ketuhanan yg tauhid atau beriman/membenarkan konsep politheisme. Tapi beliau sedang dalam proses pencarian spiritual terhadap hakikat dan pengertian filosofis ketuhanan "siapa Tuhan yang menciptakan aku ?", "bagaimana aku bisa mendapatkan petunjuk dariNya ?" "siapakah tuhan itu ?". sehingga setiap sekali nabi Ibrahim mengatakan "ini Tuhan ku" lalu dibantah diakhir nya : " saya tidak suka kepada yg tenggelam", "jika tuhan tidak memberi petunjuk kepada ku, pastilah aku termasuk orang yang sesat" , "...aku cenderung kepada Tuhan langit dan bumi". Beliau sedang dalam proses mencari tahu "siapa Tuhannya". Beliau sedang mencari tahu dan dalam kondisi bimbang/ berpikir tentang siapa Tuhan semesta alam ini.

Orang yang sedang mencari tahu dan sedang bimbang tidak bisa dituduh beriman atau kafir terhadap sesuatu karena dia sendiri masih dalam proses "mencari tahu". Contoh : jika ada seorang kristen bertanya kepada seorang muslim " apakah kamu beriman kepada Allah" si muslim ini tidak boleh menjawab "ya atau "tidak" karena jika dijawab "ya" sedangkan Allah yang dimaksud adalah "allah" nya versi kristen maka si muslim telah murtad tapi kalau si muslim menjawab "tidak" sedangkan Allah yg dimaksud adalah "allah" nya versi muslim maka si muslim juga telah murtad. Tapi si muslim harus bertanya : "Allah yang mana yang kamu maksud ? jadi si muslim harus "mencari tahu" dan mengetahui dahulu kepada Tuhan siapa dia beriman. Jadi hal ini menentang pendapat yang mengatakan nabi Ibrahim pernah kafir karena beliau masih dalam proses pencarian yang panjang akan nilai-nilai filosofis ketuhanan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Ibrahim As surah Al-an'am ayat 74-81 sebagai berikut :
 - a. Nilai *Aqidah*. Allah maha kekal tidak akan memiliki sifat "tenggelam" yang artinya tidak akan meninggalkan makhluknya dan maha mengawasi akan selalu ada bagi makhluknya, Allah maha memberi petunjuk bagi makhluknya, Allah maha esa sehingga tidak layak Allah dipersekutukan.
 - b. Nilai *akhlak*. Akhlak kepada Allah/*hablunminallah* : jika Allah memberi petunjuk kepada hambanya dan menjawab doa, maka sudah kewajiban bagi hambaNya untuk menerima petunjuk dan bimbinganNya serta tidak mendurhakainya.
2. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah nabi Ibrahim as pada surah Al-Anbiyâ ayat 51-70, sebagai berikut:
 - a. Nilai *Aqidah*, Berhala tidak layak dianggap sebagai tuhan karena berhala itu tidak bisa melindungi dirinya dari dihancurkan orang sehingga bagaimana mungkin berhala bisa melindungi penyembahnya. Berhala bahkan tidak bisa memberi tahu siapa yang telah menghancurkan dirinya sehingga berhala itu sendiri juga tidak bisa memberi petunjuk kepada penyembahnya karena Allah maha kekal, maha pemberi petunjuk dan maha melindungi sehingga tidak layak menyamakan berhala kepada Allah SWT.
 - b. Nilai *Ukhuwah/hablunminannas*, Akhlak yang ditampilkan dalam kisah Nabi Ibrahim As adalah akhlak yang mulia baik dalam menghadapi ayahnya yang kafir dan menghadapi kaumnya yang kafir. Beliau tidak bermusuhan dengan ayahnya bahkan beliau mendoakan ayahnya. Beliau mengajak berdialog kaumnya dalam menyampaikan kebenaran. Nilai ukhuwah disini adalah *ukhuwah insaniyah*
 - c. Nilai pendidikan berpikir dan berdiskusi, Nabi Ibrahim As dalam menyampaikan kebenaran dan meluruskan kekeliruan kaumnya dalam

beribadah dengan cara *berdialog* memakai *logika* bukan dengan cara egois dan sikap yang fanatik. Beliau bahkan mendemonstrasikan bagaimana berhala yang disembah kaumnya itu tidak memiliki daya apa-apa sama sekali. Ini contoh bagaimana metode mengajar dengan cara berpikir dan berdiskusi.

B. Saran

Disarankan kepada para praktisi pendidikan Islam dan para pendidik agar memakai strategi Nabi Ibrahim dalam mengajar sebagai berikut:

1. Tidak mengedepankan sikap fanatik dalam menyampaikan risalah Islam tetapi lebih mengedepankan dialog yang bersifat dua arah dan saling menghargai perbedaan antara satu dengan perbedaan yang lain.
2. Memakai logika rasional yang tunduk kepada ajaran Islam dan bukan memakai gaya mengajar yang bersifat indoktrinasi yang merasa paling benar sendiri(egois).

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Ahmadi, Islam *Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006).
- Ali, H.M. Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*, (Jakarta : Raja Grafindo PersadaPress, 2002).
- Ali, Zainuddin, *Islam Tekstual Dan Kontekstual: Suatu Kajian Aqidah, Syariah Dan Akhlak*, (Ujungpandang: yayasan Al-Ahkam, 1998).
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Alquran* penerjemah: Aunur Rafiq. (Jakarta:Pustaka al-Kautsar).
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu Ilmu al-Qur'an*, terj.Muzakkir, (Bogor: Pustaka Lentera AntarNusa, 2013).
- Alquran Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2011).
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: GemaInsani Press,).
- Anshari, Endang Syafruddin *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Cet-2. (Jakarta:Rajawali,2010).
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1996).
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005).
- Buchoni, Didin Saefuddin. *Pedoman Memahami Kandungan al-Qur'an*. (Bogor : Granada SaranaPustaka, 2005).
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2013).
- Faisal,Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Gazalba, Sidi., *Pendidikan Umat Islam, Masalah Terbesar Kurun Kini Menentukan NasibUmat*. (Jakarta: Bhatara, 1990).

- Hafidz, Muhammad Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, penterjemah Kuswah Dani, judul asli *Manhajul al-tarbiyah al-Nabawiyah Lil-al Thifl*, (Bandung: Albayan, 2007).
- Hakim, Muhammad Baqir. *Ulumul Qur'an* penerjemah: Nashirul Haq, (Jakarta: Al-Huda, 2006).
- Hamka, haq, *Syariat Islam Dan Wacana Dan Penerapannya*, (Ujung Pandang: yayasan AlAhkam, 2001).
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1983).
- Hasan, Fuad, *Dasar-dasar Konsep Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).
- Ihsan, Hamdani. Dan Ihsan, Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung : Pastaza Setia, 1998).
- Iqbal, Muhammad, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. terjemahan osman Ralibi, (Jakarta: bulan bintang, 1996).
- Jamali, Muhammad Fadhil., *Filsafat Pendidikan Islam Dalam Alquran* Terj. Judial Falasani. (Surabaya: Bina Ilmu, 1986).
- Katsir, Ibnu *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M.Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka imam Syafi'i, 2009).
- Latif, Imam Mashudi *Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS*. Universitas Darul 'Ulum Jombang, Jurnal Sumbula Vol. 1 No. 2 Terbitan Juli-Desember, 2016.
- Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani (ed), *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).
- Mas'adi, Ghufuran A, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997).
- Mudjab, Mahli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, (Yogyakarta: BFE, 2014).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- _____, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).

- Nizar, Samsul, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam sebuah Pengantar*, (Padang: IAIN Press, 2000).
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).
- Rahmayulis., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).
- Salim, Abdullah. *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media dakwah, 2009).
- Sani, Nur Laily Nusroh Ridwan Abdullah, *Sains Berbasis Alquran*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2014).
- Setiawan, Ebta *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3 (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia: Jakarta, 2010).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, surah Al-an'am, Cet.IV*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
- Suryadilaga, M. Alfatih. Dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta : Teras, 2005).
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi Akhbar Al-Yaum*, jilid 7, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2011).
- Tambak, Syahraini, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Pustaka Planar, 2005).
- _____, *6 Metode Komunikatif Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).
- Yahya, M. Daud. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran*, Cet. I, (Antasari Press: Banjarmasin, 2015).
- Yahya, Mukhtar Dan Fatthurahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Fiqh Islam*, Cet.III (Bandung: AlMa'arif, 1993).
- Ya'qub, Hamzah *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 2006).
- Zakiah, Dradjat Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).
- _____. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994).
- Zakiyah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014)

RIWAYAT HIDUP

Nama : RAHMAN SUTOMO S.P S.Pd.I
Tempat dan tanggal lahir : Medan 17 Juli 1985
Jenis Kelamin : Laki- laki
Alamat : Jl. Alfalah No. 20 kel. Suka maju Medan johor
Medan
Email : sibermetri@gmail.com
Media sosial : www.facebook.com/rahman.sutomo
Channel youtube : Rahman Sutomo

Riwayat pendidikan

Peneliti pernah bersekolah di :

1990 – 1996 : SD Negeri 020266 Binjai Utara
1997 – 2000 : SLTP Negeri 3 Binjai
2000 – 2003 : SMU Negeri 1 Binjai
2003 – 2009 : S1 Jur. Ilmu Tanah, Fak. Pertanian Universitas Sumatera Utara
Medan
2010 – 2013 : S1 jurusan pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam
Sumatera(STAIS)

Riwayat Pekerjaan

Peneliti pernah berkerja sebagai guru di :

1. Yayasan Perguruan WR. Supratman 2 Medan (tahun aktif : 2013 – 2014)
2. Yayasan Perguruan Sutomo 1 Medan (tahun aktif :2013 – 2014)
3. Pesantren Ulul Albab (tahun aktif :2014 – 2015)
4. Sekolah Menengah Kejuruan Multikarya Medan (tahun aktif :2015 – 2016)